



**INTEGRASI NASIONAL DI DAERAH RIAU
SUATU PENDEKATAN BUDAYA**

2

rektorat
udayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

INTEGRASI NASIONAL DI DAERAH RIAU
SUATU PENDEKATAN BUDAYA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

INTEGRASI NASIONAL DI DAERAH RIAU SUATU PENDEKATAN BUDAYA

TIM PENELITI :

Ketua : Drs. NOVENDRA
Anggota : Drs. SUARMAN
Drs. REFISRUL
Drs. GATOT WINOTO
Dra. DWI SOBUWATI

Editor : Drs. SYAHRIAL DE SAPUTRA T.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Riau
Tanjungpinang

1995/1996

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, puja dan puji tim peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Mahaesa atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan, sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai jadwal berkat adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Tim peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Bapak Drs. Sindu Galba sebagai penanggung jawab penelitian ini atas segala arahan dan petunjuk yang telah diberikan sejak dari perencanaan sampai selesainya laporan penelitian ini. Terima kasih dan penghargaan yang sama tim peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya.

Tim peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan pada laporan penelitian ini. Saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan agar dapat disempurnakan nantinya.

Akhirnya harapan kami semoga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi kita semua.

Tanjungpinang, Pebruari 1996

Ketua Tim

Drs. Novendra

NIP. 132 057 691

KATA PENGANTAR

Naskah yang berjudul “**Integrasi Nasional : Suatu Pendekatan Budaya**”, merupakan salah satu naskah hasil penelitian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau, yang penyelesaiannya lebih awal dari batas waktu yang diberikan.

Naskah hasil penelitian ini merupakan hasil kerja Tim Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Tanjungpinang, yang terdiri atas; Drs. Novendra selaku ketua/ anggota; Drs. Refisrul, Drs. Suarman, Drs. Gatot Winoto, dan Dra. Dwi Sobuwati sebagai anggota.

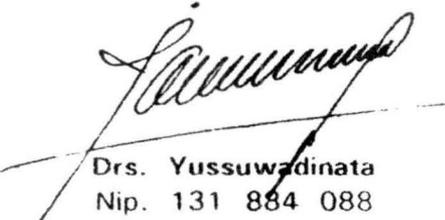
Meskipun masih dijumpai kekurangan di sana-sini, namun dengan berpedoman pada kerangka acuan penelitian yang ada, maka hasil penelitian yang telah tersusun berupa naskah ini dapat dipandang layak sebagai bahan masukan, terutama dalam rangka meningkatkan integritas antarsuku bangsa untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Atas jerih payah Tim Peneliti yang telah bekerja sungguh-sungguh menyelesaikan tugas, maka tidak berlebihan apabila pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih atas sumbangan dan peran sertanya dalam hal ini.

Akhirnya kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat memenuhi harapan kita semua.

Tanjungpinang, Pebruari 1996

Pimbagpro P2NB Riau



Drs. Yussuwardinata
Nip. 131 884 088

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI RIAU**

Pengembangan kebudayaan nasional, sebagaimana yang dijelaskan oleh pasal 32 UUD 1945, bersumber pada kebudayaan daerah dan kebudayaan asing yang dapat meningkatkan harkat dan derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa kebudayaan daerah mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan kebudayaan nasional.

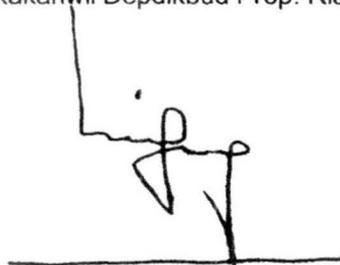
Buku yang berjudul **Integrasi Nasional di daerah Riau: Suatu Pendekatan Budaya**, yang ditulis oleh Tim penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB) Riau, yang bertitik fokus pada kondisi hubungan antar suku bangsa dan pengaruhnya terhadap rasa persatuan dan kesatuan sebagai satu bangsa. Dalam hal ini mencakup aspek-aspek seperti adanya intensitas hubungan "keluar" yang terwujud pada satu suku bangsa, besar kecilnya pandangan etnosentrisme, kesadaran sebagai bagian dari kesatuan sosial yang lebih besar, pemahaman tentang Pancasila dan UUD 1945 sebagai pedoman pokok sistem nilai budaya nasional, serta pemahaman tentang pembangunan nasional terencana.

Kemudian, mengingat terwujudnya buku ini adalah berkat kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak, maka sudah sepatutnya kalau kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada perorangan maupun instansi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mewujudkan terbitnya buku ini.

Semoga buku yang tidak lepas dari kekurangan sempurnaan ini menjadi bahan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya pembinaan disiplin nasional yang sangat diperlukan dalam pembangunan terletak pada disiplin manusianya, baik sebagai subyek maupun obyek pembangunan.

Tanjungpinang, Juni 1996

Kakanwil Depdikbud Prop. Riau

A handwritten signature in black ink, consisting of a vertical line on the left, a horizontal line extending to the right, and a stylized, looped shape below it.

O.K. NIZAMI JAMIL

NIP. 130202304

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI RIAU	iv
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah	2
3. Ruang Lingkup	2
4. Tujuan	3
5. Gambaran Umum Daerah Penelitian	5
BAB I. KONSEP-KONSEP	6
1.1 Suku Bangsa	6
1.2 Sistem Nilai Budaya Nasional	8
1.3 Kebudayaan Daerah	13
1.4 Integrasi Nasional	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Suku Bangsa "Asal"	19
2.2 Suku Bangsa "Pendatang"	20
2.2.1. Suku Bangsa Banjar	21
2.2.2. Suku Bangsa Bugis	22
2.3 Hubungan Antar Suku Bangsa	23
2.3.1 Hubungan Antar Penduduk "Asal"	23
2.3.2 Hubungan Sosial Penduduk "Asal" Dengan "Pendatang"	24
2.3.2.1 Hubungan Masyarakat Melayu Dengan Banjar	25
2.3.2.2 Hubungan Antara Masyarakat Melayu Dengan Bugis	26
2.3.2.3 Hubungan Sosial Masyarakat Banjar Dengan Bugis	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Penentuan Sampel	31
3.2 Teknik Pengumpulan Data	34
3.3 Pengolahan Data	35
3.4 Tim Peneliti	36
3.5 Pengalaman Penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.1.1 Kelompok Sosial	41
4.1.1.1 Kelompok Sosial Masyarakat Melayu	41
4.1.1.2 Kelompok Sosial Masyarakat Banjar	43
4.1.1.3 Kelompok Sosial Masyarakat Bugis	44
4.1.2 Nilai Budaya	45
4.1.3 Integrasi	55
4.1.4 Pandangan Tentang Hubungan Dengan Kelompok Lain	62
4.1.5 Pengetahuan Tentang Sistem Nilai Budaya Nasional	70
4.2 Analisa	76
4.2.1 Kajian Sistem Nilai Budaya Suku Bangsa Dengan Sistem Nilai Budaya Nasional	76
4.2.2 Hubungan Antar Suku Bangsa	85
4.2.3 Potensi yang Menunjang Persatuan dan Kesatuan	96
PENUTUP	105
1. Kesimpulan	105
2. Saran-saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN;	
1. Peta	
2. Photo	

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masalah integrasi nasional di Indonesia telah sering ditelaah dalam berbagai forum ilmiah. Beberapa ahli di bidang ilmu sosial juga telah menuliskan karyanya tentang integrasi nasional ini dalam bentuk buku. Penelaahan yang dibahas, pada umumnya tidak lepas dari latar belakang ciri kemajemukan masyarakat Indonesia, yang harus tetap dalam kesatuan dan persatuan.

Pengalaman sejarah telah memberi makna tersendiri yang berharga dalam hal integrasi. Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit misalnya, telah mempersatukan negara-negara kecil di Nusantara yang sebelumnya saling bersaing menjadi satu negara dengan suatu sistem pemerintahan tradisional yang mampu menciptakan persatuan dan kesatuan dari berbagai latar belakang etnik. Begitu pula pada periode pergerakan (1920-an dan 1930-an) Pemuda Indonesia telah menolak penonjolan isu kesukubangsaan dan memilih bahasa persatuan serta merintis pendidikan nasional sebagai alat pengikatnya. Namun, konflik-konflik yang berlatar belakang kedaerahan atau suku bangsa terjadi pada periode awal kemerdekaan, patut menjadi bahan renungan bagi kita demi pembangunan negeri ini untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Cermin lain adalah pengalaman negara-negara lain di dunia akhir-akhir ini, baik negara sedang berkembang maupun yang tergolong maju, mengalami disintegrasi karena konflik antarsuku bangsa di dalam negaranya (Koentjaraningrat, 1993).

Kemajemukan masyarakat selalu seiring dengan kemajemukan budaya, begitu pula masyarakat Indonesia, terdiri dari ratusan suku bangsa (*ethnic*) dengan ciri budayanya masing-masing. Menurut Soekanto (1983:48) sampai kini ada pelbagai pendapat mengenai jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia. Atas dasar patokan jumlah bahasa daerah, Esser, Berg dan Sutan Takdir Alisjahbana memperkirakan adanya 200 sampai 250 suku bangsa di Indonesia. Bahkan, Jaspian yang pernah menyusun daftar suku-suku bangsa

di Indonesia berpendapat, bahwa jumlah suku bangsa di Indonesia ada sebanyak 360.

Walaupun terdiri dari berbagai suku bangsa, namun bangsa Indonesia telah memiliki sesanti, prinsip ideal **Bhinneka Tunggal Ika**, sebagai pengikat kemajemukan tadi. Sesanti Bhinneka Tunggal Ika yang berarti walaupun terdiri dari berbagai suku bangsa di Indonesia tetapi tetap satu, telah disadari sebagai salah satu jati diri bangsa yang dibanggakan dan menjadi salah satu modal pembangunan. Kesadaran ini tersirat dan tersurat dalam Pancasila, UUD 1945 dan dikembangkan dalam aturan-aturan lain.

Sungguhpun demikian, yang masih perlu dipertanyakan, sejauh mana kita sudah memahami menurut layaknya tentang hakekat dan unsur-unsur dari Bhinneka Tunggal Ika itu. Kitapun harus berani mengakui kemajemukan masyarakat Indonesia itu adalah bak “belantara” yang mungkin tak pernah selesai dan tuntas untuk dipahami. Namun, bagaimanapun juga setiap upaya yang sungguh-sungguh untuk memperoleh pemahaman itu akan sangat berharga, dalam rangka tetap melanggengkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

2. Masalah

Terwujud dan langgengnya integrasi nasional itu mutlak adanya, tidak bisa ditawar-tawar lagi. Selama ini kita mungkin telah memiliki pengetahuan tertentu berupa pola-pola ideal dari berbagai unsur kemajemukan masyarakat Indonesia. Untuk memperdalam pengetahuan tentang integrasi nasional dari kemajemukan budaya suku bangsa di Indonesia itu, dirasakan perlu melakukan penelitian lapangan (*field work*).

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini, “bagaimana pengaruh kontak budaya dalam hubungan antarsukubangsa di suatu daerah terhadap pemahaman masyarakatnya mengenai sistem nilai budaya nasional”.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini, bertitik fokus pada kondisi hubungan antar suku bangsa dan pengaruhnya terhadap rasa persatuan dan kesatuan sebagai satu bangsa. Dalam hal ini, mencakup aspek-aspek seperti adanya intensitas hubungan “ke luar” yang terwujud pada satu suku bangsa, besar kecilnya pandangan etnosentrisme, kesadaran sebagai bagian dari kesatuan sosial yang lebih besar, pemahaman tentang Pancasila dan UUD 1945 sebagai pedoman pokok sistem nilai budaya nasional, serta pemahaman tentang pembangunan nasional yang terencana.

Ruang lingkup operasional dari penelitian ini adalah Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Inderagiri Hilir, Propinsi Riau. Ditetapkannya daerah ini sebagai lokasi penelitian, berdasarkan pertimbangan bahwa di wilayah ini terdapat bermacam ragam suku bangsa (majemuk). Suku bangsa tersebut antara lain; Melayu (penduduk asli), Banjar, Bugis, Madura, Jawa, Minangkabau, Cina dan Batak (penduduk pematang). Walaupun Melayu sebagai suku bangsa asli, namun secara kuantitas sukubangsa Banjar lebih banyak jumlahnya. Mengingat suku bangsa di daerah ini cukup beragam, oleh karena itu penelitian dibatasi terhadap 3 sukubangsa saja yaitu: Melayu, Banjar, dan Bugis. Interaksi sosial antara ke-tiga sukubangsa ini sudah berlangsung lama, dengan demikian sangat tepat memilih sasaran terhadap ke-tiga sukubangsa ini.

4. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui kondisi kontak-kontak budaya yang terjadi melalui hubungan antarsuku bangsa di daerah, khusus-nya di daerah tempat pertemuan dan percampuransuku bangsa dan budayanya;
- 2) Mengkaji pengaruh bentuk-bentuk hubungan antar suku bangsa itu terhadap rasa persatuan dan kesatuan;
- 3) Menemukan faktor-faktor penunjang dan penghambat integrasi nasional, baik berupa kesadaran akan kesatuan dan persatuan, pembauran, maupun kesetiakawanan sosial nasional; dan
- 4) Memberi masukan mengenai langkah-langkah peningkatan jati diri dan kualitas kebangsaan di daerah.

5. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Tembilahan merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Inderagiri Hilir, Propinsi Riau. Ibukota Kecamatan Tembilahan adalah Tembilahan, yang juga sebagai Ibukota Kabupaten Inderagiri Hilir. Luas wilayah Kecamatan Tembilahan ini 37.799 ha atau 377,99 Km². Topografi daerahnya merupakan dataran rendah dan rawa-rawa, sama sekali tidak ditemukan perbukitan.

Jalur perhubungan di Kecamatan Tembilahan terdiri atas dua bagian, yaitu melalui darat (80%) dan sungai (20%). Hubungan dari dan keluar wilayah melalui darat cukup lancar, karena ditunjang oleh kondisi jalan yang baik dan sarana pengangkutan yang memadai. Panjang jalan aspal 99 Km, jalan diperkeras 15 Km dan jalan tanah 133 Km. Sarana angkutan yang tersedia berupa: bus umum 48 unit, truk 1 unit, sepeda motor 2.486 unit, becak 1.075

unit, sepeda 6.527 unit. Jenis transportasi sungai yang tersedia berupa: kapal motor 24 unit, perahu motor tempel 336 unit, dan perahu (sampan) 430 unit.

Pemukiman yang terpadat terdapat di dua kelurahan yaitu: Tembilahan Kota (pusat kegiatan ekonomi), dan Tembilahan Hilir (pusat perkantoran). Perumahan penduduk pada umumnya saling berhadapan pada ruas jalan dan gang (jalan kecil). Juga, terdapat perumahan di sepanjang alur sungai yang melintasi daerah ini. Di daerah ini, banyak dijumpai anak sungai atau dapat juga disebut dengan selokan besar. Sedangkan masyarakat setempat menyebutnya dengan "parit". Parit-parit tersebut melintasi pemukiman penduduk, yang juga dijadikan sebagai batas RW atau RT. Kondisi tanah yang berupa dataran rendah (rawa-rawa) dan senantiasa digenangi air, maka masyarakat setempat membangun rumah berupa rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu.

Berdasarkan data monografi kecamatan Tembilahan (April 1995), jumlah penduduk 69.004 jiwa dengan 14.180 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Adapun rincian penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu: laki-laki sebanyak 34.279 jiwa, dan perempuan 34.725 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk tersebut, terdapat 7 jiwa warga negara asing yaitu: 6 jiwa keturunan Cina, dan 1 jiwa keturunan India. Sebahagian besar penduduk Kecamatan Tembilahan ini pemeluk agama Islam. Adapun rincian penduduk berdasarkan agama sebagai berikut: Islam sebanyak 67.213 jiwa, Katholik 49 jiwa, Protestan 362 jiwa, Hindu 103 jiwa, Budha 309 jiwa, dan Penganut Aliran Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebanyak 968 jiwa. Sebagai sarana beribadah bagi penduduk Kecamatan Tembilahan ini terdapat: mesjid 59 buah, surau/musholla 91 buah, dan Klenteng 1 buah.

Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu, bahwa suku bangsa yang terdapat di Kecamatan Tembilahan bermacam-ragam (majemuk). Adapun rincian penduduk berdasarkan sukubangsa adalah sebagai berikut: Melayu 6.894 jiwa, Banjar 44.096 jiwa, Bugis 6.201 jiwa, Jawa 6.893 jiwa, Batak 3.445 jiwa, dan lain-lain suku bangsa 1.378 jiwa. Dengan demikian jelas terlihat bahwa penduduk Kecamatan Tembilahan sebagian besar (64%) berasal dari suku bangsa Banjar.

Sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Tembilahan cukup memadai. Hal ini dapat dikatakan demikian, karena dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi ada di daerah ini. Sarana pendidikan yang ada yaitu: Taman Kanak-kanak 5 buah, Sekolah Dasar Negeri 7 buah, Sekolah Dasar Inpres 41 buah, Sekolah Dasar Swasta 1 buah, Madrasah Ibtidayah Negeri 1 buah, Madrasah Ibtidayah Swasta 1 buah, Sekolah Luar

Biasa (SLB) 1 buah, SMTP Negeri 5 buah, SMTP Swasta 3 buah, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 buah, Madrasah Tsanawiyah Swasta 1 buah, SMTA Negeri 2 buah, SMTA Kejuruan Negeri 1 buah, SMTA Kejuruan Swasta 1 buah, Madrasah Aliyah Negeri 1 buah, Madrasah Aliyah Swasta 1 buah, dan Perguruan Tinggi Swasta (Fakultas Ilmu Administrasi Lancang Kuning) 1 buah.

Penduduk Kecamatan Tembilahan sebagian besar berusaha di bidang pertanian, yakni petani pemilik tanah berjumlah 22.085 orang, dan buruh tani 3.069 orang. Usaha kedua yang lebih banyak dilakukan oleh penduduk adalah berdagang, yaitu sebanyak 6.064 orang. Usaha ketiga terbesar yang lebih banyak dilakukan adalah menjadi aparatur pemerintah (PNS, ABRI, dan pensiunan) berjumlah 3.446 orang. Jenis usaha lain yang dilakukan adalah; buruh (industri dan bangunan) 905 orang, nelayan 427 orang, jasa pengangkutan 388 orang, pengrajin (industri kecil) 317 orang, sebagai peternak 202 orang, dan wiraswasta 51 orang.

Kegiatan penduduk kecamatan Tembilahan dalam memenuhi kebutuhan hidup, ditunjang dengan adanya sarana perekonomian yang cukup memadai. Sarana perekonomian tersebut adalah; pasar umum 3 lokasi, pasar ikan 1 lokasi, pasar wilayah 2 lokasi, pasar lingkungan 3 lokasi, pasar inpres 1 lokasi, dan toko/kios/ warung berjumlah 725 buah. Bank 3 unit, KUD 5 unit, Koperasi Simpan Pinjam 55 unit. Telepon Umum 25 unit.

BAB I KONSEP-KONSEP

1.1 Suku Bangsa

Manusia sebagai makhluk budaya, dalam kehidupannya sehari-hari selalu berhubungan dengan manusia lainnya, dan hidup berkelompok pada suatu daerah tertentu. Kelompok manusia ini yang kemudian memiliki kebudayaan, bisa berwujud sebagai komunitas kota atau desa, kelompok kekerabatan, atau kelompok adat lainnya. Setiap kelompok itu menunjukkan suatu bentuk atau corak yang menjadi identitasnya dan membedakannya dengan kelompok manusia lain. Biasanya corak khas itu terlihat oleh kelompok lain. Seseorang yang sudah lama hidup dalam kelompoknya atau lingkungan kebudayaannya kadangkala tidak merasakan corak khas dari kelompoknya. Di lain pihak, terhadap kelompok kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya terutama unsur-unsur yang berbeda dengan kebudayaannya sendiri.

Corak khas dari suatu kebudayaan, bisa berupa kebudayaan fisik atau non fisik yang dimilikinya, menjadi penentu bagi kelompok manusia yang hidup bersama. Dengan demikian, kelompok manusia itu bisa ditandai dan diklassifikasikan sebagai suatu kesatuan kebudayaan yang memiliki identitas atau ciri khas sendiri sehingga dapat dibedakan dari kebudayaan yang lain.

Kebudayaan-kebudayaan yang memiliki corak khas inilah yang menjadi pokok perhatian dari studi-studi deskripsi etnografi. Studi atau kajian etnografi diarahkan kepada kesatuan atau kelompok kebudayaan tersebut, yang oleh Koentjaraningrat (1979) disebut dengan suku bangsa (ethnic group). Menurutnya, suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas tadi sering kali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Kesatuan kebudayaan atau suku bangsa itu, ditentukan oleh warga kebudayaan atau suku bangsa itu sendiri. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan kebudayaan Melayu (sebagai contoh) merupakan suatu kesatuan, karena

memiliki perbedaan dengan kebudayaan Minang atau Batak. Perbedaan itu terjadi, karena kebudayaan Melayu mempunyai identitas yang berbeda dengan kebudayaan Minang dan Batak tersebut. Perbedaan yang jelas adalah dari segi bahasa, juga adanya kesadaran atau identitas lainnya dari suku bangsa itu sendiri. Dengan demikian, suku bangsa itu merupakan kelompok kebudayaan yang memiliki identitas sendiri yang berbeda dengan kelompok kebudayaan lainnya.

Konsep tentang suku bangsa, dalam kenyataannya bisa lebih kompleks dari pada yang terurai di atas. Artinya, bisa berubah berdasarkan situasi dan kesadaran kesatuan kebudayaan itu. Jelasnya konsep suku bangsa itu bisa meluas atau menyempit tergantung pada keadaan. Umpama, pada penduduk yang mendiami propinsi Riau yang terdiri dari berbagai sub-suku bangsa Melayu dan didasarkan pada daerah Kabupaten yang ada di Riau yang memiliki bahasa-bahasa yang lebih khusus dan kesadaran “kesatuan kebudayaan” sendiri. Sehingga dikenal adanya orang Kampar, orang Bengkalis, Kepulauan Riau, Inderagiri, dan lain-lain. Apabila mereka bertemu sesama Melayu Riau maka mereka akan mengidentifikasi diri pada sub-suku bangsa Melayu Riau tersebut. Namun, tidak mesti demikian halnya apabila mereka berada di luar wilayah propinsi Riau dan sudah saling berinteraksi dengan suku bangsa lain. Di sini mereka akan menyebut diri sebagai orang Riau. Jadi, di sini nampak bahwa pengertian tentang suku bangsa bisa berubah sesuai dengan keadaan tertentu.

Dalam penelitian ini, sebagaimana digunakan dalam ilmu Antropologi, konsep atau pengertian suku bangsa yang dipakai adalah konsep suku bangsa dalam artian yang sempit. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa yang dimaksud dengan suku bangsa yakni suatu kelompok sosial atau kolektif yang sadar memiliki suatu kebudayaan dan sering ditandai oleh adanya kesatuan bahasa.

Dalam hal ini, pengertian suku bangsa jangan diartikan menjadi dua kata seperti suku dan bangsa secara sendiri-sendiri. Hal ini penting dan mendasar sehingga bisa dihindari mis-understanding atau kesalahpahaman, karena pengertiannya sudah berbeda.

Suku, sebagai suatu konsep, dalam sistem peristilahan etnografi dan hukum adat Indonesia sudah memiliki arti yang khas yakni sebagai suatu kelompok kekerabatan yang dapat disamakan dengan klen (clan). Pada masyarakat Minang mengenal istilah suku yang artinya sama dengan “marga” pada kebudayaan Batak. Perbedaannya, pada masyarakat Minang suku atau marga dipakai berdasarkan garis keturunan ibu (matrilinial), sedangkan pada masyarakat Batak marga yang dipakai berdasarkan garis keturunan ayah (patrilinial). Masyarakat Melayu Riau dalam kehidupannya, tidak mengenal

adanya istilah tentang kelompok kekerabatan seperti suku dan marga tersebut. Namun, bukan berarti orang Melayu tidak punya kelompok kekerabatan sedarah. Orang Melayu mengenal kelompok kerabat sampai tujuh generasi ke belakang.

Bangsa, merupakan kelompok yang lebih besar dari suku bangsa. Bangsa adalah keseluruhan masyarakat yang mendiami suatu negara. Biasanya, suatu bangsa dalam satu negara terdiri dari beberapa suku bangsa dengan latarbelakang budaya masing-masing. Seperti, bangsa Indonesia yang hidup dalam satu negara, terdiri dari banyak suku bangsa yang menunjukkan keragaman kebudayaan daerah. Dengan kenyataan demikian, negara Indonesia sering disebut memiliki kebudayaan majemuk (multy culture). Berbagai suku bangsa yang terdapat di Indonesia itu antara lain suku bangsa; Melayu, Jawa, Batak, Minang, Sunda, Madura, Banjar, Bugis, dan Flores. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa suku bangsa lebih luas cakupannya dari pada suku, namun lebih kecil dari pada bangsa.

Suatu suku bangsa, memiliki kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan tetangganya terutama dari segi bahasa dan adat istiadat. Kebudayaan itu diterima dan diwarisi turun temurun dari generasi sebelumnya secara alamiah. Kebudayaan suku bangsa itu bukan berarti tidak mengalami perubahan. Dengan terjadinya kontak-kontak sosial antara suku bangsa, terjadi suatu proses integrasi. Proses integrasi, dengan sendirinya ikut mempengaruhi terhadap kebudayaan suku bangsa tersebut. Artinya, ada unsur-unsur budaya yang diasimilasi menjadi bentuk yang baru atau melebur pada satu kebudayaan suku bangsa. Hal ini merupakan proses yang tengah terjadi di Indonesia dan tak bisa dielakkan sebagai bagian dari perkembangan zaman dan kebudayaan itu sendiri.

1.2 Sistem Nilai Budaya Nasional

Sistem nilai budaya, merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat atau kebudayaan suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat; suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa sistem nilai budaya menjadi panduan utama atau tertinggi bagi kelakuan manusia. Jelasnya, semua aturan-aturan khusus, hukum, dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat berpedoman kepada nilai budaya itu (Koentjaraningrat, 1990: 25).

Sistem nilai budaya biasanya sudah ada sejak kecil, dengan demikian sangat sulit untuk merubahnya. Mengenai hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan: Anggota masyarakat pada sebuah kebudayaan sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah

berurat berakar dalam jiwa mereka. Dalam kerangka kebudayaan, sistem nilai budaya ini dapat dikatakan merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang oleh Koentjaraningrat disebutkan sebagai kompleks-kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1990: 25).

Sistem nilai budaya itu biasanya dianut oleh mayoritas warganya dan diwariskan secara turun temurun. Sistem nilai budaya sebagai bagian khas suatu kelompok masyarakat, dengan sendirinya dapat dibedakan berdasarkan besar kecilnya kelompok itu. Sehingga dikenal adanya sistem nilai budaya suatu suku bangsa dan daerah, serta sistem nilai budaya nasional. Hal yang terakhir ini biasanya terbentuk dari berbagai sistem nilai budaya suku bangsa dan daerah. Dengan demikian, antara sistem nilai budaya suku bangsa atau daerah tersebut mempunyai kaitan dengan sistem nilai budaya nasional. Apabila membicarakan sistem nilai budaya suatu bangsa, tidak terlepas dari sistem nilai budaya suku bangsa (daerah).

Seperti halnya proses pembentukan kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa (daerah), demikian juga halnya terbentuknya sistem nilai budaya nasional bersumber dari sistem nilai budaya suku bangsa (daerah) juga. Namun, tidak semua sistem nilai budaya daerah menjadi sistem nilai budaya nasional. Masalahnya, sistem nilai budaya daerah (sukubangsa) mana yang dapat menjadi bagian dari sistem nilai budaya nasional?

Dalam proses pengambilalihan sistem nilai budaya daerah atau suku bangsa itu menjadi sistem nilai budaya nasional, sama dengan proses pengambilalihan unsur-unsur kebudayaan daerah yang menjadi kebudayaan nasional. Puncak-puncak dari sistem nilai budaya daerah tersebut yang bernilai tinggi dan cocok dengan kepribadian bangsa, itulah yang bisa dijadikan sebagai sistem nilai budaya nasional. Artinya, nilai-nilai budaya daerah (suku bangsa) yang tinggi mutunya, layak dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda, serta dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang berkepribadian Indonesia.

Nilai-nilai budaya yang umumnya dimiliki suatu masyarakat, khususnya Indonesia, antara lain dalam bidang religi (ketuhanan Yang Maha Esa, taqwa, iman, bersih, amanah dan cermat), sosial (masyarakat, setiakawan, gotong-royong, tenggang rasa, disiplin, tertib, rukun, kebersamaan, konformitas, nrimo, manut, harmoni, terbuka), ekonomi (ikhtiar, kerja keras, efisien, kompetitif, hemat) dan seni (indah, halus, melankolis). Kesemua nilai budaya tersebut pada saat sekarang ini umumnya masih relevan, dan cocok dikembangkan dalam rangka pembentukan serta pembinaan sistem nilai budaya nasional dan daerah.

Setiap daerah atau suku bangsa yang ada di Indonesia, memiliki kebudayaan dan nilai budaya yang beragam. Keragaman budaya tersebut ditandai dengan banyaknya suku bangsa yang ada (sekitar 400 suku bangsa dan sub-suku bangsa). Setiap pendukung kebudayaan itu memiliki nilai budaya yang telah diresapi sejak kecil. Dengan demikian, antara nilai budaya daerah itu mempunyai perbedaan yang merupakan ciri khas tertentu. Pemahaman tentang sesuatu hal dibedakan oleh latar belakang nilai budaya yang berbeda. Di Indonesia dikenal suatu daerah atau suku bangsa yang memiliki ciri khas tertentu dengan nilai budaya mereka sehari-hari. Orang Aceh dikenal dengan ketaatan beragama, orang Minang dengan keuletannya, orang Jawa dengan kerja keras, orang Bugis dengan jiwa pertualangannya dan sebagainya. Nilai-nilai yang positif dari setiap suku bangsa, menjadi kekayaan khasanah budaya bangsa, yang patut dilestarikan dan dijadikan milik bersama bangsa Indonesia.

Sistem nilai budaya suku bangsa yang saling berinteraksi pada suatu daerah, dengan sendirinya bisa pula saling berasimilasi membentuk suatu sistem nilai budaya sendiri yang berdasarkan pada gabungan sistem nilai budaya yang ada disana. Adakalanya suatu sistem nilai budaya daerah cukup dominan, tapi telah diterima sebagai milik bersama oleh setiap suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Proses itu pada akhirnya bermuara pada pembentukan sistem nilai budaya nasional yang diciptakan sesuai dengan falsafah Pancasila dan UUD 1945 yang merupakan pengejawantahan dari aspirasi bangsa Indonesia.

Untuk menganalisa sistem nilai budaya nasional Indonesia pembahasan bertitik tolak dari kerangka Chyde Kluckhohn yang menyatakan bahwa semua sistem nilai budaya di dunia hanya mengenai 5 (lima) masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu, yakni; 1) hakekat hidup manusia; 2) hakekat karya manusia; 3) hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; 4) hakekat hubungan manusia dengan alam; dan 5) hakekat hubungan manusia dengan sesamanya (Koentjaraningrat, 1982:28).

Apabila kita mengacu pada kelima masalah hakekat hidup manusia tersebut untuk menganalisa sistem nilai budaya nasional Indonesia, sebenarnya secara umum kelima hal itu telah terangkum dalam dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Misalnya, tentang masalah hakekat hidup manusia, dalam kebudayaan Indonesia memandang bahwa hidup manusia ini pada hakekatnya adalah "fitrah" dan perjuangan. Hidup harus dijalani oleh setiap manusia, baik buruknya hidup di dunia ini tergantung dari amalan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Manusia dalam hidup ini harus mencari "kebahagiaan", baik di dunia maupun di akhirat. Maksudnya, manusia ini dalam melakukan aktivitas sehari-harinya harus berpegang pada dua kebutuhan, yaitu

jasmani dan rohani. Manusia harus mencari keseimbangan antara keduanya. Dengan demikian, dalam kebudayaan Indonesia memandang bahwa manusia di samping bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan duniawi, juga harus ingat atau mengabdikan kepada Tuhan Yang Mahaesa dengan jalan menjauhi segala larangannya dan melaksanakan segala perintah-Nya. Oleh karenanya, masyarakat Indonesia selalu menjunjung tinggi nilai-nilai religi (Ketuhanan Yang Mahaesa, iman dan taqwa) demi mencapai kebahagiaan di akhirat nantinya. Hal ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, sehingga setiap warga negara dijamin dalam menentukan keyakinannya masing-masing. Hal ini, sesuai dengan sila pertama dari Pancasila serta Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945.

Masalah hakekat karya manusia dalam kebudayaan Indonesia memandang, bahwa manusia di dunia ini harus selalu berusaha (berikhtiar) dengan bekerja keras. Konsep kerja keras ini adalah jati diri bangsa Indonesia. Dengan kerja keras akan dicapai kebahagiaan duniawi. Kerja keras dalam kebudayaan Indonesia dapat terlihat dari ungkapan-ungkapan; *“kegagalan adalah sukses yang tertunda”*. Ungkapan ini mencerminkan sifat tegar, tidak mudah menyerah dan putus asa. Ungkapan lain berbunyi; *“bila hendak bekerja, hendaklah berangkat sebelum matahari terbit dan pulang setelah matahari terbenam*. Hal ini menunjukkan, bahwa bekerja keras bagi masyarakat Indonesia dipandang suatu hal yang bernilai tinggi. Namun, kehidupan manusia juga tidak terlepas dari ketentuan Tuhan, seperti ungkapan; *“manusia hanya bisa berusaha, dan Tuhanlah yang menentukan segalanya”*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada hubungan yang positif antara manusia dengan karya. Manusia selalu menunjukkan kelebihan yang dimilikinya melalui hasil-hasil karyanya, sehingga manusia akan lebih mempunyai arti dalam hidupnya. Oleh karenanya, pada masyarakat Indonesia dikembangkan adanya pemberian penghargaan terhadap orang-orang yang berprestasi tinggi, serta yang dinilai berhasil dalam pengabdianya. Hal ini tidak lain bertujuan untuk memberikan dorongan bagi masyarakat, agar selalu bekerja keras dengan baik dan mencapai prestasi yang tinggi dalam bidang atau profesinya masing-masing. Dengan demikian, nilai-nilai ekonomi bagi bangsa Indonesia telah lama dijunjung tinggi yang antara lain meliputi ikhtiar, kerja keras, kompetitif.

Masalah hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, secara garis besar kehidupan manusia ini terbagi ke dalam tiga dimensi, yakni; masa lampau, kini, dan yang akan datang. Masa lampau dalam kebudayaan Indonesia dipandang sebagai suatu pengalaman yang berharga, sehingga tidak boleh dilupakan begitu saja. Ia dapat dijadikan pelajaran untuk menghadapi hari ini dan masa yang akan datang. Seperti ungkapan; *“kita harus belajar dari*

sejarah". Warisan nilai budaya yang berakar pada sejarah dan tradisi pada masa lampau bagi bangsa Indonesia masih terpelihara dengan baik (dalam arti hal-hal yang dapat mendukung pembangunan atau masih relevan dengan perkembangan jaman). Salah satu aspek nilai budaya itu adalah nilai-nilai sosial (musyawarah, gotong-royong, tenggang rasa, rukun, dan lain-lain) dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan aspek nilai sejarah bagi masyarakat Indonesia, adalah meneladani para tokoh-tokoh pemimpin yang berjasa bagi bangsa Indonesia, seperti ungkapan; "*bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai para pahlawannya*". Ungkapan ini menunjukkan, bahwa jasa-jasa pada pendahulu kita tidak boleh dilupakan begitu saja, bahkan dijadikan suri tauladan.

Selain berorientasi ke masa lampau, masyarakat Indonesia dalam menghadapi kehidupannya juga berorientasi ke masa depan. Dengan berorientasi ke masa depan, bangsa Indonesia mampu memprediksi masa yang akan datang, sehingga bisa membuat perencanaan-perencanaan dalam hidup. Bagi masyarakat Indonesia, masalah orientasi ke masa depan ini terutama berkembang di masyarakat perkotaan.

Mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam, nilai budaya Indonesia memandang bahwa manusia harus hidup selaras atau serasi dengan alam. Hal ini sangat penting, karena untuk menjaga keseimbangan hidup antara penghuni dengan yang dihuni. Sehingga, meskipun pembangunan tetap dipacu namun kelestarian sumber daya alam tetap terjaga, terhindar dari pencemaran udara, pencemaran air, hilangnya satwa-satwa tertentu, serta terhindar dari pengerusakan hutan. Namun, selain memperhatikan nilai tradisional itu bangsa Indonesia juga berusaha mengetahui tentang rahasia-rahasia alam agar mampu menguasai untuk dimanfaatkan bagi kepentingan hidup dan pembangunan.

Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya, pada kebudayaan Indonesia orientasi vertikal dan horizontal masih mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia dalam perilaku sehari-harinya masih banyak yang berpedoman pada orang-orang senior dan berpangkat tinggi. Sikap paternalistik ini masih mewarnai kehidupan bangsa Indonesia, sehingga orang-orang tua tetap dijadikan contoh dan dihargai pendapat-pendapat.

Bangsa Indonesia, juga menjunjung tinggi nilai orientasi horizontal. Rasa ketergantungan dengan sesama manusia besar sekali. Hal ini, sesuai dengan kodrat manusia, selain sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial (bio-sosial). Sebagai makhluk sosial, manusia akan mengembangkan sikap-sikap sosialnya sehingga menimbulkan nilai-nilai sosial, seperti; gotong-royong, tenggang rasa, musyawarah, setia kawan, dan lainnya. Nilai-nilai sosial seperti gotong-royong dan tenggang rasa, merupakan nilai-nilai yang sangat relevan dengan pembangunan dewasa ini. Melalui

gotong-royong akan tercipta suatu sikap tolong-menolong dan kerjasama yang baik dengan orang lain. Begitu pula sikap tenggang rasa, musyawarah, setia kawan, dan sikap sosial lainnya, sangat penting dikembangkan bagi terciptanya kesatuan dan persatuan demi pembangunan bangsa.

1.3 Kebudayaan Daerah

Kebudayaan, merupakan perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, dan ada karena manusia sebagai makhluk budaya memiliki gagasan dan karya yang diperolehnya melalui proses belajar. Koentjaraningrat, seorang ahli Antropologi terkemuka di Indonesia, mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi karyanya (Koentjaraningrat, 1990:9). Kebudayaan itu oleh manusia diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Sehingga kebudayaan sebagai karya manusia telah ada di muka bumi ini sejak 4 juta tahun yang lalu, saat manusia pertama ada di alam ini.

Kebudayaan sebagai cerminan kehidupan manusia, dilihat dari penyebarannya melingkupi semua permukaan bumi ini, menempati wilayah-wilayah yang oleh Koentjaraningrat disebut dengan daerah-daerah kebudayaan (*culture area*). Menurutnya, daerah kebudayaan merupakan suatu penggabungan atau penggolongan dari suku bangsa, yang dalam masing-masing kebudayaannya yang beraneka warna dan mempunyai beberapa unsur dan ciri menyolok yang serupa. Penggolongan daerah kebudayaan ini berdasarkan pada sistem klasifikasi aneka suku bangsa atas beberapa unsur kebudayaannya yang relatif sama, serta digunakan dalam menganalisa kebudayaan suku-suku bangsa di dunia ini. Jadi, pengertian daerah kebudayaan (*culture area*) cukup luas namun bisa dijadikan sebagai dasar tentang kebudayaan daerah yang bisa juga terdiri beberapa suku bangsa atau kebudayaan. Artinya, kebudayaan daerah dapat disamakan dengan daerah kebudayaan dalam lingkup suatu negara atau "nasion".

Kebudayaan daerah, sesuai dengan pengertian harafiahnya, berarti kebudayaan yang terdapat di daerah atau wilayah bagian dari suatu negara. Kebudayaan tersebut adalah kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa yang mendiami daerah itu. Seperti halnya daerah kebudayaan, suatu daerah adakalanya dihuni oleh beberapa suku bangsa dan adakalanya hanya satu suku bangsa saja. Bagi daerah yang didiami oleh lebih dari satu suku bangsa, kebudayaan daerahnya bisa; 1) merupakan akulturasi dari semua kebudayaan suku bangsa itu; 2) kebudayaan suku bangsa yang dominan atau banyak warganya, atau pun; 3) suku bangsa asal yang mula-mula menempati daerah tersebut. Sedangkan bagi suku bangsa yang terdiri hanya satu suku bangsa saja secara otomatis kebudayaan suku bangsa itulah yang merupakan

kebudayaan daerah setempat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kebudayaan daerah sangat berhubungan erat dengan kebudayaan suku bangsa. Kebudayaan daerah ada karena kebudayaan suku bangsa itu. Hal ini juga berpengaruh terhadap isi atau bentuk kebudayaan daerah itu. Daerah yang dihuni oleh lebih dari satu suku bangsa, maka dengan sendirinya kebudayaannya lebih beragam (heterogen). Sedangkan daerah yang hanya terdiri dari satu suku bangsa saja, maka corak kebudayaannya homogen.

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh pemahaman bahwa kebudayaan daerah itu kedudukannya bisa diatas atau melingkupi kebudayaan suku bangsa, tapi lebih kecil atau di bawah dari kebudayaan nasional. Kebudayaan suku bangsa bisa pula lebih besar dari wilayah satu daerah, karena adakalanya satu suku bangsa mendiami beberapa daerah (wilayah). Contohnya, suku bangsa Melayu yang menempati beberapa propinsi seperti Riau, Jambi, Sumut dan Sumsel. Kebudayaan nasional, adalah kebudayaan yang melingkupi suatu negara yang memiliki beberapa kebudayaan daerah atau suku bangsa. Hal ini, dapat dicontohkan pada negara seperti Indonesia, wilayahnya yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai suku bangsa (heterogen) dengan berbagai kebudayaan pula. Sehingga, Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk (multi etnis). Kebudayaan yang dimiliki oleh keseluruhan masyarakat Indonesia dikenal sebagai kebudayaan nasional.

Untuk lebih memahami letak kebudayaan daerah dalam satu masyarakat majemuk, seperti Indonesia, Parsudi Suparlan (1985) secara garis besar membagi kebudayaan pada 3 (tiga) macam, yaitu; 1) Kebudayaan nasional yang berfungsi dalam situasi-situasi kehidupan nasional, 2) Kebudayaan suku bangsa yang berfungsi dalam situasi-situasi kehidupan suku bangsa, dan, 3) Kebudayaan umum lokal yang berfungsi dalam situasi-situasi kehidupan umum atau komunal dalam tingkat lokal atau daerah.

Berdasarkan pembagian tersebut, nampak dan bisa dipahami di mana letak dari kebudayaan daerah dan suku bangsa dalam kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah dapat disamakan dengan kebudayaan umum lokal, yang bisa terdiri dari beberapa kebudayaan suku bangsa.

Keberadaan kebudayaan daerah di Indonesia sangatlah penting terutama dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, karena kebudayaan nasional itu terbentuk berdasarkan kebudayaan daerah. Dalam hal ini, unsur kebudayaan daerah yang bernilai tinggi dan relevan secara otomatis menjadi bagian atau isi dari kebudayaan nasional itu. Unsur-unsur kebudayaan daerah yang bernilai tinggi itulah yang merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah yang bisa disumbangkan terhadap kebudayaan nasional yang menjadi cerminan kepribadian bangsa Indonesia. Dalam rangka itu

pemerintah telah berusaha dan membuat acuan tentang kebudayaan nasional yang berfungsi tidak hanya sebagai acuan dalam bertingkah laku tetapi juga sebagai wahana pemersatu yang dibanggakan, memiliki ciri khas sehingga menjadi identitas bagi masyarakatnya (Suwardi, 1991).

Umar Kayam mengatakan, bahwa kebudayaan nasional merupakan hasil dari dialog dialektis antara segala unsur-unsur budaya di Indonesia. Artinya kebudayaan daerahlah yang menjadi inti kebudayaan nasional di samping unsur-unsur kebudayaan asing (Umar Kayam, 1991). Pendapat Umar Kayam ini relevan dengan penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi: "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Dari hal tersebut tergambar betapa pentingnya keberadaan kebudayaan daerah dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Namun demikian, bukan berarti setiap unsur, sub unsur sampai pada bagian terkecil otomatis menjadi kebudayaan nasional. Unsur-unsur kebudayaan daerah atau suku bangsa yang dapat menjadi unsur kebudayaan nasional, apabila dapat memenuhi persyaratan (kriteria) tertentu. Adapun kriteria yang perlu diterapkan untuk melihat atau menentukan suatu unsur kebudayaan daerah layak menjadi kebudayaan nasional, menurut Koentjaraningrat ada 3 syarat yaitu; "1) khas; 2) persebarannya luas; dan 3) populer. Maka, semua karya putera bangsa Indonesia dari suku bangsa apapun asal khas dan bermutu, sehingga mayoritas warga negara Indonesia bersedia dan dapat mengidentifikasi diri dan merasa bangga dengan karyanya itu, maka dapat dikatakan sebagai kebudayaan nasional Indonesia (Koentjaraningrat, 1982:110).

Identitas khas yang dimiliki suatu masyarakat secara umum dapat dilihat pada segi perwujudannya, penggunaan dan pengaruhnya terhadap kehidupan pendukungnya. Persebaran yang luas adalah tidak saja terjadi pada masyarakat pendukungnya tetapi juga pada masyarakat lainnya. Dengan perkataan lain, tidak saja dikembangkan oleh pendukungnya tetapi juga dapat didukung dan dikembangkan oleh masyarakat lain. Pemakaiannya secara kontinyu adalah sesuai dengan kegunaan dan fungsinya. Sedangkan popularitasnya, dapat dilihat pada potensi unsur tersebut baik untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam bentuk fisik maupun non fisik (rohani). Dengan demikian, untuk mencari atau mengungkapkan unsur-unsur budaya daerah (seperti budaya Melayu Riau), harus didasari pada 4 kriteria tersebut. Hal itu sangat mendasar dan ditentukan sebelum menentukan puncak kebudayaan suatu daerah dan sumbangannya terhadap kebudayaan nasional. Dengan bertitik tolak dari persyaratan atau kriteria tersebut, akan dapat diketahui dan diseleksi nilai-nilai budaya daerah yang bernilai tinggi dan relevan sebagai bagian dari kebudayaan nasional.



Nilai-nilai budaya dari sejumlah suku bangsa atau daerah di Indonesia antara lain; taqwa, harga diri, tenggang rasa, musyawarah, gotong-royong, setiakawan. Nilai-nilai tersebut, terlihat dari puncak-puncak kebudayaan daerah yang bernilai tinggi dan relevan dewasa ini. Sebenarnya itulah yang dimaksud dengan puncak-puncak kebudayaan daerah seperti yang tersurat dalam Pasal 32 UUD 1945 dan Pancasila. Nilai-nilai itulah yang harus dikembangkan dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia sebagai cita-cita bangsa.

Dari uraian diatas, dapat dipahami tentang kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional serta hubungan diantara keduanya. Kemudian, yang perlu juga dipahami yakni mengenai keanekaragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia. Mengenai keanekaragaman kebudayaan suku bangsa, Parsudi Suparlan mengatakan bahwa:

“perbedaan diantara kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di Indonesia pada hakekatnya disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaannya dan oleh adaptasi terhadap lingkungannya masing-masing. Sedangkan puncak-puncak kebudayaan tersebut, yaitu konfigurasi dari masing-masing kebudayaan tersebut memperlihatkan adanya prinsip-prinsip persamaan, yang menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional Indonesia” (Parsudi Suparlan, 1989).

1.4 Integrasi Nasional

Pengertian integrasi nasional dari sudut pandang budaya adalah proses pembentukan kesatuan solidaritas kebangsaan. Kesatuan itu beranggotakan antara lain “*nasion-nasion*” (suku bangsa) lama yang berbeda budaya; namun mencapai keserasian dalam kehidupan bermasyarakat dengan sejumlah peranan dan kedudukan nasional (Indonesia), tanpa terlepas dari akar budaya suku bangsanya masing-masing (Melalatoa, 1995:8). Hal ini berarti, menuju suatu perpaduan lewat proses pengembangan dan penggabungan suatu suku bangsa yang ciri kejadiannya (*authenticity*), tata nilai, dan rasa senasib sepenanggungannya lebih nyata.

Rumusan integrasi di atas, sejalan dengan pendapat Yusmar Yusuf yang menyatakan bahwa: “Integrasi itu mengarah pada usaha saling membantu memelihara dan mempertahankan *core culture* masing-masing yang pada suatu waktu dilebur dan diakui sebagai inti kebudayaan (baru) sebagai identitas mereka, menjadi super-ordinasi dalam kelompok-kelompok yang lain, dan secara bersama mengakui superordinasi tersebut (Yusmar Yusuf, 1991: 25).

Masyarakat Indonesia yang majemuk dapat dikatakan telah berhasil dalam integrasinya, meskipun didasarkan atas keadaan multirasial. Walaupun berbagai kelompok suku bangsa saling memelihara perbedaan identitas dan kebudayaan mereka, namun mereka telah mengakui sebagai suatu kesatuan

budaya, yaitu budaya Indonesia. Sebagaimana ungkapan atau semboyan; “*satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa*”, yaitu Indonesia. Ungkapan ini membuktikan bahwa secara politis maupun budaya konsep integrasi nasional bagi bangsa Indonesia telah dikenal sejak lama, walaupun masih terbatas pada di kalangan para pemimpin pada masa itu.

Integrasi nasional di bidang budaya bagi bangsa Indonesia secara jelas terjadi dalam unsur bahasa, dimana bahasa Indonesia telah diakui sebagai bahasa negara, milik semua suku bangsa yang ada di Indonesia. Meskipun masing-masing suku bangsa tetap mempertahankan atau melestarikan bahasa daerahnya, namun bahasa-bahasa daerah tersebut tidak dipertentangkan. Bahkan, bahasa daerah merupakan aset dalam pengembangan bahasa Indonesia. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, bahasa merupakan faktor yang dominan dari kebudayaan. Melalui bahasa akan terlihat peranannya dalam integrasi nasional, karena dalam sosialisasi bahasa dan beberapa unsur budaya lainnya lebih banyak yang terjadi melalui interaksi sosial.

Melalui sosialisasi akan membawa suatu perubahan struktur, perilaku, sikap, dan watak sebagai hasil dari komunikasi dan saling mempengaruhi di antara individu maupun kelompok. Keberhasilan dalam kebahasaan akan menyebabkan deklamasi hambatan kesukuan, kedaerahan, rasa aneh terhadap yang bukan asli milik bangsa Indonesia yang akan dapat mempercepat pembauran dan penuh rasa tanggung jawab berbangsa.

Kesepakatan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mempunyai nilai yang hakiki menuju kesatuan bangsa. Kesepakatan nasional tentang bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu ini dimaksudkan untuk meningkatkan solidaritas nasional dan menghindarkan konflik yang dapat menjadi penghambat integrasi nasional. Betapa pentingnya bahasa sebagai sarana menuju integrasi nasional seperti yang disebutkan oleh T.A. Ridwan yaitu: “integrasi nasional di bidang budaya melalui unsur bahasa adalah untuk menuju suatu rasa persaudaraan, berbudaya, berbahasa satu, serta menghapuskan rasa saling curiga sesama maupun konflik sosial” (T.A. Ridwan, 1989:157).

Konsep integrasi nasional di bidang budaya melalui unsur bahasa telah lama dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Unsur bahasa dari kebudayaan nasional memberi sifat khas dan selalu dibanggakan oleh seluruh warga negara Indonesia. Sehingga bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bagi warga negara Indonesia, dan menjadi alat pemersatu bangsa.

Sejak tahun 1945 bangsa Indonesia telah mempunyai dasar negara yaitu Pancasila dengan lambang Burung Garuda. Pada lambang negara Burung Garuda tertulis semboyan; “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Semboyan ini, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa

(multi etnik), namun tetap satu yaitu bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam konsep integrasi nasional di bidang budaya memandang bahwa, setiap kebudayaan daerah di seluruh Indonesia mempunyai kedudukan yang sama. Dengan demikian, seluruh kebudayaan daerah atau suku bangsa mempunyai hak yang sama untuk menambah atau memperkaya kebudayaan nasional, sepanjang memenuhi kriteria. Unsur-unsur kebudayaan daerah yang memenuhi kriteria tersebut, selayaknya akan dipahami oleh seluruh warga negara Indonesia. Hal ini mengingat unsur kebudayaan itu telah terintegrasi dalam konsep kebudayaan nasional.

Konsep integrasi nasional dapat berfungsi sebagai wahana komunikasi dan penguat solidaritas di antara aneka suku bangsa yang ada. Dalam kaitan ini, masing-masing suku bangsa tidak hanya mengenal dan memahami kebudayaannya sendiri, tetapi juga perlu pengetahuan atau informasi tentang kebudayaan daerah lainnya. Sehingga tidak menimbulkan perpecahan atau kesalahpahaman diantara masyarakat yang berbeda budaya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Suku Bangsa “Asal”

Suku bangsa “asal” di Kecamatan Tembilahan adalah etnis Melayu. Orang Melayu yang menyatakan diri sebagai penduduk “asli” di daerah ini adalah Melayu Inderagiri. Selain itu, terdapat sub-etnis Melayu lainnya yaitu, orang Melayu yang berasal dari Rengat (Inderagiri Hulu) yang menyatakan diri Melayu Kuantan, serta dari Daik Lingga (Kepulauan Riau) yang merupakan Melayu Riau atau Melayu Kepulauan.

Kedatangan orang Melayu Kuantan dan Melayu Riau di Kecamatan Tembilahan pada awalnya terjadi karena telah dibukanya suatu bandar pelabuhan di Kota Tembilahan (sekitar tahun 1930-an). Pada waktu itu pra sarana yang dapat digunakan hanya melalui sungai Inderagiri dengan menggunakan perahu.

Inderagiri Hilir terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1965 Tanggal 14 Juni 1965 Lembaran Negara Republik Indonesia No. 49, dan ditetapkan Tembilahan sebagai Ibukota Kabupaten. Setelah terbentuknya Tembilahan sebagai kota Kabupaten, maka penduduknya terus bertambah, tidak hanya dari daerah sekitarnya, melainkan dari propinsi lain dan dari berbagai suku bangsa seperti: Banjar, Minang, Bugis, Batak, dan lain sebagainya. Bahkan, jumlah penduduk pendatang lebih banyak daripada penduduk asal (Melayu). Berdasarkan data dari Kantor Camat Tembilahan bulan April 1995, jumlah penduduk suku bangsa Melayu (Melayu Inderagiri, Kuantan, dan Melayu Kepulauan Riau) hanya sekitar 10% dari keseluruhan jumlah penduduk. Dari berbagai suku bangsa yang terdapat di Kecamatan Tembilahan ini, jumlah penduduk yang terbanyak berdasarkan suku bangsa adalah Banjar (64%).

Tentang mengapa suku bangsa asal (Melayu) lebih sedikit jumlahnya ketimbang suku bangsa pendatang (terutama suku bangsa Banjar) di daerah Tembilahan ini, dituturkan oleh seorang informan dari suku bangsa Banjar.

Menurut Bapak Drs. H. Muchtar Awang, jumlah penduduk “asal” lebih sedikit jumlahnya, bukan karena terdesak oleh penduduk “pendatang”, namun kelompok pendatang yang datang dan menetap di daerah ini, pada awalnya sudah dalam jumlah yang sangat besar (jauh lebih banyak jumlahnya daripada orang Melayu sendiri). Dengan demikian, wajarlah apabila orang Melayu hanya 10% dari jumlah penduduk keseluruhan.

Ditinjau dari sudut pemerintahan, orang-orang Melayu paling berperan. Hampir setiap instansi pemerintahan di wilayah ini, dikuasai oleh orang-orang Melayu. Hal ini ditunjang oleh rata-rata pendidikan orang-orang Melayu cukup baik, dan orientasi mereka bekerja adalah sebagai pegawai negeri. Rasa solidaritas terhadap sesama orang Melayu sendiri cukup tinggi, apabila ada penerimaan pegawai negeri di lingkungan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Inderagiri Hilir, orang-orang Melayu sebagai putra daerah lebih diutamakan.

Ditinjau dari segi budaya, kebudayaan umum lokal di Kecamatan Tembilahan, lebih banyak dipengaruhi oleh adat kebiasaan suku bangsa Banjar. Dalam arena pertemuan resmi seperti kantor dan sekolah, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia. Namun, di arena sosial kemasyarakatan di tempat-tempat umum, seperti; pasar, mesjid, tempat-tempat hiburan, maka dalam berkomunikasi mereka lebih banyak menggunakan bahasa Banjar. Bahkan orang-orang Melayu, karena seringkali berinteraksi dengan penduduk Banjar yang mayoritas, maka mereka juga menguasai dan menggunakan bahasa Banjar.

Di kecamatan Tembilahan khususnya, tidak ada golongan penduduk suku bangsa “asal” yang dikategorikan “masyarakat terasing”. Namun, pada kecamatan lainnya di daerah kabupaten Inderagiri Hilir, terdapat sekelompok masyarakat yang dikategorikan masyarakat terasing, yaitu **Suku Laut**. Mereka ini digolongkan pada masyarakat terasing “setengah kelana”. Dikatakan demikian, mengingat walaupun mereka sudah dimukimkan oleh Pemerintah (dalam hal ini dilaksanakan oleh Departemen Sosial), namun mereka masih sering “melaut” (mengembara dari satu tempat ke tempat lain walaupun pada akhirnya kembali ke pemukiman). Untuk menetap terus menerus di darat dan mengubah pola hidup dari kehidupan maritim ke kehidupan agraris, masih sangat sulit mereka lakukan.

2.2 Suku Bangsa “Pendatang”

Seperti telah disebutkan diatas, bahwa penduduk suku bangsa “asal” (Melayu) hanya terdiri dari 10% dari jumlah penduduk. Sedangkan selebihnya dan merupakan yang paling banyak jumlahnya adalah suku bangsa pendatang (90%). Suku bangsa “pendatang” yang terdapat di kecamatan ini adalah;

Banjar (kelompok mayoritas), Bugis, Jawa, Batak, Minang, Madura, Cina. Mengingat penelitian ini telah dibatasi objeknya pada suku bangsa tertentu, maka dalam pembahasan berikut hanya dikemukakan suku bangsa Banjar dan Bugis.

2.2.1 Suku Bangsa Banjar

Pada mulanya, sekitar tahun 1880 orang-orang Banjar yang datang dari Kalimantan Selatan mendiami Desa Sapat, yaitu masih di kawasan Inderagiri Hilir. Masyarakat setempat dapat mengingat kedatangan orang-orang Banjar tersebut, karena bertepatan dengan suatu peristiwa yaitu meletusnya gunung Krakatau di Selat Sunda. Pada saat itu, orang-orang Banjar yang pertama kali datang ke Sapat ini adalah sebagai pedagang. Perkembangan selanjutnya, karena melihat tanah Sapat yang subur, maka banyak para pedagang asal Banjar ini yang merubah mata pencahariannya menjadi petani. Mendengar berita dari para pedagang yang pulang kampung halaman, bahwa di daerah Riau (Sapat) terdapat tanah yang subur untuk dijadikan lahan pertanian, menimbulkan minat para petani Banjar untuk merantau dan mengolah tanah di Sapat. Para petani Banjar yang telah berhasil dan banyak mengumpulkan harta benda di Sapat, membawa hasil jerih payahnya ke kampung halaman. Warga masyarakat di kampung halaman yang menyaksikan "para perantau" mereka pulang dengan hasil yang banyak dan sukses di negeri orang, berkeinginan pula untuk turut serta mengubah nasib di negeri orang. Situasi ini menimbulkan suatu migrasi besar-besaran dari Banjar ke daerah Sapat di Riau. Akhirnya, daerah Sapat ini menjadi perkampungan orang Banjar di daerah Inderagiri Hilir.

Puncak dari migrasi besar-besaran orang-orang Banjar ke daerah Inderagiri Hilir terjadi sekitar tahun 1930. Daerah tujuan tidak lagi hanya Sapat, melainkan meluas sampai ke kota Tembilahan. Tembilahan merupakan daerah yang strategis sebagai pelabuhan karena persis di tepi sungai. Hal ini sangat memudahkan para pedagang dan petani menjual hasil pertaniannya ke daerah ini. Mengingat jarak yang tidak terlalu jauh antara Sapat dan Tembilahan (sekarang dapat ditempuh dengan speed boat sekitar 30 menit perjalanan), maka lalu lintas perdagangan dan penjualan hasil-hasil pertanian menjadi lancar.

Dengan pemekaran daerah dan setelah dipecahnya Kabupaten Inderagiri pada tahun 1965 (pada waktu itu Ibukotanya Rengat) menjadi dua wilayah, yaitu; Kabupaten Inderagiri Hulu tetap dengan Ibukotanya Rengat, dan Kabupaten Inderagiri Hilir Ibukotanya Tembilahan, maka orang Banjar yang pada mulanya banyak berdomisili di Sapat hijrah ke kota Tembilahan. Mereka ini pada akhirnya menguasai lapangan perekonomian, terutama pasar yang sebelumnya dikuasai orang-orang Cina dan Minang. Dalam sosial budaya

juga, banyak dipengaruhi oleh budaya suku bangsa Banjar. Contohnya dalam hal berkomunikasi, bahwa bahasa Banjar tidak hanya digunakan oleh orang Banjar saja, melainkan juga dipergunakan oleh suku bangsa lainnya. Selain itu, simbol-simbol budaya Banjar banyak ditemukan di Kota Tembilahan. Sedangkan orang-orang Melayu hanya menguasai bidang pemerintahan.

2.2 Suku Bangsa Bugis

Sekitar empat tahun kemudian setelah kedatangan orang Banjar di Sapat, berdatangan pula para pelaut suku bangsa Bugis di Kuala Enok. Kedatangan orang-orang Banjar dan Bugis ke Inderagiri Hilir tidak ada hubungan sama sekali. Orang-orang Banjar dengan budaya sungainya menetap di Sapat yang merupakan daerah pelabuhan sungai atau selat. Sedangkan orang-orang Bugis dengan budaya baharinya menetap di Kuala Enok daerah pelabuhan laut.

Pada mulanya (kelompok pertama), orang-orang Bugis yang datang ke daerah Inderagiri Hilir ini adalah para pelaut. Para pelaut Bugis mengalihkan mata rantai perdagangannya ke Inderagiri Hilir mengingat daerah Kepulauan Riau sebagai daerah perdagangan mereka, telah dikuasai Belanda. Pada mulanya rantai perdagangan orang-orang Bugis bekerjasama dengan kerajaan Riau berpusat di Kepulauan Riau.

Gelombang kedua, kedatangan orang-orang Bugis ke Kuala Enok secara besar-besaran terjadi sekitar tahun 1956-1960. Hal ini erat kaitannya karena timbulnya kekacauan-kekacauan di Sulawesi Selatan yaitu PRRI/Permesta dan DI/TII. Pada akhirnya pelabuhan di Kuala Enok didominasi oleh para pendatang dari Bugis. Mereka berdagang dan mengolah lahan pertanian di daerah ini. Makin ramainya berdatangan orang-orang Bugis ini karena mereka mulai membawa anak, isteri, dan anggota keluarga lainnya. Keberhasilan perantau Bugis di Kuala Enok, menjadi berita yang meluas bagi orang-orang Bugis di kampung halaman. Berita ini mengakibatkan orang-orang Bugis dalam jumlah yang banyak, datang ke Kuala Enok.

Terbentuknya kota Tembilahan menjadi Ibukota Kabupaten Inderagiri Hilir, menyebabkan orang-orang Bugis di Kuala Enok mengalihkan perhatiannya ke Tembilahan. Mereka mulai berdatangan ke Kecamatan Tembilahan untuk menggarap lahan pertanian baru. Lahan yang semula hutan belukar kemudian digarap dan dijadikan lahan pertanian yang potensial. Lahan garapan tersebut tidak dibeli, tetapi setelah digarap menjadi milik mereka. Selain itu, ada juga di antara orang-orang Bugis ini yang membeli lahan-lahan pertanian milik penduduk asal (Melayu). Berdasarkan Monografi Kecamatan Tembilahan April 1995, suku bangsa Bugis yang berdomisili di Kecamatan Tembilahan tercatat 9 %.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah motivasi utama para pendatang suku bangsa Bugis di kecamatan Tembilahan khususnya dan kabupaten Inderagiri Hilir umumnya; pertama, adalah untuk mencari penghidupan yang lebih layak; dan kedua, menghindarkan diri dari kekacauan yang terjadi di kampung halaman.

Suburnya kandungan tanah di Kecamatan Tembilahan dan wilayah lainnya di Kabupaten Inderagiri Hilir memungkinkan para pendatang dari suku bangsa Bugis ini untuk menggarap sawah dan ladang. Pada umumnya, orang-orang Bugis di Kecamatan Tembilahan dan wilayah Inderagiri Hilir lainnya, berusaha di bidang perkebunan. Perkebunan yang mereka kelola pada umumnya jenis tanaman kelapa. Inderagiri Hilir memang dikenal sebagai daerah penghasil kopra (kelapa yang dikeringkan) terbanyak di Propinsi Riau.

2.3 Hubungan Antar Suku Bangsa

Terbentuknya masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa (majemuk) di Tembilahan, pada dasarnya terjadi karena sikap penduduk “asal” (Melayu) yang terbuka menerima kedatangan berbagai suku bangsa di daerah mereka. Sikap suku bangsa Melayu memang menganut paham keterbukaan, sehingga dapat menerima dengan baik setiap suku bangsa yang datang ke daerah mereka. Dengan sikap ini, sangat terbuka bagi orang luar masuk ke daerah ini dan menciptakan masyarakat yang majemuk.

2.3.1 Hubungan Antar Penduduk “Asal”

Pada hakekatnya, anggota masyarakat Melayu di Kecamatan Tembilahan terbagi atas dua kelompok yaitu; Melayu Kepulauan, dan Melayu Daratan. Orang Melayu Kepulauan berasal dari Daik Lingga yaitu daerah Kabupaten Kepulauan Riau, sedangkan orang Melayu Daratan terbagi atas dua yaitu; Melayu Inderagiri, dan Melayu Kuantan. Orang Melayu Kuantan secara budaya banyak dipengaruhi oleh adat kebiasaan suku bangsa Minang. Walaupun secara suku bangsa dikategorikan sama-sama orang Melayu (Melayu Kepulauan dan Melayu Daratan), namun secara budaya antara Melayu Kepulauan dan Melayu Daratan mempunyai adat kebiasaan yang berbeda. Orang-orang Melayu Kepulauan identik dengan kehidupan “bahari” yakni mata pencaharian utamanya menangkap ikan (nelayan). Orang Melayu Daratan merupakan kumpulan masyarakat “agraris” dengan mata pencaharian utamanya di bidang pertanian dan berkebun.

Orang-orang Melayu Kepulauan dan Melayu Daratan masing-masing mempunyai suatu ikatan sosial dengan membentuk semacam arisan yang berdasarkan kedaerahan. Kelompok anggota masyarakat Melayu dari Kepulauan Riau mempunyai ikatan tersendiri, dan masyarakat Melayu Daratan

membentuk kelompok lain. Di daerah penelitian ini, terdapat kelompok anggota masyarakat Melayu dari Inderagiri Hulu (Melayu Kuantan) bernama Ikatan Keluarga Baturijal (IKB). Dengan adanya ikatan sosial berdasarkan wilayah asal, maka hubungan sosial yang terjadi lebih banyak “ke dalam” (dengan kelompok sendiri) dari pada “ke luar” (dengan kelompok lain).

Secara keseluruhan, bahwa hubungan atau kontak sosial antar orang Melayu cukup baik. Terjadinya kontak sosial di antara sesama anggota masyarakat Melayu, dimungkinkan mengingat di wilayah Kecamatan Tembilahan pola pemukiman penduduk saling membaaur dari berbagai suku bangsa. Kelompok suku bangsa “pendatang” dan kelompok suku bangsa “asal” hidup saling berdampingan dalam satu pemukiman. Hubungan sosial di antara sesama penduduk masyarakat Melayu dalam kehidupan sehari-hari terlihat akrab. Sikap tenggang rasa dan saling tolong menolong mewarnai kehidupan sosial mereka sehari-hari. Contoh hubungan dalam hal ini terlihat dari kehidupan dalam ruang lingkup RT/RW (daerah tempat tinggal).

2.3.2 Hubungan Sosial Penduduk “Asal” dengan “Pendatang”

Sebelum membahas bagian ini, dirasa perlu terlebih dahulu membatasi konsep hubungan antar suku bangsa dan suku-suku bangsa yang saling berhubungan itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan hubungan antar suku bangsa di sini, adalah komunikasi timbal balik atas dasar adanya aksi dan reaksi dari anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa pada suatu wilayah tertentu (Syamsidar, 1989:38).

Hubungan sosial yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah antara penduduk “asal” dengan “pendatang”. Penduduk “asal” adalah warga masyarakat suku bangsa Melayu dan penduduk “pendatang” yaitu anggota masyarakat Banjar dan Bugis. Walaupun secara keseluruhan mereka telah berhubungan sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia, namun frekuensi hubungan di antara ke tiga suku bangsa ini tidak sama. Terdapat hubungan yang lebih “mendalam” atau lebih “longgar” pada suku bangsa tertentu. Hal ini terjadi, karena adanya semacam seleksi hubungan di antara ketiga suku bangsa, yang didasarkan pada; penilaian (*perception*), anggapan umum (*stereotype*), dan prasangka (*prejudice*) terhadap anggota suku bangsa tersebut.

Menurut Usman Pelly, ada tiga faktor yang menentukan corak hubungan antar kelompok etnis (suku bangsa) dalam suatu masyarakat majemuk; 1) kekuasaan (*power*), 2) persepsi (*perception*), dan 3) tujuan (*purpose*). Kekuatan merupakan faktor yang utama (*primary*) dalam menentukan situasi hubungan antar etnis tersebut. Sedangkan faktor-faktor lainnya ditentukan oleh faktor utama ini (Usman Pelly, 1989:1).

Pola-pola hubungan sosial budaya antar anggota masyarakat suku bangsa “asal” dengan “pendatang” yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di kota Tembilahan pada pembahasan ini akan dilihat dari berbagai bidang. Dalam hal ini akan diungkapkan interaksi di bidang; ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan.

2.3.2.1. Hubungan Masyarakat Melayu dengan Banjar

Erat atau baiknya hubungan sosial antar penduduk suku bangsa di suatu daerah tertentu dapat diukur dari lamanya proses interaksi yang terjalin di antara mereka. Dalam kasus ini, hubungan sosial yang terjadi di antara para penduduk suku bangsa Melayu dengan Banjar di Tembilahan sudah berlangsung sejak terbentuknya Bandar Tembilahan sebagai suatu kota pelabuhan. Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia, dan ditetapkannya Tembilahan sebagai Ibukota Kabupaten Inderagiri Hilir, frekuensi hubungan sosial di antara para penduduk pendukung budaya Melayu dengan Banjar semakin tinggi. Hal ini ditandai dengan semakin membanjirnya para pendatang dari Banjar ke kota Tembilahan.

Terjalannya interaksi sosial di antara para penduduk Melayu dengan Banjar, menimbulkan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan. Bidang ekonomi misalnya, interaksi terjadi di daerah pasar. Pada umumnya, para pedagang di pasar Tembilahan adalah orang-orang Banjar, hanya sebagian kecil terdiri dari orang Cina dan Minang. Para penduduk Melayu yang bertindak sebagai pembeli, berinteraksi dengan para penjual dari Banjar ini.

Bentuk kerjasama yang lain, terlihat di lingkungan daerah tempat tinggal. Pemukiman yang membaaur dalam lingkungan RT atau RW, menimbulkan kerjasama yang erat antar para penduduk Melayu dengan Banjar. Apabila ada kesulitan keuangan dari salah satu pihak suku bangsa, maka tetangga lainnya berusaha untuk menolong atau meringankan beban pihak yang mengalami kesulitan keuangan tersebut. Di samping itu, mereka juga membentuk kelompok arisan yang dilakukan sekali seminggu ataupun sekali sebulan di rumah-rumah para anggota kedua suku bangsa ini.

Di pusat Kota Tembilahan yang merupakan terpadat penduduknya dan terdiri dari berbagai suku bangsa, di bidang sosial kemasyarakatan terbentuk berbagai macam kerjasama antara penduduk Melayu dengan Banjar. Wujud kerjasama ini, terlihat padat peristiwa-peristiwa; hari raya, pesta perkawinan atau sunat Rasul, upacara keagamaan, siskamling, dan gotong-royong dalam hal membersihkan kampung. Bentuk kerjasama yang paling meriah terjadi pada saat menyambut perayaan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia ke-50, 17 Agustus 1995. Seluruh lapisan masyarakat turut aktif bekerjasama menghias kampung seperti; membuat gapura, umbul-

umbul, pemasangan bendera merah putih, janur, dan bentuk-bentuk hiasan lainnya.

Di bidang budaya, kerjasama antara warga masyarakat Melayu dengan Banjar terlihat pada waktu diadakan upacara-upacara daur hidup (*life cycle*), dan acara hiburan kesenian. Pada dasarnya setiap kegiatan upacara dan kesenian yang diadakan oleh salah satu pihak suku bangsa, selain mengundang kaum kerabat dari suku bangsa sendiri, juga melibatkan anggota masyarakat suku bangsa lainnya. Dalam hal ini, warga sekitarnya turut memberikan bantuan tenaga dan apabila perlu mereka juga memberikan bantuan berupa barang maupun uang. Kegiatan seperti itu sifatnya sosial yang melibatkan seluruh masyarakat sekitarnya. Tradisi ini dilakukan turun-temurun yang merupakan budaya leluhur, namun juga dapat menghibur warga masyarakat lainnya.

Hubungan antara orang Melayu dengan Banjar dapat terjalin lebih erat, salah satu faktor yang sangat kuat disebabkan oleh kesamaan agama yang dianut, yaitu Islam. Setiap hari mereka saling bertemu mengadakan sholat berjamaah di Masjid atau Surau. Keyakinan mereka terhadap agama yang sama, menimbulkan sikap dan tingkahlaku yang hampir sama sesuai dengan ajaran agama Islam. Aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan mereka lakukan bekerjasama dalam hal; merayakan upacara keagamaan (maulid Nabi, Isra'Mi'raj, Idul Fitri), dan membersihkan atau mendirikan mesjid (mushalla) baru. Mereka bekerja secara bergotong-royong tanpa membedakan latar belakang sosial budaya mereka.

2.3.2.2 Hubungan Antara Masyarakat Melayu dengan Bugis

Di samping menjalin hubungan sosial dengan anggota masyarakat Banjar, anggota masyarakat Melayu juga berinteraksi dengan anggota masyarakat Bugis. Sesungguhnya hubungan sosial warga masyarakat Melayu juga terjalin dengan warga masyarakat suku bangsa lainnya. Dalam berinteraksi, masyarakat Melayu tidak memandang perbedaan suku bangsa. Intensitas hubungan sosial antara warga masyarakat Melayu dengan Bugis di kota Tembilahan, dapat dikatakan tidak seerat hubungan antara warga Melayu dengan Banjar. Hal ini, bukan disebabkan akibat adanya perbedaan budaya, namun lebih didasarkan pada intensitas pertemuan, dan juga jumlah penduduk. Orang-orang Bugis sebagian besar bekerja sebagai petani berkebun, letak antara tempat tinggal dengan kebun sangat berjauhan. Aktivitas kehidupan mereka lebih banyak dihabiskan dalam mengurus kebun dan mereka juga tinggal di kebun. Mereka kembali ke rumah (tempat tinggal), menjelang akhir pekan. Kondisi ini menyebabkan hubungan sosial dengan suku bangsa lainnya sangat terbatas. Selain itu, jumlah warga suku bangsa Bugis lebih sedikit jika dibandingkan dengan warga masyarakat Banjar. Faktor tersebut menyebabkan, tingkat interaksi warga masyarakat Melayu dengan Bugis lebih rendah dari tingkat interaksi warga Melayu dengan Banjar.

Kerjasama antara kelompok suku bangsa Melayu dengan Bugis di bidang ekonomi, terlihat pada waktu pengolahan lahan pertanian dan perkebunan, serta di lingkungan tempat tinggal. Pinjam meminjam peralatan pertanian, pupuk dan uang serta bantu membantu dalam menjual hasil pertanian dan perkebunan sering dilakukan oleh warga kedua suku bangsa. Dalam lingkungan tempat tinggal, apabila salah satu dari warga kedua suku bangsa ini ada yang mendapat musibah, warga suku bangsa lainnya tanpa diminta datang menolong memberi bantuan. Jenis bantuan yang mereka berikan berupa tenaga, juga berbentuk barang maupun uang.

Pola-pola kerjasama antara warga masyarakat Melayu dengan Bugis di bidang sosial kemasyarakatan sangat beragam. Mereka melibatkan diri mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, seperti; gotong-royong, menghadiri perayaan atau pesta perkawinan, dan melaksanakan siskamling. Selain terjalin kerjasama antara warga masyarakat Melayu dengan Banjar, juga warga masyarakat Melayu menjalin kerjasama dengan orang-orang Bugis. Kerjasama yang paling semarak dan cukup erat diantara warga, terjadi pada saat merayakan ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, apalagi pada ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang Ke-50 tahun 1995. Kegiatan yang dilakukan pada saat itu, yaitu menghias; kampung, perkantoran, pasar, dan sarana umum lainnya.

Kerjasama antara warga masyarakat Melayu dengan Bugis di bidang kebudayaan, terlihat dalam beberapa bentuk kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti pesta perkawinan, acara kesenian, dan upacara-upacara lingkaran hidup. Dalam kegiatan tersebut, biasanya seluruh warga masyarakat sekitar dari berbagai suku bangsa secara spontan turut membantu pelaksanaannya atau turut menghadiri. Situasi ini menggambarkan bahwa di Kota Tembilahan ini tercipta suasana yang rukun dan damai sesama warga, tanpa memandang suku bangsa. Hubungan yang cukup harmonis di bidang budaya ini, pada akhirnya melahirkan perkawinan antar suku bangsa. Tidak jarang ditemui kasus di daerah ini perkawinan campuran antara laki-laki Bugis sebagai kaum pendatang dengan wanita Melayu penduduk asli.

Ajaran agama yang sama yaitu Islam, memungkinkan kerjasama di bidang keagamaan di antara warga masyarakat Melayu dan Bugis. Kegiatan shalat berjamaah bersama serta gotong-royong membersihkan mesjid atau mushalla sering dilakukan oleh warga kedua suku bangsa ini bersama warga lainnya. Interaksi di bidang agama ini tidak hanya terjadi di kalangan orang tua saja, melainkan juga terjadi di lingkungan pemuda dan anak-anak. Anak-anak belajar mengaji bersama di mesjid dan mushalla setiap hari (kecuali pada hari libur) sewaktu menjelang pergi atau setelah pulang sekolah. Sedangkan para pemuda melaksanakan wirid remaja, yang dilakukan satu kali dalam seminggu. Kegiatan-kegiatan di bidang agama ini dilaksanakan pada dasarnya

untuk menambah pengetahuan tentang agama, mendekatkan diri pada Allah, juga untuk bersilaturahmi dengan sesama umat Islam.

2.3.2.3 Hubungan Sosial Masyarakat Banjar dengan Bugis

Seperti kota-kota lainnya di Indonesia, Kota Tembilahan komunitas penduduknya juga terdiri dari berbagai suku bangsa. Di samping penduduk asli, penduduk pendatang dari berbagai suku bangsa banyak menetap di daerah ini. Berdasarkan catatan sejarah dan sumber kepustakaan, penduduk pendatang yang pertama datang ke daerah ini adalah orang-orang Banjar (Kalimantan Selatan), kemudian disusul oleh pendatang dari Bugis (Sulawesi Selatan).

Intensitas hubungan sosial dalam berbagai bidang kehidupan sosial budaya antara masyarakat Banjar dan Bugis di kota Tembilahan tidak sama. Maksudnya di sini, di bidang tertentu intensitas hubungan lebih tinggi sementara itu di bidang lainnya rendah.

Intensitas hubungan yang tinggi antara warga masyarakat Banjar dan Bugis di kota Tembilahan terlihat di bidang ekonomi. Kerjasama di bidang ekonomi ini meliputi berbagai bentuk kegiatan seperti; buruh di pelabuhan, hubungan jual beli penghasil dan penyalur, arisan di lingkungan tempat tinggal dan di pasar. Pada umumnya buruh di pelabuhan kota Tembilahan didominasi oleh orang-orang Bugis, sedang para pedagang di pasar Tembilahan adalah orang-orang Banjar. Barang-barang pedagang dibongkar di pelabuhan Tembilahan, yang kemudian diangkat oleh para buruh Bugis ini ke toko-toko atau kedai orang-orang Banjar. Dalam hal ini, terjadi hubungan timbal balik antara kedua suku bangsa ini. Para buruh pelabuhan sangat menunjang kegiatan ekonomi para pedagang di pasar. Di pihak lain, para pedagang menjadi sumber ekonomi para buruh. Hubungan lainnya yang dapat terlihat antara orang-orang Bugis dengan Banjar, yaitu hubungan dagang. Hasil-hasil pertanian dan perkebunan orang-orang Bugis, disalurkan ke pasar-pasar di kota Tembilahan yang ditampung oleh pedagang yang berasal dari orang Banjar. Hasil-hasil pertanian dan perkebunan ini, pada akhirnya dikonsumsi oleh seluruh masyarakat kota Tembilahan dan sekitarnya.

Dalam lingkungan RT dan RW, terjalin hubungan yang kuat antara sesama warga, yaitu dengan membentuk kegiatan arisan. Dalam kegiatan arisan ini lebih mengakrabkan antara sesama warga, tak terkecuali antara orang-orang Bugis dengan Banjar. Selain di lingkungan tempat tinggal, masih ada arisan lainnya yang melibatkan kedua suku bangsa ini, yaitu arisan para pedagang di pasar. Kerjasama di bidang ekonomi antara kedua penduduk suku bangsa juga terjalin dalam bentuk kegiatan “koperasi simpan pinjam” yang ada di kota Tembilahan dan kegiatan lainnya.

Aktivitas yang dilakukan oleh penduduk Banjar dan Bugis di bidang sosial antara lain sebagai berikut; gotong royong, tolong menolong di lingkungan tempat tinggal, siskamling, kerjasama dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional dan agama.

Kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan yaitu dalam hal; membersihkan lingkungan tempat tinggal (pemukiman) dan sarana-sarana peribadatan seperti mesjid dan mushalla. Tolong menolong merupakan bentuk kerjasama yang terjadi apabila ada salah satu keluarga dari kedua suku bangsa ini yang tertimpa musibah. Bantuan yang diberikan berupa materi, tenaga dan alat-alat lainnya. Siskamling merupakan kegiatan pengamanan kampung yang dilakukan bersama oleh penduduk kedua suku bangsa. Kerjasama menyambut hari besar nasional terlihat pada setiap perayaan hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (tanggal 17 Agustus). Apalagi pada saat memperingati ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 50 tahun 1995 yang baru lalu, seluruh masyarakat Kota Tembilahan turut berperan. Kegiatan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Kota Tembilahan seperti; menghias kampung, memasang gapura, umbul-umbul dan lampu hias dilakukan secara bersama-sama oleh para orang tua maupun pemuda kedua suku bangsa ini.

Di bidang budaya, interaksi yang terjadi antarpenduduk Banjar dengan Bugis di kota Tembilahan terlihat pada berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan itu antara lain; pesta perkawinan, selamatan (kenduri), acara-acara kesenian dan kegiatan olahraga yang dilakukan anak-anak dan pemuda. Suatu bentuk kegiatan budaya yang dilakukan oleh salah satu warga selalu mengundang warga suku bangsa lainnya untuk menghadiri acara yang dilakukan. Warga suku bangsa lain berupaya untuk memenuhi undangan keluarga yang mengadakan kegiatan. Contoh kegiatan budaya ini, terlihat sewaktu peneliti memenuhi janji dengan seorang responden suku bangsa Bugis. Peneliti dijanjikan bertemu di rumah responden tersebut pada malam hari. Sewaktu peneliti mendatangi rumah responden, yang bersangkutan sedang menghadiri acara selamatan yang dilakukan oleh tetangganya dari keluarga Banjar. Walaupun sudah berjanji dengan peneliti, namun karena undangan tetangga yang mendadak pada saat bersamaan, si responden lebih mengutamakan undangan tetangganya. Wawancara dapat dilakukan setelah selesai acara selamatan.

Bentuk kerjasama bidang keagamaan antara warga Banjar dan Bugis di kota Tembilahan, antara lain dalam hal; pembangunan fasilitas ibadah, pengajian (yasinan), upacara keagamaan, kegiatan wirid remaja, dan belajar membaca Al Quran pada anak-anak. Pembangunan fasilitas ibadah seperti mesjid dan mushalla dilakukan secara bersama-sama oleh kedua penduduk suku bangsa tanpa memandang derajat sosial mereka. Bentuk aktivitas yang dilakukan berupa sumbangan materi maupun tenaga demi berdirinya rumah-

rumah ibadah. Acara yasinan dilakukan oleh kaum ibu-ibu di rumah-rumah anggota secara bergiliran sekali seminggu. Ceramah-ceramah agama dilakukan di mesjid atau mushalla setelah shalat magrib yang dihadiri oleh kaum bapak dan ibu. Penyampai ceramah agama merupakan alim ulama di kota Tembilahan yang pada umumnya adalah keturunan Bugis dan Banjar. Hari-hari besar Islam, seperti; lebaran, Maulud nabi, Isra' Mi'raj dimeriahkan bersama-sama selaku umat Islam tanpa memandang latar belakang sosial budaya mereka.

BAB III METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan sifat penelitian adalah deskriptif dan statistik. Pendekatan kualitatif dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat lebih representatif dan tepat guna, serta memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai realitas sosial yang terjadi pada masyarakat Tembilahan. Sebagaimana dinyatakan Singarimbun dan Effendi (1984:4), pendekatan kualitatif dipakai untuk menganalisa data secara deskriptif yang berupa gambaran mengenai suatu keadaan, gejala yang tampak dari suatu kelompok sosial.

Pendekatan kuantitatif dengan teknik statistik dipakai untuk memperkuat data atau informasi yang dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan akan tergambar tingkat intensitas hubungan masyarakat suku bangsa di daerah Tembilahan.

3.1 Penentuan Sampel

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, tim peneliti mencari informasi tentang daerah yang sesuai dengan TOR (*Term Of Reference*) penelitian ini. Dari data-data sekunder yang ada, dapat ditentukan daerah yang sesuai untuk dijadikan lokasi penelitian. Daerah tersebut adalah Kecamatan (kota) Tembilahan, Kabupaten Inderagiri Hilir Propinsi Riau.

Ada dua alasan mengapa tim peneliti memilih daerah ini sebagai lokasi penelitian. Pertama, Kecamatan Tembilahan penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku bangsa itu antara lain; Melayu, Banjar, Bugis, Minang, Jawa, Batak, Madura, dan Cina. Suku bangsa Melayu merupakan penduduk asal (asli) daerah Tembilahan ini, sedangkan suku bangsa lainnya merupakan penduduk pendatang. Kemajemukan suku bangsa di daerah Tembilahan ini tentu melahirkan hubungan atau interaksi antar berbagai pendukung budaya suku bangsa tersebut. Kedua, Kecamatan Tembilahan yang

menjadi Ibukota Kabupaten Inderagiri Hilir, merupakan daerah yang baru terbentuk setelah pemerintahan Orde Baru dan uniknya lebih didominasi oleh penduduk pendatang. Penduduk asal hanya sekitar 10% dari keseluruhan jumlah penduduk. Penduduk yang dominan adalah suku bangsa Banjar (74 %).

Setelah ditentukan daerah penelitian, maka dipilihlah penduduk suku bangsa Melayu, Banjar, dan Bugis sebagai sampel penelitian. Alasan memilih ke tiga suku bangsa ini adalah karena mereka telah berinteraksi sejak zaman kolonial (lebih kurang 100 tahun yang lalu). Dengan demikian, hubungan sosial antar suku bangsa yang terjadi sekarang sudah memasuki generasi yang ke tiga.

Dari ke tiga suku bangsa, dipilih 30 orang untuk menjadi responden. Pemilihan responden berdasarkan pada tingkat sosial ekonomi mereka. Responden yang dipilih terdiri dari penduduk golongan atas, menengah, dan bawah dari ke tiga suku bangsa. Hal ini dimaksudkan, untuk melihat tingkat interaksi sosial dari berbagai golongan penduduk ke tiga suku bangsa. Pemilihan responden dilakukan secara acak berdasarkan stratifikasi sosial penduduk di dua kelurahan yaitu: Tembilihan Kota dan Tembilihan Hilir. Responden yang terpilih adalah; 12 orang dari suku bangsa Banjar yang merupakan penduduk mayoritas, 10 orang suku bangsa Melayu penduduk asli, dan 8 orang suku bangsa Bugis. Perbedaan jumlah responden dari ketiga suku bangsa yang terpilih itu, disebabkan jumlah penduduk ke tiga suku bangsa di daerah Tembilihan tidak sama. Dari ke 30 orang responden tersebut, 22 orang laki-laki dan 8 orang perempuan, dan 26 orang diantaranya telah berumah tangga. Keterangan tentang responden selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1,2,3, dan 4 berikut ini;

TABEL 1
KOMPOSISI RESPONDEN BERDASARKAN UMUR

No.	Umur	Frekuensi	%
1.	21 th - 30 th	8	26,6
2.	31 th - 40 th	7	23,3
3.	41 th - 50 th	11	36,7
4.	51 th ke atas	4	13,4
	Jumlah	30	100

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

TABEL 2
KOMPOSISI RESPONDEN BERDASARKAN PENDIDIKAN

No.	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	%
1.	Tidak Tamat SD	1	3,3
2.	Tamat SD	7	23,3
3.	Tamat SLTP	3	10,0
4.	Tamat SLTA	14	6,8
5.	Tamat PT	1	3,3
6.	Tamat Akademi	4	13,3
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

TABEL 3
KOMPOSISI RESPONDEN BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No.	Jenis Mata Pencaharian	Frekuensi	%
1.	Pegawai Negeri	9	30,0
2.	Pedagang/Wiraswasta	9	30,0
3.	Petani	2	6,7
4.	Ibu rumah tangga	5	16,6
5.	Penarik Becak	1	3,3
6.	Pensiun	2	6,7
7.	Belum Kerja	2	6,7
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

TABEL 4
KOMPOSISI RESPONDEN BERDASARKAN SUKU BANGSA

No.	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	%
1.	Melayu	10	33,3
2.	Bugis	8	26,7
3.	Banjar	12	40
	Jumlah	30	100

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Di samping menjang 30 orang responden guna mengisi kuesioner yang diedarkan, tim peneliti juga memilih beberapa orang informan kunci untuk diwawancarai. Proses pemilihan orang-orang yang dijadikan informan, dimintakan bantuan pada Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Depdikbud Kabupaten Inderagiri Hilir dan Camat Tembilahan. Hal ini mengingat mereka pasti mengetahui tokoh budaya, pemerintahan, dan masyarakat yang tepat dijadikan informan. Atas petunjuk tersebut, terpilihlah 9 orang informan untuk diwawancarai. Informan kunci ini terdiri dari 3 orang suku bangsa Melayu, 4 orang suku bangsa Banjar, dan 2 orang suku bangsa Bugis.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif dan statistik. Dengan demikian, akan diperoleh data-data dan informasi yang lengkap mengenai hubungan ke tiga suku bangsa (Melayu, Bugis, dan Banjar). Sehubungan dengan itu, untuk pengumpulan data di lapangan digunakan teknik wawancara, penyebaran angket atau kuesioner, observasi dan studi kepustakaan.

Wawancara dilakukan terhadap informan kunci yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Para informan adalah kaum intelektual (pegawai pemerintah), alim ulama, tokoh masyarakat, masyarakat biasa dan kalangan generasi muda. Wawancara menggunakan daftar pertanyaan. Dalam kegiatan tersebut pertanyaan tidak terfokus pada teks yang ada, melainkan dikembangkan sepanjang tidak terlepas dari fokus masalah yang diteliti. Daftar pertanyaan telah dipersiapkan sebelum turun ke lapangan.

Penyebaran kuesioner ditujukan kepada masyarakat lapisan atas, kalangan berpendidikan dan lapisan bawah seperti petani dan buruh. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut dengan mendatangi rumah responden. Pengisian kuesioner dilakukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pada jawaban

dari pertanyaan yang diajukan. Hal ini, dalam rangka mengantisipasi ketidakpahaman responden pada pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Dengan cara seperti itu pengisian kuesioner lebih terarah dan responden memberi jawaban menurut pilihan sendiri sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

Penyebaran kuesioner bertujuan untuk mendapatkan data guna melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara. Tujuan lainnya untuk mencari fakta sekaligus pengujian data diperoleh dari wawancara dan kepustakaan. Dengan melakukan hal tersebut dapat dilakukan penjernihan data sekaligus pencarian fakta yang sebenarnya dari masalah yang menjadi objek penelitian.

Observasi dilakukan, untuk mengamati keadaan geografis sekaligus aktivitas masyarakat sehari-hari. Hal-hal yang diamati adalah yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dilakukannya observasi (pengamatan) ini mempunyai dua sasaran; pertama, untuk mendapatkan data guna melengkapi data yang diperoleh dari wawancara, kuesioner dan kepustakaan; kedua, untuk menguji apakah data yang diperoleh berdasarkan wawancara dan pengisian kuesioner, sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Studi kepustakaan dilakukan dalam rangka mencari konsep atau teori yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan penelitian di lapangan dan penulisan laporan. Dasar lain mengumpulkan teknik tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman mengenai lokasi dan kehidupan sosial masyarakat yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, melalui teknik itu dapat dijadikan sebagai sumber data tambahan, sehingga data yang terkumpul semakin lengkap.

3.3 Pengolahan data

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara (direkam memakai tape recorder dan pencatatan), dipindahkan ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, dilakukan pengklasifikasian atau pengelompokkan data. Data yang saling berhubungan disatukan dan demikian pula data yang lainnya. Data yang dianggap tidak mendukung atau tidak mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diteliti, tidak dimasukkan menjadi data yang diolah. Pengklasifikasian data seperti itu dalam rangka menyeleksi data yang diperlukan dan untuk memudahkan mengolahnya.

Data dari kuesioner dikelompokkan menurut bagian-bagian yang telah ditentukan. Jawaban dari setiap pertanyaan yang ada di kuesioner, dikumpulkan melalui sistem kartu koding (*coding*). Kartu koding dibuat sesuai dengan jumlah pertanyaan pada kuesioner yang diedarkan kepada responden. Artinya, berapa

banyak pertanyaan kuesioner, sebanyak itu pula jumlah kartu koding. Jawaban diberikan responden ditulis pada kartu koding tersebut untuk memudahkan pengelompokan data. Data yang sudah dikelompokkan dipindahkan ke dalam bentuk tabel menurut bagian-bagian yang telah ditetapkan. Dengan adanya data pada tabel memberi kemudahan dalam melakukan kegiatan pembuatan laporan penelitian.

Hasil observasi atau pengamatan dibuat dalam bentuk tulisan. Hal itu dilakukan di samping untuk mendapatkan data tambahan, juga untuk melakukan pencocokan data dan memberi pemahaman yang lebih mendalam untuk mengetahui aktualitas permasalahan diteliti. Dengan adanya tulisan hasil pengamatan dapat dijadikan bahan data tambahan untuk pembuatan laporan.

3.4 Tim Peneliti

Tim peneliti yang melaksanakan penelitian ini dibentuk berdasarkan SK. Pimbagro Proyek Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Riau (P2NB-Riau) dengan nomor 018/P2NB-Riau. Susunan tim peneliti tersebut sebagai berikut:

Penanggung Jawab : Kepala Balai Kajian Sejarah dan
Nilai Tradisional Riau, yang berkedudukan di
Tanjungpinang
Ketua : Drs. Novendra
Anggota : Drs. Suarman
: Drs. Refisrul
: Drs. Gatot Winoto
: Dra. Dwi Sobuwati

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan oleh P2NB-Riau Tahun Anggaran 1995/1996. Tim peneliti yang ditunjuk semuanya adalah Staf Peneliti pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Riau, yang berkedudukan di Tanjungpinang.

3.5 Pengalaman Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan tahapan kegiatan yang telah disusun bersama oleh Tim Peneliti. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain mengurus surat izin penelitian dan pengumpulan data di lapangan. Kedua kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan menurut jadwal yang telah ditetapkan. Pengurusan surat izin penelitian memerlukan waktu yang relatif lama baru diperoleh. Konsekuensinya, kegiatan pengumpulan data di lapangan terpaksa diundur setelah surat izin didapat.

Pada tanggal 4 Juli 1995, Ketua Tim Peneliti dari Tanjungpinang (Balai Kajian Jarahnitra Riau) berangkat ke Pekanbaru untuk mengurus surat izin

penelitian ke Kantor Direktorat Sosial Politik Tingkat I Propinsi Riau di Pekanbaru yang berwenang mengeluarkan izin penelitian tersebut. Surat permohonan dimasukkan pada tanggal 7 Juli 1995. Menurut perkiraan (berdasarkan pengalaman tahun-tahun sebelumnya), surat izin bisa selesai dalam tiga hari sejak tanggal surat permohonan dimasukkan. Berdasarkan perkiraan tersebut, keberangkatan ke lokasi penelitian dapat dilaksanakan tanggal 10 Juli 1995. Sehubungan dengan itu, Anggota Tim yang masih berada di Tanjungpinang diharapkan sudah berada di kota Pekanbaru pada tanggal 9 Juli 1995. Anggota Tim menyusul ke Pekanbaru dalam rangka menghemat dana penelitian dan menyelesaikan pekerjaan lainnya yang belum selesai. Tim Peneliti berupaya menggunakan dana seefisien mungkin, karena letak lokasi penelitian yang jauh sehingga harus mengeluarkan biaya transportasi yang besar, ditambah lagi biaya operasional selama berada di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, Ketua Tim mengurus surat izin penelitian seorang diri, sehingga dana penelitian dapat dihemat.

Setelah seminggu surat permohonan dimasukkan, ketua Tim Peneliti pergi ke kantor Ditsospol untuk mengambil surat izin dan ternyata surat izin belum dapat dikeluarkan. Surat izin belum dapat dikeluarkan karena belum ditandatangani oleh petugas yang berwenang menandatangani. Hal ini terjadi karena petugas bersangkutan sedang dinas ke luar daerah. Kebetulan sewaktu surat izin penelitian diurus, Kaditsospol dan Staf sedang ke daerah dalam rangka memonitor kesiapan daerah-daerah di Propinsi Riau menyambut Kirab Remaja Nasional Ke III tahun 1995. Surat izin penelitian baru ke luar pada tanggal 17 Juli 1995 dan diambil pada tanggal 19 Juli 1995.

Setelah surat izin penelitian ke luar dan Anggota Tim sudah berkumpul di Pekanbaru, maka pada tanggal 23 Juli 1995 Tim Peneliti berangkat ke lokasi penelitian di kota Tembilahan. Dari Pekanbaru ke Tembilahan ditempuh dengan mengenderai bus penumpang sekitar 7 jam perjalanan. Selama dalam perjalanan, dicari informasi pada karyawan bus tentang transportasi dan penginapan serta hal-hal lainnya di kota Tembilahan. Hal ini mengingat Tim Peneliti baru pertama kali datang ke kota tersebut, dan sangat memerlukan informasi yang banyak dari berbagai sumber mengenai situasi daerah penelitian.

Berangkat dari Pekanbaru pada pukul 11.00 WIB dan sampai di kota Tembilahan pada pukul 18.00 WIB. Sesampainya disana, Tim Peneliti naik becak (sarana transportasi satu-satunya dalam kota Tembilahan) mencari penginapan.

Pada tanggal 24 Juli 1995, Tim Peneliti mengurus surat izin ke Kantor Sosial Politik Tingkat II Seksi Pengamanan Kabupaten Inderagiri Hilir, sekaligus menyerahkan salinan surat izin dari Kaditsopol (Pekanbaru). Salah seorang

petugas di kantor ini secara spontan minta uang administrasi. Sebenarnya, uang tersebut sekalipun tidak diminta akan diberikan, sebab tim sudah mempersiapkannya. Dalam mengurus administrasi di Kantor Camat dan Kelurahan di daerah Tembilahan, uang jasa juga telah disediakan. Pengurusan administrasi berkenaan dengan izin penelitian di lokasi penelitian itu berlangsung selama tiga hari. Lamanya pengurusan surat izin tersebut dikarenakan para pegawai kantor yang berwenang mengeluarkan izin penelitian, sedang sibuk mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan regu inti Kirab Remaja Nasional Ke III Tahun 1995. Selama mengurus surat izin penelitian, aktivitas yang dapat dilakukan hanyalah pengamatan tentang keadaan sosial budaya warga masyarakat kota Tembilahan.

Setelah selesai mengurus surat izin yang melelahkan, karena harus mondar-mandir antara satu kantor dengan kantor lainnya, Tim Peneliti sesuai dengan tugasnya masing-masing mulai aktif mengumpulkan data melalui wawancara, pengedaran kuesioner, dan pengamatan. Saat berada di lapangan sering terjadi turun hujan, sehingga dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sering kehujanan. Jika perjalanan menempuh jarak yang jauh untuk mencari data, peneliti terpaksa naik becak. Sebaliknya, pada lokasi yang dekat jaraknya dengan wisma tempat menginap, cukup dengan jalan kaki. Dari pagi sampai siang hari, peneliti berusaha mendatangi informan di berbagai instansi pemerintah yang ada di Kota Tembilahan (bagi informan yang bekerja di kantor). Dari sore sampai malam hari para peneliti menyebar berkunjung ke rumah-rumah penduduk, karena pada saat itulah responden baru berada di tempat setelah seharian bekerja mencari nafkah.

Selama di lapangan, tim peneliti memutuskan untuk menginap di wisma (penginapan). Pertimbangannya adalah; Pertama, untuk memudahkan lancarnya pengumpulan data di lapangan. Dengan menginap di wisma, Tim Peneliti bisa saling diskusi mengenai kekurangan-kekurangan data atau hambatan-hambatan yang dialami setelah dari lapangan. Apa hambatan yang dialami dengan diskusi bisa dicari jalan ke luarnya agar hambatan tersebut bisa diantisipasi; Kedua, dengan menginap di penginapan, tim peneliti bermaksud menghilangkan sikap curiga dari anggota masyarakat. Seandainya menginap di salah satu keluarga dari salah satu suku bangsa, tetangga dari suku bangsa lain akan curiga karena merasa keluarga yang ditempati akan menceritakan rahasia keluarga mereka. Selain itu, keluarga yang ditempati berkemungkinan memberikan data yang kurang benar atau subjektif sifatnya. Pada dasarnya, warga kota Tembilahan walaupun sudah membaur di lingkungan tempat tinggalnya, namun sikap saling curiga dan pertentangan dalam kepentingan, masih terdapat di antara mereka. Contoh dari kasus ini diceritakan oleh seorang informan yang kebetulan menjabat sebagai Ketua RT di lingkungannya. Setiap kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggalnya tidak pernah berhasil, karena warga suku bangsa

lainnya tidak mau berpartisipasi. Setelah ditelusuri, faktor penyebabnya adalah kelompok suku bangsa yang tidak mau berpartisipasi menghendaki yang menjadi Ketua RT adalah salah seorang dari mereka. Atas pertimbangan tersebut, Tim Peneliti memutuskan tidak menginap di rumah penduduk, melainkan di penginapan.

Setiap pekerjaan yang dilakukan, seperti kata orang bijak, “mesti harus tabah menjalaninya”. Kenyataan itu dialami oleh peneliti sewaktu mendatangi rumah responden. Kepada responden sebelumnya dilakukan perjanjian kapan mereka punya kesempatan untuk mengisi kuesioner. Ketika peneliti datang pada waktu yang telah dijanjikan, ada beberapa responden tidak berada di rumah, bahkan ada pula yang minta diundur waktunya. Menerima kenyataan ini peneliti mesti menurut apa kata responden mengingat kita sangat membutuhkan informasi dari mereka. Peneliti dapat memahami hal tersebut, sebab mereka membatalkan janji berkaitan dengan upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Di samping adanya kasus responden yang tidak tepat janji, juga ditemui sikap curiga responden kepada peneliti. Kecurigaan responden terhadap peneliti berkaitan dengan masalah pajak. Sering kali ditemui responden yang menganggap Tim Peneliti sebagai petugas pajak, sehingga mereka agak tertutup untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi keluarga.

Masalah lainnya yang kami hadapi adalah terhadap informan. Apabila responden sering molor janji dan curiga terhadap tim peneliti, sedangkan informan lebih mudah ditemui tetapi memberikan data yang baik-baik saja (menutup-nutupi). Perlu dimaklumi, bahwa para informan kebanyakan orang-orang yang bergerak di bidang pemerintahan. Setiap kali peneliti menanyakan bagaimana keberhasilan program pemerintah di Kota Tembilahan, oleh informan selalu mengatakan “berjalan sukses dan berhasil meningkatkan taraf kehidupan masyarakat”. Walaupun demikian, peneliti tidak menerima penjelasan informan itu begitu saja. Untuk memperoleh kepastian tersebut, peneliti kembali mengecek kebenarannya kepada beberapa masyarakat lainnya atau dengan responden.

Suatu pengalaman yang lucu dan menjadi bahan humor Tim Peneliti selama di lapangan adalah, kesalahpahaman seorang rekan peneliti menerka suku bangsa seorang informan. Dalam percakapan (wawancara), peneliti dengan informan menggunakan bahasa Melayu, maka rekan peneliti memastikan bahwa informan tersebut adalah orang Melayu, yang berasal dari suku bangsa yang sama dengan rekan peneliti tersebut. Hal tersebut rupanya keliru, sebab informan tersebut adalah suku bangsa Bugis. Informan tersebut, salah seorang lurah di kota Tembilahan, maka tidak mengherankan apabila beliau fasih berbahasa Melayu. Kisah ini menjadi bahan humor bagi Tim Peneliti di malam harinya setelah lelah mencari data pada siang hari.

Setelah proses pengumpulan data dirasa mencukupi, pada tanggal 21 Agustus 1995 Tim Peneliti berangkat kembali ke Tanjungpinang. Sebelum meninggalkan Kota Tembilahan yang dikenal dengan sebutan kota “Seribu Jembatan”, Tim Peneliti berpamitan pada responden, informan, dan aparat setempat yang telah ikut membantu lancarnya pengumpulan data di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Kelompok Sosial

Kelompok sosial yang ada di kota Tembilahan cukup banyak. Pendirian kelompok menjadi wadah untuk berinteraksi antar individu, dan antar kelompok, mendasari tercapainya kebutuhan individu dan kebutuhan kelompok. Interaksi yang terjadi tampak dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Pada dasarnya, aktivitas yang melatarbelakangi munculnya interaksi dalam kehidupan kelompok sosial pada masyarakat kota Tembilahan merupakan bagian perwujudan kebudayaan yang mereka miliki. Kebudayaan yang muncul melalui kelompok sosial dilaksanakan menurut pola-pola yang beragam. Beragamnya corak kebudayaan kehidupan kelompok sosial masyarakat di kota ini antara lain didasari oleh perbedaan kebudayaan suku bangsa yang mereka anut. Dengan demikian, terbentuknya berbagai kelompok sosial dengan keragaman budaya, membuat kehidupan individu berinteraksi dengan individu lainnya. Hal ini akan menimbulkan terciptanya kekompakan, keselarasan, dan keseimbangan kehidupan bersama.

Pada uraian berikut, dipaparkan mengenai kelompok-kelompok sosial yang terdapat di kota Tembilahan. Kelompok sosial yang ada ini terdiri dari ke tiga suku bangsa objek penelitian, yaitu; kelompok sosial Melayu, Banjar, dan Bugis.

4.1.1.1 Kelompok Sosial Masyarakat Melayu

Kelompok sosial terkecil dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu di kota Tembilahan adalah keluarga batih (inti). Satu keluarga inti pada dasarnya terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak. Namun, ada keluarga inti masyarakat Melayu di daerah ini yang terbentuk hanya suami dan isteri (belum punya anak), ayah dan anak-anak (si ibu meninggal), ibu dan anak-anak (si ayah meninggal). Dalam satu keluarga, selain terdapat keluarga inti senior, juga terdapat keluarga inti junior. Keluarga inti junior itu adalah anak yang

sudah menikah. Sudah menjadi semacam kebiasaan (tradisi) suku bangsa Melayu, bahwa setelah menikah tinggal sementara (sampai memiliki rumah sendiri) bersama orang tua pihak perempuan (matrilokal).

Pada dasarnya dalam kehidupan kekerabatan masyarakat Melayu umumnya tidak mengenal istilah klen (suku/marga). Namun, ada daerah tertentu di Propinsi Riau yang sejak lama dipengaruhi oleh budaya Minang, mengenal adanya kehidupan kekeluargaan atas dasar suku (sama dengan Marga pada orang Batak). Daerah tersebut adalah Kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar dan Inderagiri Hulu, yang berbatasan langsung dengan Propinsi Sumatera Barat.

Orang-orang Melayu yang berasal dari Kampar dan Inderagiri Hulu yang menetap di Kota Tembilahan ini, membentuk kelompok-kelompok sosial yang berdasarkan suku (marga) tadi. Maka ada kelompok sosial masyarakat Melayu yang terbentuk dari suku; Cermin, Koto Tuo, Tiga Kampung, Lima Kampung, Kampung Tengah, Koto Baru (Inhu) dan Putopang, Kampai, Domo, Pulau, Mandailing (Kampar).

Kelompok sosial berdasarkan suku bangsa Melayu di Kota Tembilahan ini, masih terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu; **Melayu Daratan** dan **Melayu Kepulauan**. Pembagian ini dibedakan berdasarkan asal usul daerah orang Melayu itu sendiri, dan kedua daerah asal tersebut secara umum memiliki budaya yang berbeda. Kelompok pertama yang disebut dengan "**Melayu Daratan**", yakni; orang-orang Melayu Inderagiri, Melayu Kuantan, dan Melayu Kampar. Mereka pada umumnya bergerak di bidang pertanian dan perkebunan. Kelompok kedua yang disebut dengan "**Melayu Kepulauan**", yakni orang Melayu yang berasal dari pulau-pulau (kepulauan) yang ada di Propinsi Riau. Pada umumnya mereka menguasai kelautan dan mencari nafkah sebagai penangkap ikan (nelayan).

Secara kuantitatif, penduduk di daerah penelitian ini yang paling jumlahnya adalah Melayu Inderagiri yang merupakan penduduk asli setempat.

Sistem pelapisan sosial setiap masyarakat pada umumnya mempunyai wujud yang berlainan. Karena hal ini tergantung pada bentuk dan kebutuhan masing-masing masyarakat tersebut. Soerjono Soekanto menyatakan; stratifikasi sosial merupakan penempatan individu-individu pada tempat-tempat tertentu yang tersedia dalam struktur masyarakat. Pelapisan sosial ini pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan (Soerjono Soekanto 1990:282).

Pada masyarakat Melayu di daerah penelitian ini, terbentuk lapisan-lapisan sosial seperti; kaum bangsawan (turunan dari raja-raja kerajaan Inderagiri), pegawai negeri, ABRI, alim ulama, pemuka adat, pengusaha, petani, dan nelayan.

4.1.1.2. Kelompok-Kelompok Sosial Masyarakat Banjar

Kelompok sosial paling kecil dari suku bangsa adalah keluarga inti. Keluarga inti terdiri dari suami, isteri, anak (anak tiri dan anak angkat). Keluarga inti dalam masyarakat Banjar disebut *saparanakan*. Pada masyarakat Banjar sering dijumpai satu keluarga terdapat dua keluarga inti yaitu keluarga inti senior dan keluarga inti junior. Anak-anak yang sudah menikah (keluarga inti junior) biasanya tinggal sementara di rumah orangtua pihak isteri (keluarga inti senior). Apabila adik perempuan dari isteri menyusul berumah tangga, maka keluarga si kakak berusaha mencari tempat tinggal sendiri (mendirikan rumah baru, menyewa, atau mengontrak rumah orang lain). Sangat jarang ditemukan keluarga inti orang-orang Banjar di kota ini yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan beberapa keluarga inti junior. Namun, ada ditemukan salah satu keluarga dari keluarga kaya yang memiliki rumah cukup besar, dan dihuni oleh beberapa keluarga inti.

Ikatan sosial di dalam lingkungan keluarga (selain keluarga inti), tidak terlepas dari peran keluarga luas. Keluarga luas pada masyarakat Banjar disebut dengan istilah *bubuhan*.

Bentuk perkawinan yang bersifat poligami sering terjadi pada orang-orang Banjar di daerah ini. Para isteri dan anak-anaknya tidak tinggal pada satu rumah. Hal ini dilakukan, untuk menghindari terjadinya percekocokan antara isteri yang satu dengan isteri yang lainnya.

Masyarakat Banjar di Kota Tembilahan tidak mengenal istilah klen (suku/marga). Mereka mengelompokkan diri berdasarkan daerah asal. Pengelompokan itu dapat dikategorikan sebagai sub suku bangsa. Sub suku bangsa masyarakat Banjar yang ada di kota ini adalah; Amuntai, Banjar Martapura, Kandangan, Kelua, Barabai, dan Nagara. Masing-masing sub suku bangsa ini mempunyai ciri-ciri khas tersendiri dalam adat kebiasaan dan dialek bahasa yang digunakan.

Semua kelompok sosial orang-orang Banjar di kota Tembilahan dapat dibagi atas dua kelompok besar (*moeity*). Kedua kelompok itu adalah Banjar Hulu Sungai dan Banjar Kuala. Umumnya, kelompok Banjar Kuala adalah orang-orang Banjar yang berasal dari Banjarmasin dan Martapura (Propinsi Kalimantan Selatan). Mereka ini mempunyai dialek bahasa Banjar yang lembut dibandingkan orang-orang Banjar lainnya. Pada umumnya, warga masyarakat Banjar di kota Tembilahan berasal dari daerah Hulu Sungai. Mereka ini pergi merantau ke kota Tembilahan mengingat lahan pertanian yang kurang subur di daerah asal dan berkebudayaan sungai.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Banjar, tidak terdapat pelapisan sosial yang tegas dan nyata. Mereka ini adalah golongan rakyat

kebanyakan yang pergi merantau dari kampung halaman. Boleh dikatakan tidak ada kaum bangsawan Banjar yang merantau ke kota ini. Perbedaan mereka di perantauan ini adalah jenis matapencaharian yang menjadi sumber kehidupan sehari-hari. Jenis matapencaharian yang dominan dilakukan adalah; pertanian dalam bidang perkebunan, dagang, dan pegawai negeri. Dari jenis matapencaharian ini, tidak menentukan status sosial mereka di dalam lingkungan kemasyarakatan. Namun demikian, berdasarkan kebiasaan dari tanah leluhur, pada umumnya mereka menghormati dan menyegani para alim ulama dan tokoh adat. Para alim ulama dan tokoh adat Banjar di kota Tembilahan banyak berperan dalam kehidupan sosial budaya mereka. Para alim ulama mengajarkan ajaran agama Islam, sedangkan tokoh adat meletakkan dasar-dasar kebiasaan yang harus dilakukan dan sebagai penengah kalau terjadi sengketa antar mereka.

4.1.1.3 Kelompok-Kelompok Sosial Masyarakat Bugis

Seperti halnya pada masyarakat Melayu dan Banjar, kelompok sosial terkecil pada masyarakat Bugis di kota Tembilahan juga keluarga inti. Kebanyakan keluarga inti masyarakat Bugis ini di samping terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, juga terdapat saudara ayah atau ibu, dan anak-anak angkat. Saudara ayah atau ibu (paman, bibi dari ego) ikut serta pada keluarga inti, adalah dalam rangka menggarap lahan pertanian atau perkebunan secara bersama.

Keluarga Bugis, pada umumnya orang tuanya bekerja di sawah atau kebun yang terletak jauh dari tempat tinggal. Di areal sawah atau kebun ini didirikan rumah untuk mereka tinggal, sedangkan anak-anak tinggal di rumah utama. Menjelang akhir pekan para orang tua kembali ke rumah dan berkumpul dengan anak-anak.

Kelompok sosial yang kedua bagi masyarakat Bugis di kota Tembilahan adalah keluarga luas. Keluarga luas pada masyarakat Bugis ini sering disebut dengan istilah "*asseajing*" atau "*siajing*". Konsep keluarga luas pada masyarakat Bugis di kota Tembilahan berlainan dengan konsepsi masyarakat Melayu dan Banjar. Pada masyarakat Bugis di kota ini konsepsi keluarga luas diartikan sebagai kaum kerabat yang dipersatukan oleh adanya ikatan perkawinan. Ikatan perkawinan yang terjadi akan menjadikan keluarga kedua belah pihak menjadi kaum kerabat. Perkawinan yang dianggap ideal bagi masyarakat Bugis ini adalah dengan kaum kerabat sendiri (*crooscausin*). Perkawinan seperti ini di samping mendekatkan hubungan kekerabatan antar sesama mereka juga untuk mempertahankan harta kekayaan.

Masyarakat Bugis di daerah ini tidak mengenal istilah klen (suku). Namun, hal yang hampir mirip dengan istilah klen ada dalam kehidupan

kekerabatan mereka. Kelompok kekerabatan yang hampir bersamaan dengan istilah klen ini adalah kelompok kerabat yang berasal dari nenek moyang yang sama. Hubungan kekerabatan dilihat dari silsilah leluhur. Kalau mereka mempunyai nenek moyang (datuk) yang sama, maka orang-orang yang mempunyai garis keturunan dari nenek moyang ini dianggap kaum kerabat.

Masyarakat Bugis di daerah ini dapat dibedakan lagi dari daerah asal kedatangannya. Sub suku bangsa masyarakat ini adalah; Bone, Wajo, Bulukumba, Maros, Pinrang, dan Soppeng. Suku bangsa Bugis yang dominan di kota ini, adalah berasal dari Bone dan Wajo. Orang Bugis yang berasal dari Bone intonasi bahasa yang mereka pergunkan lebih keras daripada orang Bugis lainnya.

Berlainan dengan masyarakat suku bangsa Melayu dan Banjar yang dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar (paruh masyarakat), maka pada masyarakat Bugis di kota Tembilahan tidak dikenal istilah (*moiety*). Mereka hanya dapat dibedakan berdasarkan daerah kedatangan (sub suku bangsa).

Dalam hal pelapisan sosial, masyarakat Bugis tidak dapat dibedakan secara tegas, mereka pada umumnya berasal golongan rakyat biasa. Istilah bahasa Bugisnya mereka ini golongan "*tumaradeka*" (golongan orang-orang yang merdeka). Golongan ini ada yang memakai gelar *Daeng* di depan namanya. Pemakaian gelar Daeng berdasarkan peranan sosial seseorang di dalam masyarakat seperti; pegawai pemerintahan, tokoh adat, dan alim ulama. Sedangkan orang-orang kebanyakan yang tidak memakai gelar di depan namanya adalah para petani, pegawai biasa, dan buruh.

4.1.2 Nilai Budaya

Nilai budaya mengandung pengertian tentang apa yang diharapkan dan atau dapat diharapkan, apa yang baik atau dianggap baik. Nilai budaya itu mencakup perhatian, minat, kesenangan, keinginan, kebutuhan, harapan, pengingkaran dan rangsangan yang menjadi kerangka acuan dalam menentukan sikap dan tindakan. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain tercermin dalam sikap mental, moral, etika, tingkah laku serta nilai-nilai hidup dalam rangka hubungan antara sesama manusia, dengan lingkungan alam dan dengan maha pencipta.

Nilai-nilai budaya tersebut tidak langsung terlihat, akan tetapi tercermin dan terwujud dalam pola tingkah laku, pergaulan sosial, serta pemikiran masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya yang telah mantap dan menjadi ciri kehidupan budaya suatu masyarakat biasanya terkandung di dalam sumber-sumber tertulis, lisan dan gerak. Nilai-nilai budaya suatu masyarakat biasanya terdapat dalam tradisi lisan, yang merupakan kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung suatu kebudayaan, yang penyebaran dan pewarisan

nilai-nilainya dilakukan secara lisan dan turun temurun (Ahmad Yunus, 1992:2). Yang tergolong ke dalam tradisi lisan itu adalah; a) bahasa budaya, b) ungkapan tradisional, c) cerita rakyat, d) upacara tradisional dan e) permainan rakyat. Seperti telah diuraikan dalam setiap tradisi lisan itu terkandung nilai-nilai budaya dari masyarakat pendukungnya.

Bangsa Indonesia yang merupakan masyarakat majemuk terdiri dari ratusan suku bangsa dengan keanekaragaman kebudayaan daerah. Khasanah nilai budaya bangsa itu merupakan sumber bagi pengembangan kebudayaan nasional yang tidak pernah habis-habisnya. Kebudayaan nasional itu mencerminkan kemampuan bangsa Indonesia, serta meningkatkan daya kreasi dan daya menyerap pengaruh kebudayaan asing, demi perkembangan kebudayaan nasional. Nilai-nilai itu biasanya dapat dikenali dalam berbagai ungkapan adat, pribahasa atau simbol-simbol dari kebudayaan suku bangsa dan daerah, sebagai dari kebudayaan nasional.

Dari uraian diatas, terhimpun pemahaman bahwa nilai-nilai budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional terutama didasarkan dari kebudayaan daerah dan suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Dengan menyadari, proses integrasi yang terjadi diantara berbagai suku bangsa menimbulkan akulturasi kebudayaan yang adakalanya membentuk kebudayaan yang baru, oleh Parsudi Suparlan digolongkan kepada kebudayaan umum lokal. Pada kebudayaan umum lokal ini, biasanya nilai-nilai budaya suku bangsa tertentu yang masih bertahan dan diakui oleh suku bangsa lain, seyogyanyalah nilai-nilai itu merupakan nilai yang baik dan bila disumbangkan terhadap kebudayaan nasional.

Demikian juga halnya dengan kebudayaan yang terdapat di daerah Tembilahan, Kabupaten Inderagiri Hilir Propinsi Riau, yang menjadi kajian utama dalam tulisan (penelitian) ini. Seperti diketahui, tiga suku bangsa yang mendiami daerah tersebut yakni suku bangsa Melayu, Bugis dan Banjar, merupakan suku bangsa yang telah lama saling membaaur. Antara ketiga suku bangsa tersebut, secara sosiologis terjadi proses bertemunya beberapa unsur budaya, yang bermuara pada adanya pluralitas budaya sehingga menurut beberapa kalangan sangat menyulitkan untuk mengidentifikasikan budaya khas dari daerah Inderagiri Hilir.

Pada kondisi lain, kadang-kadang sering terdapat kekeliruan terhadap realitas budaya yang beragam tersebut, kadang ada kecenderungan yang menghadapkannya secara antagonistik antara ekspresi budaya suku bangsa serumpun (asal) dengan ekspresi budaya suku bangsa perantauan (pendatang). Ekspresi budaya yang dimaksud misalnya terlihat pada bidang bahasa, busana dan seni. Pada bidang bahasa, sebagian bahasa pergaulan dan perdagangan masyarakat yang dominan adalah bahasa Banjar. Namun,

bahasa Banjar yang berkembang di kota Tembilahan tidak lagi persis dengan bahasa Banjar di Kalimantan Selatan (daerah asal). Keadaan ini menandakan bahwa sudah terjadi proses akulturasi atau adaptasi budaya antara budaya Banjar dengan budaya Melayu Inderagiri Hilir. Apalagi kalau ditelusuri dari analisa rumpun budaya, bahwa budaya pesisir (termasuk Banjar) merupakan rumpun budaya Melayu. Karena Melayu dipahami sebagai konsep kebudayaan, bukan suku bangsa atau etnis.

Dalam tata cara busana, saat upacara perkawinan jarang sekali ditemukan pengantin menggunakan hanya satu bentuk busana, melainkan selalu terjadi pergantian busana pada rangkaian upacara tersebut. Adakalanya terjadi kombinasi, misalnya, busananya menggunakan adat yang satu, dan dekorasi pelaminan menggunakan adat yang lain. Di sini terlihat, bahwa faktor selera lebih menonjol daripada fanatisme etnis. Hal yang sama terjadi juga dalam aktivitas kesenian yang menunjukkan tidak adanya jenis kesenian yang menonjol dari ketiga suku bangsa tersebut. Sehingga sulit dikenali yang menjadi khas ketiga suku bangsa tersebut dan yang muncul adalah khas Inderagiri.

Situasi yang demikian bisa dipahami, mengingat ketiga suku bangsa itu sudah lama saling membaaur dan dalam beberapa hal kebudayaan mereka relatif memiliki persamaan. Hal ini menyulitkan pula dalam melihat atau mengkaji nilai-nilai budaya yang dimiliki ketiga suku bangsa tersebut. Seperti halnya terlihat pada bahasa, busana pengantin dan kesenian di atas, nilai budaya itu pun sudah membaaur dan tidak menunjukkan khas suku bangsa tertentu. Pada hal, untuk menentukan nilai atau puncak dari kebudayaan suatu daerah atau suku bangsa terutama dari 3 (tiga) unsur kebudayaan yang dimiliki yaitu; bahasa, kesenian, dan upacara tradisional. Dalam ketiga unsur tersebut terkandung nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990).

Dengan melihat ketiga unsur tersebut dalam kebudayaan suku bangsa yang terdapat di kota Tembilahan, dipahami bahwa nilai-nilai budaya suku bangsa telah berbaaur dan jadi milik bersama. Sulitnya mengidentifikasi hal tersebut (nilai budaya), terutama yang masih dipertahankan dari tempat asal (bagi pendatang). Apalagi berbagai ungkapan adat, peribahasa atau simbol-simbol lainnya yang dimiliki oleh ketiga suku bangsa itu, boleh dikatakan sangat sedikit sekali yang masih diketahui oleh anggota masyarakat. Hal ini merupakan kendala utama dalam mengungkapkan nilai budaya ketiga suku bangsa tersebut. Dalam hal ini studi kepustakaan atau sumber-sumber referensi menjadi dasar atau pedoman dalam pengungkapan nilai-nilai budaya itu. Nilai budaya dari suatu kebudayaan, dapat diketahui dari ungkapan, peribahasa, dan simbol-simbol. Semua itu merupakan cerminan tingkah laku suatu masyarakat, walaupun masyarakat itu telah berkembang dan berada jauh dari daerah asalnya (seperti suku bangsa Bugis dan Banjar yang berada di

daerah penelitian ini).

Suku bangsa Melayu yang merupakan penduduk asal di kota Tembilahan, disebut dengan masyarakat Melayu Inderagiri. Dilihat dari kebiasaan hidupnya sehari-hari sama dengan masyarakat Melayu Riau umumnya. Mereka tergolong sangat taat beragama dan menjadi pemeluk agama Islam. Sendi-sendi kehidupan orang Melayu dengan ajaran agama Islam sangatlah erat.

Bagi orang Melayu, seorang Melayu mestilah beragama Islam, apabila ada orang Melayu yang tidak beragama Islam, dianggap orang tersebut telah hilang identitas kemelayuannya. Bahkan, dia tidak lagi dianggap sebagai orang Melayu. Kedekatan orang Melayu dengan agama Islam terlihat dari kebiasaan hidup sehari-hari atau adat istiadat mereka hampir segala segi kehidupan orang Melayu menampakkan atau bertitik tolak dari ajaran Islam. Bagi mereka, agama Islam adalah pedoman utama dan mendasari segala tingkah laku sehari-hari. Hal ini, seperti tersirat dari ungkapan Melayu berikut; *"Adat bersendi syara', syara' bersendikan kitabullah"*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa adat Melayu bersendikan atau berpedoman pada ajaran agama Islam. Semua aspek kehidupan, dikaitkan atau berpedoman pada ajaran agama Islam. Keterkaitan yang kuat dengan agama Islam tersebut pada akhirnya mempengaruhi emosi keagamaan mereka. Artinya, ketaqwaan atau ketaatan pada Tuhan Yang Maha Esa (Allah) begitu tinggi, sehingga tidak salah dikatakan orang Melayu itu tergolong yang kuat keimanannya dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Hal ini tercermin dari aktivitas keagamaan yang mereka lakukan, yaitu dalam menyelenggarakan ajaran dan upacara yang berkaitan dengan agama Islam seperti; Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, yassinan, dan pengajian agama. Selain itu, dalam setiap upacara tradisional yang dilakukan terlihat nuansa keagamaan. Dalam upacara, penggunaan mantera-mantera atau kata sambutan selalu mengikutsertakan ayat-ayat suci Al-qur'an atau pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan dan tercapai apa yang diinginkan.

Eratnya hubungan antara orang Melayu dengan suku pendatang yang merantau ke daerahnya, hal yang paling utama dan menentukan adalah kesediaan masyarakat (orang) Melayu menerima agama Islam sebagai satu jalan kehidupan (UU Hamidy, 1990:22). Karena orang Bugis dan Banjar sama-sama menganut agama Islam dengan orang Melayu, maka masyarakat Melayu dengan cepat memandang mereka sebagai saudara seiman dan setuju dalam hidup. Kehidupan kedua suku bangsa pendatang itu tidak hanya diterima dalam batas kepentingan sosial dan perdagangan saja, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan, seperti melakukan perkawinan dengan kedua suku tersebut. Sifat orang Melayu yang terbuka dan mudah menerima pendatang merupakan hal yang baik atau nilai budaya yang patut dilestarikan. Seperti dinyatakan

Parsudi Suparlan (1985) orang Melayu tergolong sangat akomodatif terhadap perubahan. Artinya, orang Melayu itu mempunyai sifat terbuka dan mau menerima orang lain (pendatang) di tempatnya.

Tentang keterbukaan orang Melayu menerima kaum pendatang, terlihat dari sebuah cerita rakyat masyarakat Melayu di Inderagiri Hilir yang berjudul "Kuala Patang Arang". Dalam cerita ini dikisahkan orang Melayu yang mula-mula menempati daerah itu bersedia menerima kedatangan orang Bugis dan Banjar, walaupun orang Banjar dan Bugis yang datang itu memaksakan kehendaknya kepada orang Melayu. Cerita tersebut mengandung unsur sejarah tentang kehadiran suku bangsa Bugis dan Banjar ke daerah Inderagiri Hilir dan menonjolkan sifat orang Melayu yang terbuka terhadap pendatang.

Orang Melayu memandang kebudayaannya dapat dilihat dari berbagai ungkapan yang terhimpun pada sumber tertulis dan tradisi lisan. Dalam ungkapan-ungkapan itu terlihat pandangan orang Melayu terhadap bahasanya. Keberadaan bahasa bagi orang Melayu sangatlah penting karena bahasa mencakup adat dan budi pekerti. Dengan bahasa, berarti membentuk budi pekerti dan adat yang mengatur anggotanya dalam suatu sistem sosial atau irama kehidupan. Bahasa menentukan derajat yang tinggi bagi pemakainya, artinya bahasa menentukan siapa orang itu, seperti dapat dilihat dari pantun berikut ini:

*"Tingkap papan kayu persegi
sampun sakat di Pulau Angsa
indah tampan karena budi
tinggi bangsa karena bahasa"*

Dari pantun tersebut terlihat betapa pentingnya bahasa dalam kebudayaan Melayu, yang dihubungkan dengan budi, adat dan derajat seseorang. Bahasa, juga menentukan kepribadian dan menjadi alat atau pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai kepada orang lain dan generasi berikutnya. Semua ungkapan dituliskan dalam bahasa sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Mengenai hubungan dengan anggota masyarakat lainnya, orang Melayu sangat menghargai hidup berkelompok yang tercermin dari ungkapan-ungkapan yang menunjukkan sikap hidup berkemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan berkeadilan sosial. Mereka selalu mengutamakan terciptanya iklim pergaulan yang harmonis antara sesama anggota kelompok masyarakat tanpa memandang puak, suku dan asalnya.

Orang Melayu juga menilai tinggi dan penting akan ruang dan waktu, terutama dapat dilihat dari ungkapan yang umum dikalangan orang Melayu yakni, *"Dimana bumi dipijak disitu bumi Tuhan"*. Ungkapan ini dapat diartikan hakekatnya yakni bumi yang sudah ada sejak semula jadi, tentulah bermula

dan berkesudahan. Di situ juga terkandung bahwa orang Melayu dalam kehidupannya, memiliki pandangan jauh ke depan dan tidak mengabaikan masa silamnya. Seperti terlihat dari ungkapan berikut ini:

*“Yang dahulu tempat beguru
Yang akan datang tempat bertahu”
“Yang dulu lepaskan dulu
Yang sekarang yang dipandang
Yang besok yang akan ditengok”*

Pandangan orang Melayu terhadap adat dapat dilihat dari perlambangan ungkapan *“biar mati anak asal jangan mati adat”*. Adat Melayu sangat erat kaitannya dengan agama Islam, seperti telah diungkapkan, tercermin dalam ungkapan *“Syarak mengata, adat memakai. Kata syarak, ya kata adat”*.

Orang Melayu juga memiliki sikap kepahlawanan, bahwa orang Melayu bukanlah orang yang penakut atau mundur bila menemui hambatan melainkan orang Melayu pantang mundur bila merasa benar. Sikap ini tercermin dalam ungkapan:

*“Lawan tidak dicari bersua pantang dielakkan,
Sekali layar terkembang, surut kita berpantang”*.lm

Di samping sifat-sifat tersebut diatas, orang Melayu juga dikenal sebagai orang yang mempunyai sikap adil, jujur, setia, dan mau bekerja sama seperti tercermin dari ungkapan dibawah ini:

*“Bahu membahu kerja selesai”
“Sakit sama sakit, senang sama senang”*

Ungkapan di atas menunjukkan sifat orang Melayu terhadap kerja sama atau gotong royong. Dalam hal ini kerja keras dan rasa senasib sepenanggungan dimiliki orang Melayu sebagai bagian dari falsafah hidupnya.

Hal-hal tersebut diatas, dilihat dari kehidupan sehari-hari orang Melayu di Tembilahan Inderagiri Hilir masih tercermin dan dilaksanakan. Hanya saja, tentang ungkapan-ungkapan, peribahasa dan simbol khusus tidak banyak lagi orang Melayu di sini yang mengetahui, apalagi kalangan generasi mudanya. Namun, pada hakekatnya, nilai-nilai budaya Melayu yang sulit diungkap itu, tetap mewarnai pola tingkah laku mereka sebagai akibat proses sosialisasi dalam keluarga dan sesama masyarakat Melayu. Sesungguhnya pola nilai-nilai seperti taqwa, rukun, ramah-tamah, gotong royong dan setia kawan merupakan bagian dari nilai-nilai budaya Melayu dari dahulu sampai sekarang.

Suku bangsa Bugis, walaupun sebagai kelompok pendatang, tidak menghambat hubungan mereka dengan suku bangsa lainnya. Dalam berbagai

aktivitas sosial, mereka berbaur dengan suku bangsa lainnya. Sehingga kadang-kadang sulit diketahui bahwa orang itu adalah suku bangsa Bugis. Hal utama yang bisa membedakan terutama dari segi bahasa, apabila mereka berbicara sesama orang Bugis. Demikian pula dengan ungkapan, pribahasa atau simbol-simbol yang mereka miliki. Sebab, boleh dikatakan mereka tidak mengenal lagi hal-hal tersebut. Namun demikian, nilai-nilai budaya leluhur itu tentu diwarisi dari orang tuanya atau masyarakatnya, yang mendasari tingkah laku mereka dalam berinteraksi. Oleh karena itu, pola pikir, pandangan hidup dan jenis ungkapan orang Bugis dapat ditelusuri dari daerah asalnya yakni di Sulawesi Selatan.

Untuk mengetahui tentang nilai budaya suku bangsa Bugis tidak bisa dilepaskan dari adanya satu kesadaran mereka tentang nilai "*martabat*". Konsep ini diimplementasikan pada adanya konsep "*siri*" dan "*pesse*". *Siri*, menyangkut martabat atau harga diri tiap-tiap anggota ataupun suatu kolektif bersama. Sedangkan *pesse*, berhubungan dengan sikap atau solidaritas yang kuat. *Pesse* itulah yang mendorong adanya perbuatan tolong menolong, saling membantu, pembalasan dendam, dan lain-lain. Dengan adanya konsep *pesse*, terwujudlah berbagai aspek gotong royong dalam kehidupan masyarakat Bugis. Dapat dikemukakan, konsep *siri* dan *pesse* merupakan sumber inspirasi bagi orang Bugis dalam bertingkah laku.

Orang Bugis dalam kehidupannya mengenal budaya gotong royong yang terwujud dalam kehidupan kekeluargaan, keamanan dan mata pencaharian hidup. Aspek-aspek gotong-royong yang terdapat pada orang Bugis antara lain, "*mattim porong*", yaitu beramai-ramai datang untuk menyatakan keakraban (kekeluargaan). Dalam kehidupan keagamaan antara lain adalah "*manngaro*", yang maksudnya memohon kepada dewa-dewa atau nenek moyang untuk memperoleh sesuatu yang didahului oleh permohonan maaf. Sedangkan aspek gotong-royong dalam kehidupan kemanusiaan antara lain, "*kasiwiang panngadereng*". *Kasiwiang panngadereng* merupakan perbuatan, tindakan yang dilakukan sekalian orang dalam negeri, bersama-sama untuk mengokohkan pranata-pranata sehingga kehidupan dalam masyarakat dapat berkelanjutan sebagaimana mestinya. Orang Bugis melakukan gotong royong tanpa pamrih, karena hal ini merupakan bagian dari suatu sistem budaya yang berakar dalam tradisi mereka.

Orang Bugis sebagaimana orang Melayu, dikenal sebagai suku yang taat dalam memeluk agama Islam. Ajaran agama Islam tercermin dalam perbuatan dan ungkapan sehari-hari masyarakatnya. Orang Bugis selain berusaha untuk menjadi seorang yang bertaqwa agar segala amal ibadahnya diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa, seperti tercermin dari ungkapan berikut ini:

*"Assambayangko nutumbung, pakajai amala'mu
iyamianru borong ta'lea anja"*

*"Annemae golla taon'ja kaluku manisa
ton'ja, annea alloa paria jumpa mama"*

Pengertiannya, jikalau dahulu baik kemudian hari dapat yang tidak baik, maka harus sabar dan bertaqwa pada Tuhan, karena Dia yang menentukan. Dari kedua ungkapan di atas tergambar, bahwa orang Bugis dalam hidupnya sangat ingin memilih ketaqwaan dengan melaksanakan syariat ajaran Islam dan menghindari larangannya. Sifat yang taqwa itu, umumnya dimiliki oleh orang Bugis dimanapun berada.

Orang Bugis, dari dahulu dikenal sebagai bangsa pelaut. Artinya, bangsa yang akrab dengan laut dan dijadikan laut sebagai tempat memenuhi ekonomi keluarga (sebagai nelayan). Kedekatan atau hubungan yang erat orang Bugis dengan laut ini tercermin dari ungkapan berikut:

*"Akkitako ri tas, malaongnge
akkutangko ri bulu' matanre,
pinnanai salo massa leroe"*

Terjemahannya; lihat laut yang membentang, tanya gunung yang tinggi,
renungkan sendiri yang berliku-liku, tiadalah kau tahu sumber
rahmat yang abadi

*"akkitako ripanca jinna puai'ngnge, sanging luttu, sang
ing lolo, degaga mate malupu"*

Terjemahannya; lihatlah betapa yang terbang, betapa segala yang hidup
dalam laut, tak ada yang mati kelaparan.

Ungkapan-ungkapan di atas, menyiratkan betapa eratnya hubungan mereka dengan laut, juga agar orang Bugis harus berusaha memanfaatkan laut dan lingkungannya. Orang Bugis ditanamkan nilai-nilai etos kerja yang tinggi, demi mencapai cita-cita sesuai dengan rahmat dari Tuhan, pantang berputus asa, seperti tercermin dari ungkapan berikut:

"Resopa pemangingi naletai pammase dewata"

Terjemahannya; Hanyalah usaha dan inisiatif tanpa kebosanan menjadi titian
rahmat Tuhan.

Orang Bugis dalam kehidupan bergaul mempunyai rasa atau sifat setia kawan. Terhadap sesama manusia, mereka selalu berusaha memberikan yang baik dan menyenangkan. Kembali kepada konsep *siri* dan *pesse*, diwujudkan dalam pergaulan dengan bersedia membela kawan dalam menghadapi hal-hal yang tak diinginkan demi martabat bersama. Salah satu ungkapan yang mencerminkan tenggang rasa atau setia kawan ini adalah:

*Kana se're nituruki, gau se're nipinawang,
empo makirit sunggua"*

Artinya; "seia sekata memberikan makna yang baik"

Beberapa ungkapan budaya tersebut, menjadi dasar atau sumber bertingkah laku bagi orang-orang Bugis. Dimanapun berada, nilai yang terkandung dalam ungkapan, tetap mereka pertahankan dan jadikan pedoman utama. Seperti halnya, orang Bugis yang telah hidup beberapa generasi di daerah penelitian ini, nilai-nilai tersebut masih mereka aktualisasikan dalam kehidupan sosial.

Tembilahan merupakan sebuah kota yang dihuni berbagai suku bangsa (majemuk), namun suku bangsa Banjar merupakan kelompok yang paling banyak penduduknya dibandingkan dengan suku bangsa lainnya. Sehingga tidak mengherankan, di tempat-tempat umum bahasa Banjar yang dominan dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dan perdagangan. Walaupun sesungguhnya, bahasa Banjar yang berkembang di Inderagiri Hilir tidak lagi persis dengan bahasa Banjar yang di Kalimantan Selatan (daerah asal suku bangsa Banjar).

Sebagaimana suku bangsa Melayu dan Bugis yang sangat sulit untuk mengetahui tentang ungkapan, peribahasa atau simbol-simbol budayanya, maka demikian pula halnya suku bangsa Banjar. Hal ini terjadi, karena tidak banyak orang yang mengetahui dan memang sudah jarang diungkapkan pada kesempatan-kesempatan khusus. Sehingga untuk mengetahui ungkapan, peribahasa, simbol-simbol, serta nilai budaya yang terkandung pada masyarakat Banjar, lebih banyak diperoleh atau mengacu kepada sumber referensi (kepuustakaan).

Pada semua suku bangsa, secara umum terkandung nilai budaya; taqwa, musyawarah, rukun, ramah tamah, gotong royong, setia kawan dan lain-lain. Orang Banjar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sangat menghargai kerjasama. Dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, selalu dilakukan secara gotong royong. Apakah gotong royong dalam kehidupan kekeluargaan maupun kemasyarakatan. Salah satu pepatah atau ungkapan budaya Banjar yang berhubungan dengan gotong royong yaitu: "*Gungung gin amun ditumbai runtuh*", (gunung juga kalau dipacul atau dikerok jatuh)

Arti dari ungkapan di atas bermakna, seberat-beratnya pekerjaan kalau dikerjakan bersama-sama akan dapat diselesaikan. Cara yang dilakukan adalah dengan bergotong-royong. Gotong royong yang biasa dilakukan dalam pekerjaan yang banyak memerlukan tenaga, seperti; "*melinggai/menabas*" (membersihkan lahan dari rumput atau tanaman perdu, "*batanam*" (menanam

padi), "*mengatam*" (menuai). Gotong royong itu dilakukan dengan sistem "*bahandipau*" (sistem upah). Istilah untuk gotong royong pada masyarakat Banjar adalah "*gawi basamaan*" (bekerjasama). Ada pula jenis gotong royong yang disebut "*bagoawira*" atau *paharian* yang bertujuan untuk bekerja-sama atau demi setia kawan.

Ungkapan lain yang dikenal oleh masyarakat Banjar berkaitan dengan gotong royong ini adalah "*berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*". Ungkapan ini sudah umum dikenal di Indonesia yang menunjukkan rasa kegotongroyongan yang tinggi.

Orang Banjar menginginkan adanya suasana yang rukun dalam kehidupannya, yang menurut mereka rukun itu berarti suasana yang damai dan perlu diciptakan. Hal itu tercermin dari ungkapan yang menyiratkan janganlah bersifat "*kaya' kucing lewat tikus*". Pengertiannya adalah orang yang selalu bermusuhan, tidak pernah damai. Sebaliknya, bersikaplah seperti ungkapan ini; "*sarantang-sarantung, samuak-saliur*" (kemana-mana selalu bersama, makan minum bersama). Ungkapan ini juga mengandung kiasan untuk orang yang bersahabat karib agar hidup rukun, juga mengandung sifat kesetiakawanan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap hidup yang mementingkan musyawarah selalu dijunjung tinggi oleh orang-orang Banjar. Musyawarah itu diartikan sebagai usaha berunding untuk membulatkan kata atau menyatukan pendapat menjadi suatu itikad. Tujuan dari berunding untuk mencapai mufakat. Dalam hal ini mufakat berisikan suatu usaha mencapai sesuatu yang paling bijaksana. Ungkapan yang berhubungan dengan musyawarah antara lain:

"*Kodok kada mati, ular kada kayang*"

(katak tidak mati, ular tidak kenyang)

Ungkapan ini dikiaskan kepada sesuatu penyelesaian yang bijaksana.

Orang Banjar dalam hidupnya dianjurkan agar mempunyai sifat; ramah tamah, ringan tangan, dan harus menghormati orang lain. Sifat "*ringan tangan*" merupakan suatu yang dipandang mulia, yaitu suka membantu (menolong) pekerjaan orang lain. Pepatah yang berhubungan dengan sifat ringan tangan ini yakni: "*basah air liur*" (barangkali ada bantuan). Maksudnya, setiap bantuan (pertolongan) yang kita berikan kepada seseorang, pasti suatu waktu ada imbalannya, atau kita juga akan mendapat pertolongan dari orang lain.

Konsep nilai budaya pada masyarakat Banjar, dalam kenyataannya masih tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari di Tembilahan. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa nilai-nilai itu tidak semuanya utuh. Hal ini pengaruh dari adaptasi yang sudah cukup lama dengan suku bangsa lainnya, terutama dengan suku bangsa Melayu dan Banjar. Pengadaptasian dari ketiga

unsur nilai budaya itu membentuk jati diri dan budaya khas Kota Tembilahan (Inderagiri Hilir). Dari nilai-nilai tersebut yang dianggap bernilai tinggi bisa dijadikan sebagai bagian dari kebudayaan nasional, daerah Riau khususnya. Nilai-nilai yang perlu dipertahankan itu seperti, taqwa, musyawarah, rukun, ramah-tamah, gotong-royong dan setia-kawan. Itulah diantaranya yang menunjukkan jati diri bangsa Indonesia yang terwujud dalam dasar negara Indonesia yakni Pancasila.

4.1.3 Integrasi

Integrasi dari sudut budaya diartikan suatu proses penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda dari berbagai suku bangsa, sehingga mencapai suatu keserasian fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, hal seperti ini telah terwujud atau sesuai dengan apa yang terjadi di kota Tembilahan yang dijadikan objek dari penelitian ini. Ketiga suku bangsa (Melayu, Banjar, dan Bugis) yang dijadikan sampel penelitian dapat diketahui bahwa, terdapat kecenderungan terbentuknya spesialisasi pekerjaan. Orang Melayu lebih banyak bergerak di bidang pemerintahan (pegawai negeri), orang-orang Banjar mengambil aktivitas ekonominya sebagai pedagang dan sebagian kecil bertani atau berkebun, sedangkan orang-orang Bugis berorientasi pada bidang agraria, yaitu membuka lahan pertanian (padi) dan perkebunan (kelapa).

Struktur ekonomi masyarakat kota Tembilahan yang mengarah pada penguasaan bidang atau lapangan tertentu, bukan mengarah pada diskriminasi kesempatan berusaha, melainkan saling melengkapi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh H. Daeng Mallongi (informan), orang-orang Bugis banyak yang menanam padi sedangkan orang-orang Melayu dan Banjar mengusahakan mesin penggilingan padi. Hal ini menunjukkan, bahwa dalam aktivitas ekonomi mereka saling melengkapi (menunjang), sehingga melalui arena ini interaksi di antara mereka semakin intensif. Mereka akan semakin lebih dekat dan saling ketergantungan dengan orang-orang di luar dari suku bangsanya.

Proses pengintegrasian suku bangsa di kota Tembilahan tidak hanya terjadi di bidang mata pencaharian hidup, tetapi juga terjadi di bidang perkawinan antarsuku bangsa. Dari proses perkawinan antarsuku bangsa yang terjadi di kota ini, dapat diketahui bahwa yang lebih terbuka dalam melakukan perkawinan seperti ini adalah penduduk Melayu dan Banjar. Lihat tabel 5 berikut ini:

TABEL 5
SUKU BANGSA SUAMI/ISTERI RESPONDEN

No	Suku Bangsa Suami/Isteri	Frekuensi					
		Melayu	%	Bugis	%	Banjar	%
1.	Melayu	4	44,4	1	16,7	3	27,3
2.	Bugis	-	-	4	66,6	-	-
3.	Banjar	3	33,3	1	16,7	6	54,5
4.	Minang	-	-	-	-	2	18,2
5.	Jawa	2	22,2	-	-	-	-
	Jumlah	9	100	6	100	11	100

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari Tabel 5 di atas terlihat, bahwa dari 9 orang responden Melayu yang telah berumah tangga, 5 di antaranya (55,5 %) mempunyai pasangan hidup di luar dari suku bangsanya (22,2 % dengan suku bangsa Jawa dan 33,3 % dengan orang dari Banjar). Sedangkan responden suku bangsa Banjar juga bervariasi dalam memilih pasangan hidupnya, yaitu 3 orang dengan suku Melayu (27,3 %), 2 orang dengan suku Minang (18,2), dan 6 orang (54,5 %) dengan orang Banjar sendiri. Namun, sikap keterbukaan penduduk Melayu dan Banjar dalam memilih pasangan hidup orang di luar dari suku bangsanya tidak diikuti oleh penduduk Bugis. Dari 6 orang responden Bugis yang telah menikah, hanya 2 orang yang memilih pasangan hidupnya dengan suku bangsa lain, sementara itu 4 orang lainnya (50 %) memilih pasangan hidupnya dengan orang Bugis sendiri.

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, dapat dikatakan bahwa integrasi melalui pembauran (perkawinan antarsuku bangsa) di kota Tembilahan telah berlangsung dengan baik. Artinya, peristiwa semacam ini sudah dianggap wajar, dan hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut, bahwa dalam berpasangan (perkawinan) yang paling utama adalah orang-orang yang sama ajaran agamanya. Namun, lain halnya dengan penduduk suku bangsa Bugis, di daerah ini. Para wanita Bugis tidak dibenarkan kawin dengan orang di luar suku bangsanya, karena takut kehilangan orang Bugis. Dalam arti kata, wanita Bugis yang kawin dengan laki-laki dari suku bangsa lain, maka dia dianggap bukan milik orang Bugis (keluarga Bugis) lagi, tetapi sudah pindah pada suku bangsa suaminya. Akibatnya, orang-orang Bugis lebih tertutup dalam hal perkawinan antarsuku bangsa. Namun, hal di atas bukanlah suatu yang

menjadikan orang Bugis bersifat disintegrasi. Dalam interaksi sosial lainnya, hubungan dengan berbagai suku bangsa tetap berjalan dengan baik.

Di bidang bahasa, komunikasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat kota Tembilahan, lebih banyak menggunakan bahasa daerah masing-masing. Penggunaan bahasa daerah ini dilakukan di rumah (lingkungan keluarga) dan apabila berjumpa dengan orang-orang sesuku bangsa. Namun, apabila berkomunikasi antarsuku bangsa, mereka lebih sering menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Tabel berikut ini akan menjelaskan mengenai bahasa sehari-hari yang dipergunakan di rumah;

TABEL 6
BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN SEHARI-HARI DI RUMAH

No	B a h a s a	F r e k u e n s i					
		Melayu	%	Bugis	%	Banjar	%
1.	Melayu	4	33,3	-	-	1	5,9
2.	Indonesia	6	50	4	44,4	7	41,2
3.	Banjar	2	16,7	-	-	8	47
4.	Bugis	-	-	5	55,6	-	-
5.	Minang	-	-	-	-	1	5,9
	Jumlah	12	100	9	100	17	100

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya

Dari Tabel 6 di atas, terlihat pemakaian bahasa sehari-hari di rumah responden Melayu mempergunakan bahasa Indonesia (50 %), bahasa Melayu sendiri (33,3 %), dan bahasa Banjar (16,7 %). Responden Bugis lebih berorientasi kepada bahasa daerah sendiri (55,6 %) dan bahasa Indonesia (44,4 %). Sedangkan responden Banjar lebih bervariasi, yaitu; bahasa Banjar sendiri (47 %), bahasa Indonesia (41,2 %), dan bahasa Melayu serta Minang masing-masing 5,9 %.

Berdasarkan Tabel 6 ini dapat diambil kesimpulan bahwa responden dari suku bangsa Melayu dan Banjar lebih terbuka dalam menggunakan bahasa di luar bahasa daerahnya. Hal ini sesuai pula dengan tingkat pembauran mereka. Artinya, orang Melayu yang lebih banyak kawin dengan orang Banjar, kemungkinannya lebih menguasai kedua bahasa ini daripada orang-orang Bugis yang tingkat perkawinan antarsuku bangsa lebih rendah.

Akan tetapi fakta yang terjadi seperti diuraikan di atas, tidak terjadi apabila dilihat dari pemakaian bahasa di luar rumah atau tempat-tempat umum

oleh masing-masing responden. Komunikasi yang dilakukan di luar rumah antarketiga suku bangsa ini, umumnya dilakukan responden dengan bahasa Indonesia. Di sini dapat dipahami bahwa kalau mereka mempertahankan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi dengan orang-orang di luar suku bangsanya, tentu komunikasi tersebut tidak akan berjalan dengan sempurna. Di sini dapat dikatakan bahwa dalam komunikasi antarsuku bangsa, penduduk kota Tembilahan lebih suka menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini dapat dikatakan, bahwa bahasa Indonesia selain sebagai alat komunikasi yang efektif sekaligus juga sebagai alat pemersatu dalam proses integrasi antarsuku bangsa bagi anggota masyarakat yang berdomisili di daerah ini.

Proses integrasi antarsuku bangsa di Kota Tembilahan juga dapat dilihat melalui bidang kesenian. Kelompok masyarakat Melayu, Banjar, dan Bugis yang berdomisili di kota ini meskipun lebih mencintai kesenian suku bangsanya masing-masing, pada dasarnya dapat mengikuti atau menikmati unsur kesenian lainnya yang berkembang di lingkungan tempat tinggalnya. Ketika dipertanyakan kepada responden jenis kesenian apa yang mereka sukai, 35,1 % menyatakan menyukai kesenian suku bangsanya sendiri, dan 46 % menyukai kesenian tanpa memandang suku bangsa. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini (tabel 7);

TABEL 7
KESENIAN YANG DISUKAI RESPONDEN

No.	Jenis Kesenian	Frekuensi	%
1.	Kesenian suku bangsa sendiri	13	35,1
2.	Kesenian lokal di daerah ini	5	13,5
3.	Unsur kesenian suku bangsa lain	2	5,4
4.	Kesenian tanpa memandang suku bangsa	17	46
5.	Lain-lain		
	Jumlah	37	100

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya, 1995.

Berdasarkan Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa setiap dilangsungkan pertunjukan kesenian, baik yang berasal dari suku bangsa Melayu, Banjar, Bugis, dan suku bangsa lainnya, pada umumnya responden sangat berantusias untuk menyaksikannya, tanpa memandang daerah asal kesenian tersebut.

Di sini terdapat ke-sepakatan antara responden bahwa semua jenis kesenian yang dipertunjukkan adalah milik bersama.

Ketika dipertanyakan lagi alasan apa yang menyebabkan responden menyukai kesenian antarsuku bangsa, sebagian besar dari mereka memberi jawaban bahwa kesukaan mereka terhadap kesenian tradisional lebih didasarkan pada kandungan nilai-nilai dari kesenian itu sendiri yang harus tetap dilestarikan. Alasan responden menyukai kesenian suku bangsa lain, dapat di lihat pada tabel 8 berikut ini;

TABEL 8
ALASAN RESPONDEN MENYUKAI KESENIAN SUKU BANGSA LAIN

No	Alasan	Frekuensi					
		Melayu	%	Bugis	%	Banjar	%
1.	Menyukai unsur kesenian daerah	2	18,2	3	37,5	1	8,3
2.	Mengandung nilai yang patut dilestarikan	6	54,5	3	37,5	9	75
3.	Sebagai hiburan saja	3	27,3	2	25	1	8,3
4.	Karena tinggal di daerah Melayu	-	-	-	-	1	8,4
	Jumlah	11	100	8	100	12	100

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Responden yang menjawab “mengandung nilai yang patut dilestarikan”, Melayu 54,5 %, Bugis 37,5 %, dan Banjar 75 %. Dari jawaban responden ini menunjukkan, bahwa mereka tetap berorientasi pada akar budaya bangsa, sehingga mempunyai keinginan yang kuat untuk melestarikan semua jenis kesenian yang ada di bumi pertiwi ini.

Dalam hal penyelenggaraan upacara keagamaan, juga dapat dilihat proses integrasi yang terjadi di antara para penduduk Kota Tembilahan. Alasan menyelenggarakan upacara keagamaan dapat di lihat pada tabel 9 berikut ini;

TABEL 9
ALASAN MENYELENGGARAKAN
UPACARA KEAGAMAAN OLEH RESPONDEN

No.	Alasan	Frekuensi	%
1.	Mengikuti tradisi	9	30
2.	Anjuran orang lain	1	3,3
3.	Keinginan Sendiri	6	20
4.	Mematuhi ajaran agama	14	46,7
	Jumlah	30	100

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari jawaban responden, bahwa sebagian besar dari mereka melaksanakan upacara keagamaan berdasarkan ajaran agama (46,7 %) dan tradisi yang berlaku dari nenek moyang (30 %). Sebagian kecil (23,3%) menjawab, melaksanakan upacara keagamaan berdasarkan keinginan sendiri, dan anjuran orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan upacara keagamaan, masyarakat kota Tembilahan lebih banyak mengacu pada ajaran agama Islam dan tradisi leluhur, baik tradisi suku bangsa sendiri maupun tradisi dari daerah tempat tinggalnya.

Proses integrasi yang terjadi di Kota Tembilahan, juga dapat dilihat atau diketahui dari sikap atau pandangan anggota masyarakat suku bangsa yang satu terhadap penduduk suku bangsa lainnya. Sikap penduduk ketiga suku bangsa ini dalam menghormati penduduk suku bangsa lain, dapat dikatakan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini;

TABEL 10
SIKAP MENGHORMATI SUKU BANGSA LAIN OLEH RESPONDEN

No.	Sikap Hormat	Frekuensi	%
1.	Ya, walaupun berbeda agama	22	37,9
2.	Ya, walaupun berbeda adat istiadatnya	19	32,7
3.	Ya, walaupun berbeda bahasa	17	29,3
	Jumlah	58	100

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari jawaban responden, terlihat bahwa semua menjawab “ya” meskipun yang mereka hadapi orang yang berbeda agama, adat-istiadat, dan bahasa.

Begitu pula yang terjadi dalam hal toleransi terhadap penduduk suku bangsa lain. Sebanyak 98,3 % sangat bertoleransi walaupun mereka berbeda agama, adat-istiadat, dan bahasa. Hanya 1,7 % yang tidak mau bertoleransi dengan penduduk suku bangsa lain yang berbeda agama. Seperti dalam tabel 11 berikut ini;

TABEL 11
SIKAP TOLERANSI RESPONDEN TERHADAP SUKU BANGSA LAIN

No.	Sikap Toleransi	Frekuensi	%
1.	Ya, walaupun berbeda agama	22	39,3
2.	Ya, walaupun berbeda adat istiadatnya	17	30,4
3.	Ya, walaupun berbeda bahasa	16	28,6
4.	Tidak, karena berbeda agama	1	1,7
	Jumlah	56	100

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Sikap menghormati dan toleransi terhadap penduduk suku bangsa lain yang dimiliki oleh ketiga suku bangsa ini, sangat menunjang terciptanya keharmonisan dalam sosial kehidupan mereka. Situasi seperti ini telah berlangsung lama dan sampai sekarang masih dimiliki.

Begitu pula dalam hal bergaul, sebagian besar di antara mereka mengatakan dapat bergaul dengan penduduk suku bangsa manapun di kota Tembilahan ini. Bahkan, mereka mengaku tidak pernah bertengkar sama sekali. Hanya sedikit di antara mereka yang tidak mau bergaul dengan orang-orang yang berasal dari daerah lain. Dalam hal bergaul ini, mereka menyatakan tingkat pergaulannya berlangsung biasa atau ada pula yang lebih akrab. Artinya, dalam bergaul mereka tidak membedakan antara penduduk suku bangsa sendiri maupun penduduk suku bangsa lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penduduk ketiga suku bangsa (Melayu, Banjar, dan Bugis) di daerah penelitian ini, banyak memiliki kesamaan tentang pemahaman konsep kerukunan, tenggang rasa, kebersamaan, ramah tamah, gotong-royong, dan persatuan, sehingga dalam bertingkah laku sehari-hari jarang terjadi kesalahpahaman. Seandainya hal itu terjadi, mereka mencari penyelesaian melalui orang-orang yang dituakan (tokoh

masyarakat). Dengan demikian, di antara mereka tercipta suatu keharmonisan tanpa tumbuh rasa curiga di antara penduduk suku bangsa yang ada. Persatuan itu dapat tercipta tidak terlepas dari sifat dan sikap yang masih tetap memegang tradisi atau kebiasaan adat masing-masing, dan kesamaan agama yang mereka anut yaitu Islam. Sehingga, mereka tetap mengutamakan persatuan meskipun berlatar belakang budaya yang berbeda, namun mencapai keserasian fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

4.1.4 Pandangan Tentang Hubungan Dengan Kelompok Lain

Setiap kelompok suku bangsa mempunyai pandangan tersendiri terhadap kelompok suku bangsa lainnya yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya (pemukiman). Pandangan itu ada yang bersifat positif maupun negatif. Perwujudan pandangan yang lahir itu berupa prasangka atau stereotipe. Hal ini muncul dari hasil penglihatan karakteristik atau watak perilaku. Bagaimana kenyataan watak perilaku atau sifat kehidupan suatu kelompok suku bangsa, menjadi sumber prasangka bagi kelompok suku bangsa lain. Dengan adanya prasangka ini, berpengaruh terhadap kontak sosial yang dapat menimbulkan disintegrasi antarsuku bangsa.

Suatu kelompok suku bangsa dianggap mempunyai karakter baik, apabila kelompok suku bangsa lain (sebagai penilai) membuka diri berintegrasi dengan penduduk suku bangsa yang dinilai. Akan tetapi hal ini mempunyai kelemahan, sebab penilaian tidak selalu benar menurut anggapan penduduk suku bangsa penilai. Apa yang menjadi pedoman mendasari sumber pandangan itu, tidak selamanya berlaku seperti itu, melainkan bersifat sementara. Sebab, karakteristik setiap kelompok suku bangsa akan mengalami perubahan bersamaan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Kelompok masyarakat Melayu, Banjar, dan Bugis, mempunyai pandangan tersendiri terhadap watak suku bangsa lainnya. Pandangan orang-orang Melayu terhadap kelompok Bugis dan Banjar atau sebaliknya, memiliki corak tersendiri. Pandangan-pandangan itu akan mendasari terwujud atau tidaknya hubungan sosial bagi ketiga kelompok suku bangsa tersebut. Namun, pandangan yang dimiliki ini bersifat relatif atau tidak mutlak (bisa saja berubah). Pada dasarnya, ini dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan kebudayaan yang selalu terjadi. Dengan demikian, mengakibatkan berubahnya tatanan nilai di bidang pandangan terhadap suku bangsa lain, yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka. Kenyataan itu mewarnai kehidupan ketiga kelompok suku bangsa tersebut. Pandangan kelompok suku bangsa Melayu terhadap kelompok suku bangsa Banjar dan Bugis atau sebaliknya, yang dahulunya berwujud dalam bentuk tertentu kemudian mengalami perubahan. Dengan demikian, pandangan terhadap

penduduk suku bangsa lain yang hidup dalam masyarakat majemuk ada yang tetap dan ada pula yang berubah. Perubahan yang terjadi dipengaruhi dinamika kehidupan dan perubahan kebudayaan. Keadaan ini pada gilirannya akan memberi cerminan pada perwujudan sosial atau hubungan sosial di berbagai segi kehidupan.

Berdasarkan hal di atas, ketiga kelompok suku bangsa yang menjadi objek penelitian ini, memiliki sudut pandangan yang berbeda satu sama lain. Berdasarkan tabel 12 berikut ini akan diketahui penilaian responden Bugis terhadap orang-orang Melayu dan Banjar mengenai sifat-sifat kedua suku bangsa tersebut;

TABEL 12
ANGGAPAN RESPONDEN BUGIS TENTANG SIFAT-SIFAT
DARI SUKU BANGSA MELAYU DAN BANJAR

No	Anggapan Responden	Suku bangsa			
		Melayu	%	Banjar	%
1.	Dapat dipercaya	3	33,3	2	22,2
2.	Rendah hati	1	11,1	-	-
3.	Lekas berubah pendiriannya	1	11,1	1	11,1
4.	Lekas marah	-	-	1	11,1
5.	Pengecut	1	11,1	1	11,1
6.	Baik hati	3	33,3	3	33,3
7.	Rajin	-	-	1	11,1
	Jumlah	9	100	9	100

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari tabel 12 tersebut menunjukkan, bahwa kelompok orang-orang Bugis menilai penduduk Melayu dapat dipercaya atau baik hati. Responden Bugis yang menjawab, bahwa "orang-orang Melayu dapat dipercaya dan baik hati" sebanyak 66,6 %, yang merupakan jawaban yang paling dominan. Penilaian serupa responden Bugis terhadap kelompok suku bangsa Banjar, yaitu 22,2 % yang menyatakan orang Banjar dapat dipercaya dan 33,3 % yang menyatakan baik hati. Dari pernyataan responden tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan penduduk Bugis lebih tinggi kepada penduduk Melayu dari pada penduduk Banjar.

Masyarakat Melayu mempunyai pandangan bahwa penduduk Bugis pemberani, baik hati dan rajin. Hal ini, dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini;

TABEL 13
ANGGAPAN RESPONDEN MELAYU TENTANG SIFAT-SIFAT
DARI SUKU BANGSA BUGIS DAN BANJAR

No	Anggapan Responden	Suku bangsa			
		Bugis	%	Banjar	%
1.	Dapat dipercaya	3	10,4	3	14,3
2.	Sombong	2	6,9	1	4,8
3.	Rendah hati	2	6,9	4	19,0
4.	Teguh pendiriannya	1	3,4	2	9,5
5.	Lekas marah	2	6,9	-	-
6.	Pemberani	6	20,8	-	-
7.	Baik hati	5	17,3	6	28,5
8.	Rajin	5	17,3	3	14,3
9.	Jahat	1	3,4	1	4,8
10.	Licik	1	3,4	1	4,8
	Jumlah	28	100	21	100

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari tabel 13 ini menunjukkan, bahwa responden Melayu 20,8 % menyatakan orang Bugis pemberani, 17, 3 % baik hati, dan rajin 17,3 %. Sedangkan pandangan yang menonjol dari masyarakat Melayu terhadap anggota masyarakat Banjar adalah; dapat dipercaya 14,3 %, baik hati 28,5 %, dan rajin 14,3 %. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan, bahwa unsur keberanian orang Bugis lebih dominan dinilai masyarakat Melayu dari pada unsur lainnya. Sedangkan pandangan mereka terhadap penduduk Banjar lebih menyorot kepada sikap baik hati penduduk pendatang ini.

Bagaimana pandangan atau anggapan responden suku bangsa Banjar tentang sifat-sifat suku bangsa Melayu dan Bugis dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini;

TABEL 14
ANGGAPAN RESPONDEN BANJAR TENTANG SIFAT-SIFAT
DARI SUKU BANGSA MELAYU DAN BUGIS

No.	Anggapan Responden	Suku bangsa			
		Melayu	%	Bugis	%
1.	Dapat dipercaya	8	42,1	6	2,2
2.	Rendah hati	3	15,8	2	7,4
3.	Teguh pendiriannya	1	5,3	2	7,4
4.	Lekas marah	-	-	3	11,1
5.	Perajuk	1	5,3	-	-
6.	Pemberani	-	-	5	18,5
7.	Pengecut	1	5,3	-	-
8.	Baik hati	5	26,3	4	4,8
9.	Jahat	-	-	1	3,7
10.	Rajin	1	5,3	4	14,8
	Jumlah	19	100,0	27	100,0

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari tabel 14 menunjukkan, bahwa pandangan responden Banjar terhadap sifat-sifat masyarakat Melayu yaitu; dapat dipercaya 42,1 %, baik hati 26,3 %, rendah hati 15,8 %, dan perajuk 5,3 %. Sementara itu pandangan responden Banjar terhadap sifat-sifat anggota masyarakat Bugis adalah; dapat dipercaya 22,2 %, pemberani 18,5 %, baik hati dan rajin bekerja 14,8 %. Kesimpulan dari tabel tersebut, bahwa kepercayaan kelompok suku bangsa Banjar lebih tinggi kepada kelompok Melayu dari pada kelompok Bugis. Kelompok Banjar ini menilai, bahwa kelompok Melayu lebih baik hati dari Bugis. Ada pandangan yang khas dari kelompok suku bangsa Banjar terhadap kelompok Melayu, yaitu sifat perajuk orang-orang Melayu yang tidak dimiliki oleh orang-orang Bugis. Ada juga pandangan tersendiri dari penduduk Banjar terhadap orang-orang Bugis yaitu "pemberani", yang sifat ini tidak dimiliki oleh orang-orang Melayu.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sesungguhnya antara ketiga kelompok suku bangsa, selain mempunyai kesamaan watak atau karakteristik yang menonjol, namun ada juga perbedaan watak atau karakteristik. Berdasarkan hal itu, ketiga kelompok suku bangsa mempunyai pandangan yang bervariasi terhadap karakteristik atau watak penduduk suku bangsa lainnya.

Pengenalan karakteristik yang menjadi landasan sifat dan sikap yang

dimiliki oleh ketiga kelompok suku bangsa tersebut di atas, dapat menjelma ke berbagai aspek kehidupan yang pada akhirnya menunjang terwujudnya integrasi sosial di antara mereka. Namun, untuk mewujudkan integrasi di lingkungan sosial masyarakat itu, tidak semudah yang kita ucapkan, hal ini memerlukan suatu proses yang panjang. Ini terjadi karena persentuhan budaya pada awalnya ditandai dengan kecenderungan kehidupan menurut sistem budaya dari warisan leluhur. Mengingat daerah asal dan kebudayaan yang mereka miliki berbeda, hubungan sosial belum terarah pada integrasi. Namun, karena kehidupan yang penuh dinamika dan tantangan berat yang harus dihadapi, lambat laun proses integrasi dipercaya akan terjadi, mengingat sifat saling membutuhkan akan menjadi sarana untuk memenuhi tuntutan kehidupan sosial masyarakat. Bagaimana kenyataan hidup ketiga kelompok suku bangsa di masa silam dan perubahan yang terjadi pada masa sekarang dicoba diungkapkan pada uraian berikut ini.

Sebelum tahun 1980-an, ketiga kelompok suku bangsa di Kota Tembilahan belum berintegrasi seperti sekarang ini. Faktor penyebabnya karena kehidupan mereka masing-masing masih menonjolkan sifat kedaerahan. Kenyataan itu terjadi misalnya, di bidang kerjasama mencari nafkah dan hubungan kemasyarakatan, cenderung dengan orang-orang satu suku bangsa saja. Ada pula wujud pertentangan antarsuku bangsa dan pelaksanaan budaya tertentu yang mendapat penilaian tidak baik dari penduduk suku bangsa lain.

Pada waktu itu orang-orang Banjar dan Bugis selalu bertentangan. Penyebab utamanya kurang jelas diketahui, namun dapat diasumsikan karena adanya keinginan untuk lebih berkuasa dari pihak lain. Akibat masing-masing kelompok ingin berkuasa, maka frekuensi pertentangan semakin kuat dan luas. Pada awalnya permusuhan terjadi antara dua individu, tetapi sering meluas menjadi perkelahian massal. Masing-masing yang bertikai mendapat dukungan (dibela) dari kelompok suku bangsanya, sehingga terjadilah perkelahian massal tersebut. Dalam perkelahian ada kalanya mereka menggunakan senjata tradisional yang pada akhirnya menimbulkan pertumpahan darah, cacat, bahkan ada yang sampai meninggal dunia. Perkelahian ini tidak saja terjadi di Kota Tembilahan, juga terjadi di berbagai daerah dalam wilayah Kabupaten Inderagiri Hilir. Para pemuka adat kedua suku bangsa dan aparat keamanan selalu berusaha mendamaikan kedua belah pihak, namun sulit diatasi. Perkelahian dapat didamaikan sesaat saja, yang kemudian berulang kembali. Masing-masing pihak memiliki dendam yang sangat sulit diatasi dalam waktu singkat.

Akibat perkelahian atau pertentangan yang terjadi antara orang-orang Banjar dan Bugis, menimbulkan pandangan (image) yang tidak baik

bagi kelompok Melayu terhadap kedua kelompok suku bangsa ini. Apalagi suatu perkelahian yang sampai terjadi pertumpahan darah, sangat bertentangan dengan watak dan sifat orang-orang Melayu. Masyarakat Melayu mempunyai falsafah; *“hidup bertentangan bukan sifat manusia yang dikehendaki Allah”*. Hidup dengan damai tahta tertinggi mewujudkan persebatian atau penyatuan hidup manusia. Nilai ajaran agama Islam yang dianut sangat mendasari ideologi kehidupan masyarakat Melayu. Falsafah tentang kehidupan yang berazaskan perdamaian masih sangat dijunjung oleh orang-orang Melayu. Apapun bentuknya, orang-orang Melayu sangat membenci setiap pertikaian dan perkelahian.

Berkenaan dengan hal di atas, ada ungkapan yang dimiliki masyarakat Melayu yang menyatakan *“sesungguhnya manusia yang mempunyai sifat bermusuhan, manusia itu sendiri yang akan menjemput malapetaka buat kehidupannya”*. Arti dari ungkapan ini, manusia yang suka bermusuhan tidak akan ditentramkan kehidupannya dan akan selalu mendapat musibah serta kehidupannya tidak mendapat berkah dari Allah. Berdasarkan pandangan seperti itu, hubungan sosial orang-orang Melayu dengan Banjar dan Bugis tidak terjalin erat. Masyarakat Melayu agar tidak terpengaruh oleh sifat bermusuhan ini, mengambil sikap *“menjaga jarak”*. Artinya, hubungan yang dilakukan tidak terlalu akrab dan tidak pula terlalu renggang. Dalam pergaulan, orang-orang Melayu tetap menunjukkan rasa persaudaraan terhadap kedua suku bangsa itu.

Pola hubungan yang mereka tunjukkan terhadap kedua kelompok suku bangsa ini, seperti dalam ungkapan: *“jauh tidak, dekat tidak”*. Namun, pada prinsipnya tindakan orang Melayu seperti itu adalah penjelmaan dari rasa ketidaksukaannya. Keadaan ini mengakibatkan hubungan mereka terhadap orang-orang Banjar dan Bugis cenderung jadi tertutup. Hal ini, membawa akibat pada berbagai aspek hubungan sosial kemasyarakatan seperti kerjasama atau kegiatan di bidang sosial.

Ada kebiasaan orang-orang Bugis dan Banjar yang kurang disukai atau disenangi oleh kalangan penduduk Melayu. Kebiasaan tersebut adalah membawa senjata tradisional yang bernama *“badik”* (Bugis) dan *“mandau”* (Banjar). Senjata ini kemana-mana sering dibawa yang diselipkan di pinggang. Kegunaan alat ini untuk melindungi atau melumpuhkan musuh, seperti ancaman dari binatang buas maupun manusia. Pada saat berkelahi, senjata yang senantiasa terselip di pinggang, selalu digunakan untuk melumpuhkan kekuatan lawan. Pertikaian Banjar dengan Bugis misalnya, selalu diwarnai perkelahian dan masing-masing kelompok menggunakan senjata tradisionalnya.

Pada dasarnya, orang-orang Melayu tidak menyenangi kebiasaan tersebut, bukan pada sisi keberadaan senjata tradisional itu sendiri, melainkan

karena digunakan untuk menimbulkan pertumpahan darah. Kebiasaan inilah yang membuat masyarakat Melayu cenderung menutup diri dengan orang-orang Banjar dan Bugis.

Kelompok suku bangsa Banjar dan Bugis punya pandangan lain terhadap kelompok suku bangsa Melayu. Kelompok suku bangsa Melayu dinilai memiliki sifat atau karakteristik yang mudah tersinggung dan perajuk. Apa sebenarnya yang membuat mereka merajuk dan tersinggung, kelompok Banjar dan Bugis kurang memahaminya. Sementara, orang-orang Melayu ini tidak mau menjelaskan secara terbuka. Sifat orang Melayu lainnya yang kurang disukai oleh kelompok Banjar dan Bugis adalah, saat bekerjasama dalam mencari nafkah, apabila mendapatkan penghasilan sedikit saja sudah merasa puas dan berhenti bekerja. Orang-orang Melayu ini kurang mampu beradaptasi dengan kehidupan kelompok pendatang yang terbiasa dalam kerja keras.

Pada dasarnya orang-orang Melayu menuntut hidup yang selaras dan seimbang. Apabila kelompok suku bangsa lainnya memiliki sifat atau sikap tersebut, maka hubungan dapat terjalin dengan kelompok Melayu. Akan tetapi, sifat yang demikian ini kurang dimengerti oleh penduduk Banjar dan Bugis sehingga lahirlah jarak sosial diantara kelompok suku bangsa ini. Tuntutan keselarasan, dan keseimbangan hidup yang dimiliki orang-orang Melayu, tidak terlepas dari falsafah seperti terungkap dalam pepatah; "*datang dahulu, kemudian datang*". Arti dari ungkapan ini, kelompok suku bangsa yang datang ke daerah Melayu, seharusnya menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan masyarakat Melayu, kemudian baru melaksanakan tatanan kehidupan sesuai dengan adat istiadat yang dimiliki. Dalam pergaulan jangan bersifat "*aku meng aku*", apalagi diwarnai keangkuhan, kesombongan, dan kekasaran. Sikap seperti ini tidak disukai kelompok suku bangsa Melayu. Apabila kelompok pendatang memiliki sifat tersebut, maka dapat menimbulkan disintegrasi dengan kelompok Melayu.

Memasuki tahun 1980-an sampai sekarang ini, hal-hal yang menimbulkan ketegangan sosial di antara kelompok suku bangsa Melayu, Banjar, dan Bugis, telah hilang. Dengan kata lain, berbagai aspek budaya yang menghambat terwujudnya integrasi dalam kehidupan ketiga kelompok suku bangsa, telah hilang. Hal ini, didukung oleh perkembangan hidup mereka yang mengandung muatan nilai mengacu kepada kebersamaan hidup. Terwujudnya integrasi, tidak terlepas dari sifat hidup ketiga kelompok suku bangsa itu, yang telah meninggalkan pola-pola lama dan digantikan dengan pola-pola baru. Perubahan budaya itu dilakukan terutama oleh anak-anak mereka yang berpendidikan, pemahaman terhadap agama Islam yang dianut makin mendalam, serta kesadaran akan arti penting kesatuan dan persatuan

(hidup bernegara) dalam kehidupan.

Hubungan sosial diantara ketiga suku bangsa di daerah Tembilahan dewasa ini, menunjukkan hal yang positif. Segala kegiatan sosial, seperti membangun perkampungan dan menjalankan program pemerintah mereka dukung bersama. Sebagai wujud nyatanya bahwa hubungan sosial mereka berjalan baik, yaitu banyak di antara mereka saling bekerjasama mencari nafkah dan membentuk kelompok-kelompok sosial. Keberadaan kelompok sosial dipertahankan dengan sistem mendukung segala program kerja atau kegiatan oleh kelompok yang dimasuki, dan menjalin hubungan baik dengan sesama anggota kelompok.

Selain berbaur secara timbal balik antara ketiga kelompok suku bangsa ini, mereka juga melakukan hal yang sama dengan kelompok suku bangsa lainnya. Kegiatan sosial yang dilaksanakan, seperti gotong-royong menjadi sarana penunjang untuk berintegrasi satu sama lainnya. Integrasi selain menunjang kegiatan sosial, juga dilatarbelakangi oleh pandangan dapat memberi manfaat bagi sumber kehidupan (ekonomi).

Proses integrasi yang terjadi di kota Tembilahan tidak saja terjadi di bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan, tetapi juga dalam penentuan pasangan hidup (pemilihan jodoh). Pada masa lalu sistem pemilihan jodoh di kota ini cenderung kepada satu suku bangsa. Namun setelah berintegrasi, keadaan itu mengalami perubahan. Pemilihan jodoh sekarang tidak lagi terikat pada tradisi lama (intern), tapi sudah mengacu pada pembauran. Penduduk suku bangsa Melayu (laki-laki maupun perempuan) dewasa ini, banyak ditemui kawin dengan penduduk Banjar, begitu juga sebaliknya. Laki-laki Bugis juga mengadakan perkawinan dengan wanita Melayu atau Banjar. Hal yang jarang terjadi di Kota Tembilahan ini, adalah kaum wanita Bugis kawin dengan laki-laki Melayu atau Banjar. Dalam hal ini terlihat bahwa pembauran belum terlaksana secara baik di kalangan orang-orang Bugis, karena mereka masih kuat mempertahankan garis keturunan (kekerabatan).

Walaupun hubungan sosial antara kelompok suku bangsa Melayu, Banjar, dan Bugis secara umum sudah terjalin dengan baik, namun masih ada pandangan (image) kurang baik dari satu kelompok suku bangsa terhadap kelompok lainnya. Kesan atau pandangan orang-orang Melayu dan Banjar terhadap orang-orang Bugis dianggap kurang mau bergaul. Orang Bugis kebanyakan tinggal di kebun yang jauh dari lingkungan tempat tinggal. Pada akhir pekan, orang-orang Bugis baru kembali ke rumah. Sewaktu kembali ke rumah mereka lebih banyak berkumpul dengan anak-anak. Sedangkan bergaul dengan tetangga antarsuku bangsa cenderung ditinggalkan. Atas dasar inilah kelompok Melayu dan Banjar menilai kelompok Bugis sombong tidak mau bergaul dengan lingkungan masyarakat umum.

Walaupun terkesan bahwa penduduk Bugis lebih mementingkan kehidupan keluarga dan kurang memperhatikan kepentingan umum, namun tidak merangsang terjadinya gejala sosial di antara mereka. Sebagai akibatnya, penduduk Melayu dan Banjar lebih erat komunikasinya, kerjasama dan saling ketergantungan frekuensinya lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang-orang Bugis.

Namun, ketimpangan hubungan sosial tersebut di atas tidak terjadi secara keseluruhan melingkupi penduduk Bugis. Hal ini mengingat tidak semua orang-orang Bugis di kota Tembilahan ini yang bergerak di bidang pertanian atau perkebunan. Cukup banyak juga di antara mereka yang menjadi pegawai negeri atau bermatapencaharian lainnya, yang memungkinkan mereka tinggal di lingkungan perumahan dan membaur dengan masyarakat lainnya. Mereka-mereka inilah yang dapat berkomunikasi secara timbal balik dengan kelompok suku bangsa Melayu dan Banjar.

4.1.5 Pengetahuan Tentang Sistem Nilai Budaya Nasional

Kelompok suku bangsa Melayu, Banjar, dan Bugis di kota Tembilahan ini, pada dasarnya sudah memiliki pengetahuan tentang sistem nilai budaya nasional seperti; Pancasila dan UUD 1945, pembangunan nasional (pelita), hukum, ekonomi, sosial budaya dan lain sebagainya. Pengetahuan itu diperoleh melalui penataran atau penyuluhan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pengetahuan tersebut juga diketahui melalui informasi media cetak, elektronika, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan hidup bermasyarakat (pelaksanaan adat-istiadat yang selaras dengan Pancasila).

Masyarakat yang mendukung sistem nilai budaya nasional tentu didasari oleh pemahaman buat kehidupannya. Melalui hal ini timbul pandangan masyarakat bahwa sistem nilai budaya nasional baik yang telah lama ada maupun sedang digalakkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka lahir dan bathin.

Pendalaman mereka memahami sistem nilai budaya nasional, selalu dikaitkan dengan kecocokan nilai-nilai budaya yang dianut (tradisi). Menurut pandangan mereka, sesungguhnya Pancasila dan UUD 1945 mempunyai kecocokan dengan sistem nilai budaya yang mereka warisi dari nenek moyang (leluhur). Pandangan seperti itu mempunyai dasar, bahwa Pancasila terwujud bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia. Atas dasar itulah Pancasila mempunyai kecocokan dengan segala segi kehidupan yang dijalankan bangsa Indonesia, baik dalam tatanan hidup berbangsa dan bermasyarakat maupun penyelenggaraan pemerintahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, masyarakat di kota Tembilahan mempunyai pandangan bahwa segala macam bentuk kehidupan harus dijiwai

Pancasila dan UUD 1945. Apabila ada individu atau kelompok yang melakukan perbuatan bertentangan dengan norma yang berlaku, berarti tidak mentaati dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai pedoman hidup kita. Sebaliknya, beragam bentuk kehidupan dijalankan selaras dengan norma yang berlaku, berarti melaksanakan dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut tokoh masyarakat di kota Tembilahan, masyarakatnya dulu belum berintegrasi karena pengamalan Pancasila sangat tipis sekali. Hal ini dipengaruhi oleh pola kehidupan yang belum terakumulasi oleh sistem nilai budaya nasional yang kuat. Memandang hal tersebut, para pemuka masyarakat bekerjasama dengan pemerintah berusaha membangun masyarakatnya dengan cara memasyarakatkan nilai-nilai Pancasila. Upaya yang dilakukan ini melahirkan hasil, sehingga seluruh masyarakat di daerah ini sekarang sudah membaaur, hidup harmonis dan berpartisipasi mendukung pembangunan yang dilaksanakan. Hal ini dapat dicapai karena masyarakatnya memiliki pemahaman akan arti penting integrasi yang mewujudkan kesatuan dan persatuan serta akan mendasari segi-segi kehidupan lainnya.

Pengetahuan masyarakat di kota Tembilahan di bidang sistem nilai budaya nasional juga tercermin pada pelaksanaan pembangunan berencana (Pelita) dan hukum nasional. Mereka memahami, bahwa segala macam bentuk pembangunan yang dilaksanakan pemerintah adalah wujud pembangunan nasional. Pemerintah bersama masyarakat melaksanakan pembangunan untuk meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan, peningkatan taraf kehidupan dalam rangka mencapai kemajuan hidup agar sejajar dengan bangsa lain. Tujuan pembangunan seperti itu menurut mereka sesuai dengan cita-cita kemerdekaan bangsa sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945.

Pembangunan nasional dilaksanakan pemerintah dan didukung oleh masyarakat meliputi semua aspek kehidupan bangsa Indonesia secara berencana, bertahap, bersifat menyeluruh, dan terpadu dalam rangka mewujudkan pemerataan bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal itu terjadi sangat didasari oleh kemampuan, momentum, dan kepekaan terhadap kemajuan dan perubahan yang terjadi. Pemerintah menjalankan pembangunan secara bertahap dari pelita ke pelita. Tiap pelita ada prioritas tertentu dilaksanakan. Prioritas dilahirkan disesuaikan dengan tuntutan keadaan yang perlu ditanggapi sehingga tujuan pembangunan tercapai.

Pembangunan ada kalanya dirasa atau dinilai kurang mencapai tujuan. Hal ini terjadi menurut masyarakat di kota Tembilahan disebabkan oleh 2 (dua) hal. Pertama, ada kalanya pihak yang memotori pembangunan kurang matang. Akibat dari hal ini, pembangunan tidak mencapai sasaran, sehingga terdapat kelemahan dan kekurangan. Kedua, masyarakat kurang mampu berpartisipasi melaksanakan pembangunan mengingat keterbatasan pengetahuan dan

kehidupan masih terikat pada pola lama yang tidak pantas lagi untuk dipertahankan apalagi dikembangkan. Hal-hal semacam itu perlu diatasi agar kematangan melandasi pelaksanaan pembangunan nasional.

Wujud sistem nilai budaya melalui pembangunan nasional, menurut pandangan masyarakat kota Tembilahan dengan mutlak tidak bisa terlepas dari hakekat pembangunan dan peranan masyarakat melaksanakannya. Masyarakat adalah tulang punggung bagi pemerintah untuk mensukseskan pembangunan. Agar masyarakat mendukung, apapun bentuk pembangunan yang dilaksanakan harus dijelaskan kepada masyarakat secara transparan atau terbuka. Dengan jalan inilah masyarakat mengetahui sasaran dari pembangunan tersebut dan berperan serta mendukungnya.

Program pembangunan yang dilaksanakan pada dasarnya bermuatan nilai untuk kepentingan memajukan bangsa di segala bidang kehidupan. Masyarakat diharapkan mendukung pelaksanaan program pembangunan yang terdapat di wilayah tempat tinggalnya. Uraian berikut menggambarkan pengetahuan dan dukungan masyarakat kota Tembilahan (suku bangsa Melayu, Banjar, dan Bugis), terhadap program pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia.

Pembangunan Pendidikan

Untuk mencapai kemajuan atau cita-cita suatu bangsa, sangat ditentukan oleh kesiapan rakyatnya dalam menjalankan pembangunan. Mewujudkan bangsa yang handal dengan mutlak, hanya dapat dicapai dengan cara mencerdaskan anggota masyarakatnya. Pencapaian hal tersebut, sudah barang tentu melalui jalur pendidikan. Pembangunan pendidikan dipercaya akan melahirkan putera bangsa yang terampil, cakap, berdaya nalar tinggi, berwawasan luas dan pada akhirnya menjadi pelaku utama mewujudkan kebijakan dan kebijaksanaan untuk memajukan kehidupan bangsanya. Kesemua itu merupakan aset penting untuk menjalankan pembangunan yang sedang dan akan dilaksanakan pada masa mendatang.

Melalui pembangunan pendidikan dapat dilakukan pemberdayaan manusia Indonesia untuk mengisi cita-cita kemerdekaan dalam rangka mensejajarkan kehidupan bangsa kita dengan negara lain. Dengan kata lain, dengan melaksanakan pembangunan pendidikan, dapat dilahirkan manusia Indonesia yang berkualitas, yang akan menjadi handalan utama untuk menjalankan roda pemerintahan dan melaksanakan pembangunan demi meningkatkan mutu kehidupan di segala bidang. Oleh sebab itu, pembangunan pendidikan harus dilaksanakan secara berkesinambungan agar pembangunan yang dijalankan dapat berhasil. Pembangunan dapat berhasil apabila didukung oleh rakyat yang tangguh, terampil, dan ulet. Sehingga, potensi yang dimiliki

tersebut disumbangkan demi mencapai kemajuan hidup bangsa dan negara. Hal tersebut dipandang penting karena pelaksanaan pembangunan dan penyelenggaraan negara memerlukan regenerasi. Berkenaan dengan hal tersebut, generasi muda yang menjadi tumpuan atau harapan dalam menjalankan pembangunan pada masa mendatang, perlu dipersiapkan melalui pembangunan pendidikan.

Hal-hal yang tersebut di atas, merupakan pandangan umum yang dipaparkan oleh masyarakat Kota Tembilahan tentang pembangunan pendidikan nasional. Pandangan itu dikemukakan terutama oleh kalangan intelektual. Sedangkan pandangan masyarakat biasa (kalangan awam) terhadap pembangunan pendidikan, terutama bertitik tolak pada tujuan meningkatkan mutu kehidupan anak-anaknya. Mereka menyadari, bahwa anak-anak yang bersekolah akan menjadi orang pintar dan cerdas. Kecerdasan, seperti kita ketahui menjadi modal kehidupan yang sangat penting bagi anak. Dengan memiliki kecerdasan, anak dapat beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman yang ditandai pembaharuan di segala bidang dengan begitu cepatnya.

Pembangunan pendidikan tidak hanya melalui pendidikan formal saja, melainkan harus didukung oleh pendidikan informal. Menurut pandangan masyarakat Tembilahan, pendidikan informal harus dilaksanakan karena berperan mendukung pendidikan formal. Hal ini dalam rangka meningkatkan mutu kehidupan anak, dan anak tetap berpegang teguh pada jati dirinya. Walaupun dengan masuknya pengaruh dari luar (kebudayaan asing), pola-pola kehidupannya akan tetap berpijak pada kebudayaannya sendiri. Dan, ia akan dapat menyerap hal-hal yang positif bagi kehidupannya.

Pendidikan kejuruan yang beragam, dipandang masyarakat kota Tembilahan merupakan hal yang sangat baik dan positif. Pendidikan kejuruan ini secara langsung memberi keterampilan khusus (skill), yang dapat menunjang anak didik untuk hidup mandiri sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Pendidikan kejuruan dan lembaga-lembaga lainnya memberi keterampilan khusus yang dirasa sangat menunjang pencapaian kemajuan hidup bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa dimungkinkan, apabila bangsa tersebut mampu melahirkan putera-putera bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keluarga Berencana

Program keluarga berencana (KB), merupakan suatu program pemerintah dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Manfaat KB ini begitu besar dalam menunjang pencapaian kesejahteraan hidup keluarga. Program KB ini, tidak bertentangan dengan agama. Kesejahteraan itu tidak saja di bidang pencapaian taraf kehidupan, tetapi juga meliputi bidang kesehatan fisik dan mental spiritual.

Kelompok suku bangsa Melayu, Banjar, dan Bugis khususnya dan masyarakat Kota Tembilahan pada umumnya, mendukung pembangunan di bidang keluarga berencana (KB) di daerahnya. Kesadaran mereka dalam mengikuti program keluarga berencana (KB) ini, tidak terlepas dari peran penyuluh kesehatan dari Departemen Kesehatan setempat dalam memberikan penyuluhan, dan juga mass media yang selalu aktif memberikan informasi tentang keluarga sejahtera.

Dengan ikut KB, anggota masyarakat Tembilahan menyadari mereka dapat menentukan berapa anak yang diinginkan sesuai dengan kemampuan untuk memelihara dan menunaikan tanggung jawab lainnya dalam keluarga. Berdasarkan kemampuan tersebut, segala kebutuhan keluarga, pendidikan anak-anak, dan pemenuhan makanan bergizi sesuai dengan tuntutan ilmu kesehatan, dapat dipenuhi. Dengan ikut KB dapat diatur jarak kelahiran anak. Hal ini memberi kemudahan bagi kaum ibu untuk memelihara dan membesarkan anak secara baik.

Pembangunan di Bidang Ekonomi

Pembangunan di bidang ekonomi yang diikuti masyarakat kota Tembilahan adalah bidang koperasi. Menurut pandangan mereka, ikut koperasi banyak manfaat buat kehidupan. Salah satu manfaat ikut koperasi, yaitu dapat berhubungan dengan berbagai kalangan masyarakat, dari berbagai lapisan dan berbagai suku bangsa. Hal ini tidak saja mendasari lahirnya kesatuan dan persatuan bahkan mempengaruhi segi-segi kehidupan lainnya.

Dengan aktif sebagai anggota koperasi menurut anggota masyarakat di Kota Tembilahan, sangat bermanfaat di bidang ekonomi. Segala yang berhubungan dengan kebutuhan keluarga sehari-hari atau untuk modal usaha (finansial), dapat diperoleh melalui koperasi. Segala jenis barang yang dijual di koperasi dapat diperoleh dengan cara kredit. Dengan cara kredit tersebut, sangat membantu perekonomian rakyat kecil.

Menyimpan uang di koperasi menurut mereka, akan mendapat imbalan uang jasa (bunga). Uang yang disimpan di koperasi tidak akan hilang, bahkan uang akan bertambah jumlahnya (sesuai dengan bunganya). Hal ini dirasakan sangat membantu demi kepentingan masa depan. Pada dasarnya, ikut koperasi menurut mereka memberi manfaat buat kehidupan, khususnya di bidang ekonomi.

Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian dilaksanakan oleh pemerintah, dalam rangka memotivasi anggota masyarakat menanggapi secara aktif lingkungan alam

sekitarnya. Lahan yang subur dapat dijadikan sumber kehidupan bagi manusia. Pemberdayaan alam fisik disejalankan dengan pemberdayaan manusia Indonesia yang sebagian besar merupakan petani. Pemberdayaan masyarakat tani dapat dilakukan, karena mereka telah memiliki pengetahuan sejak turun temurun. Namun demikian, untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal, dilakukan peningkatan sumber daya manusianya, dan juga merubah dari sistem tradisional kepada sistem yang lebih modern.

Upaya pemerintah menyebarluaskan pengetahuan dan sistem modern di bidang pertanian, dipandang oleh anggota masyarakat Kota Tembilahan (terutama yang bergerak di bidang pertanian/perkebunan) merupakan hal yang positif. Hasilnya mereka peroleh lebih baik dan bermutu dibandingkan sebelumnya. Jika sebelumnya produksi yang mereka hasilkan tidak banyak, dengan dibantu peralatan yang lebih moderen, maka hasil pertanian/perkebunan mereka meningkat dari sebelumnya.

Pembangunan Hukum

Menurut pandangan masyarakat kota Tembilahan, hukum yang berlaku di negara kita, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis adalah sumber untuk mewujudkan keteraturan hidup berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Di samping itu, hukum menjamin dan memberi hak bagi setiap warga negara Indonesia untuk memjunjung kebenaran dan keadilan. Dengan menjalankan dan mentaati hukum secara baik dan benar, berarti telah melaksanakan undang-undang yang berlaku di negara kita. Kita dituntut mematuhi hukum dalam rangka melancarkan penyelenggaraan negara dan hidup berbangsa sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut pendapat dari beberapa tokoh dan anggota masyarakat Kota Tembilahan, tentang hukum kita, bahwa apapun bentuk hukum yang berlaku di negara kita, adalah ciri khas perwujudan norma kehidupan kita sendiri. Hukum tersebut diberlakukan, pada dasarnya untuk kebaikan kehidupan kita sendiri. Apabila tidak mematuhi hukum (melanggar norma yang berlaku) diberlakukan sanksi hukum. Dengan memberikan sanksi hukuman, diharapkan dapat memperbaiki moralitas, dan menumbuhkan kesadaran atas perbuatan salah.

Perwujudan hukum melatarbelakangi atau menjadi dasar bagi setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan keadilan dan kebenaran. Kedua aspek ini sebaliknya harus dipancarkan dalam kehidupan. Untuk melaksanakan hal tersebut, tentu mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Mewujudkan stabilitas nasional yang dapat menyelenggarakan ketatanegaraan dengan baik serta terwujudnya ketenteraman dan kenyamanan hidup bermasyarakat, tidak terlepas dari keberadaan hukum. Setiap kelemahan hukum kita, itu perlu diperbaiki demi peningkatan mutu hidup bangsa dalam

menjalankan kehidupannya.

Pandangan lainnya dari anggota masyarakat Kota Tembilahan, hidup bermasyarakat tidak terlepas dari keberadaan hukum. Hukum diketahui melandasi semua aspek hidup manusia. Norma sosial yang dijalankan oleh suatu kelompok suku bangsa, harus dihargai oleh masyarakat suku bangsa lainnya. Sikap saling menghargai dan tenggang rasa inilah yang akan menjembatani terwujudnya keharmonisan hidup bermasyarakat. Pada giliran lainnya, hal tersebut akan memberi dampak positif bagi terwujudnya stabilitas sosial dalam masyarakat. Sebaliknya, apabila antarkelompok suku bangsa saling mempertentangkan norma sosial yang dimiliki, maka stabilitas sosial tidak akan terwujud. Hal ini, akan berdampak negatif pada segi kehidupan lainnya, misalnya terjadi jarak hubungan dan selalu bertentangan.

4.2. Analisa

4.2.1. Kajian Sistem Nilai Budaya Suku Bangsa Dengan Sistem Nilai Budaya Nasional

Kaitan antara sistem nilai budaya suku bangsa dengan sistem nilai budaya nasional, antara lain dapat dilihat pada interaksi antarsuku bangsa yang terdapat Kota Tembilahan. Suku bangsa Melayu, Bugis dan Banjar, masing-masing memiliki sistem nilai budaya yang khas. Di samping itu, terbentuk sistem nilai budaya bersama yang proses pembentukannya berjalan secara alamiah dan turun-temurun. Sistem nilai budaya itu berkembang terus tanpa menghilangkan budaya asli mereka.

Orang Melayu yang mendiami daerah Tembilahan, seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, dalam kebiasaan sehari-hari atau pola hidupnya sama dengan masyarakat Melayu di daerah lain. Artinya, mereka melakukan aktivitasnya sesuai dengan nilai budaya yang mereka miliki seperti pandangan terhadap; hakekat hidup, waktu, alam, kerja, dan hubungan sesamanya. Hal tersebut masih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu di kota Tembilahan.

Untuk membicarakan tentang sistem nilai budaya orang Melayu yang berdiam di Tembilahan, dengan sendirinya permasalahan akan bertitik tolak dari bagaimana pandangan mereka terhadap lima masalah dasar (hakekat manusia) seperti yang dikemukakan oleh Kluckhohn yakni: hidup, waktu, alam, kerja dan hubungan sesamanya (manusia).

Orang Melayu dalam mengisi kehidupannya atau hakekat hidupnya, lebih banyak berorientasi kepada kehidupan akhirat yang sifatnya kekal dan abadi, apabila dibandingkan dengan kehidupan dunia yang sifatnya sementara. Pemahaman-pemahaman tersebut tidak lain didasari oleh agama Islam yang merupakan agama orang Melayu pada umumnya. Agama Islam, bahkan

menjadi salah satu identitas bagi orang Melayu, selain bahasa dan adat istiadatnya. Seorang Melayu harus Islam dan jika ada orang Melayu yang tidak menganut agama Islam (atau murtad) maka orang tersebut tidak dianggap lagi sebagai orang Melayu, yang berarti orang tersebut telah hilang identitas kemelayuannya. Kuatnya pengaruh Islam dengan segala aspek kehidupan orang-orang Melayu, maka ajaran Islam sebagai penuntun kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

Pandangan atau nilai budaya orang Melayu terhadap kehidupan ini sesuai dengan ajaran Islam, bahwa hidup setelah kehidupan di dunia ini adalah hidup yang utama dan abadi di akhirat. Kita sebagai manusia selagi hidup di dunia ini harus banyak beramal demi kehidupan yang kekal. Dengan orientasi tersebut, orang Melayu taat melaksanakan ajaran Islam sebagai hal yang mendasari tingkah laku dan pola pikir mereka. Sehingga orang Melayu dikenal sebagai suku bangsa yang mempunyai tingkat emosi keagamaan yang tinggi dan toleransi yang besar terhadap orang lain. Demikian pula sebagai konsekuensi dari ketaatan tersebut, aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan keduniawian ini menjadi kurang diprioritaskan, yang berarti kurangnya motivasi merubah hidup kearah yang lebih baik. Bagi mereka, rezeki yang diperoleh tidak terlepas dari nasib atau suratan yang telah ditentukan oleh yang kuasa. Hal ini menyebabkan mereka menjadi kurang kreatif dan menerima apa adanya, tanpa keinginan yang kuat untuk merubahnya. Padahal seperti diketahui, nasib itu bisa dirubah asalkan mau berusaha.

Demikian pula, berhubungan dengan hal diatas, mereka masih ada yang berpendapat bahwa rezeki yang diperoleh hari ini adalah untuk digunakan pada hari ini, sedangkan rezeki hari esok tergantung pada hari esok pula. Dengan pandangan yang demikian, menyiratkan bahwa orang Melayu menjadi kurang memperhatikan hari yang akan datang apalagi yang jauh ke depan. Ada kecenderungan bahwa hari yang akan datang itu tak usah dirisaukan. Hal tersebut seperti tercermin dalam salah satu ungkapan yaitu; "ulat di lubang batu saja dapat hidup, apalagi manusia yang jauh lebih sempurna dari seekor ulat".

Bila diamati, pola hidup orang Melayu lebih memikirkan hari ini dan suratan nasib sesungguhnya suatu sifat atau prinsip hidup yang salah dan mesti dirubah. Pandangan seperti itu tergolong negatif dan tidak mendukung terhadap usaha pencapaian kehidupan yang lebih baik bagi kehidupan. Artinya, kurang mendukung terhadap usaha peningkatan kehidupan sosial ekonomi mereka. Dengan sendirinya sifat-sifat seperti ini harus dihilangkan dan diganti dengan sifat yang lebih baik, berorientasi pada usaha dan masa depan.

Dalam kehidupannya, orang Melayu tergolong kepada masyarakat yang memiliki pola hidup sederhana. Menurut mereka, hidup yang selalu

membelanjakan harta dianggap sebagai suatu pemborosan. Orang yang boros atau suka membelanjakan hartanya secara berlebihan, dinilai adalah menuruti hawa nafsu setan. Orang Melayu tidak tergolong pada masyarakat yang mempunyai pola hidup yang konsumtif. Mereka cenderung selalu puas dengan apa yang telah dapat dirasakan.

Dalam hal bekerja, orang Melayu oleh masyarakatnya diharuskan bersifat jujur, dan tidak boleh menipu. Andaikata berbuat yang tidak baik maka diyakini akan diperoleh balasan yang setimpal. Memang orang Melayu dari dahulu, dikenal sebagai masyarakat yang jujur dan tidak penipu, apalagi mencelakakan orang lain yang berakibat pada kematian atau jatuh sakit.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa orang Melayu dalam memandang hidupnya lebih berorientasi kepada kehidupan di akhirat yang abadi sedangkan kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Keberhasilan dalam hidup dinilai sebagai nasib dan suratan yang kuasa. Mereka tidak mempunyai pandangan yang jauh kedepan tetapi lebih memikirkan hari ini. Namun demikian, mereka tergolong tidak konsumtif dan memiliki pola hidup sederhana yang ditunjukkan pada hidup yang penuh kejujuran, tidak boros dan apalagi mencelakakan orang lain.

Selanjutnya, terhadap usaha atau karyanya, orang Melayu dalam bekerja adalah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Artinya, mereka berusaha itu tidak memiliki orientasi lain seperti persiapan masa depan dan sebagainya. Bagi mereka bekerja hanyalah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan atau rutinitas saja. Hal tersebut memang tidak bisa dilepaskan dari prinsip hidup mereka yang lebih mementingkan kehidupan di akhirat kelak, sehingga menyebabkan semangat atau etos kerja mereka sangat minim. Bagi mereka yang penting, adalah ketenteraman dan ketenangan batin. Asalkan perut kenyang dapat tidur dengan nyenyak dan tidak ada pikiran yang membebani lagi (Syahrial Tarigan, 1995:100 lap. Penelitian).

Pada kenyataan lain, orang Melayu sepertinya dalam pekerjaan cenderung terlalu memilih. Bagi masyarakat Melayu pekerjaan yang sifatnya kasar seperti buruh, kuli dan lain-lain yang mengandalkan tenaga, dianggap atau diidentikkan dengan hal yang kurang terhormat, rendah dan memalukan. Dilain pihak pekerjaan sebagai pegawai negeri dianggap atau diidentikkan sebagai pekerjaan halus atau terhormat dan berpendidikan. Oleh karenanya orang Melayu dimanapun berada lebih memilih pegawai negeri dari pada pekerjaan kasar tersebut. Padahal, apabila dilihat dari segi finansial pekerjaan yang dianggap kasar itu bisa jadi lebih tinggi dari pekerjaan sebagai pegawai negeri. Hal ini juga menyebabkan sulit ditemukan orang Melayu yang berhasil di bidang wiraswasta, yang berarti pula taraf tingkat ekonomi mereka

sedang-sedang saja. Karena pendidikan dan kemampuan mereka untuk bekerja pada bidang non pegawai negeri kurang mendukung. Hal itu terlihat di kota Tembilahan, yaitu orang Melayu setempat lebih banyak jadi pegawai negeri sedangkan sektor swasta diisi oleh orang Bugis, Banjar dan suku bangsa lainnya. Sifat yang memilih pekerjaan ini jelas tidak baik dan mematikan kreativitas mereka dalam bersaing dengan suku bangsa lain.

Selanjutnya, mengenai hakekat hubungan manusia dengan waktu, orang Melayu dapat dikatakan longgar terhadap waktu. Artinya, orang Melayu dalam kehidupannya kurang memperhatikan waktu sebagai suatu yang harus dimanfaatkan untuk hal-hal yang penting dan tidak untuk hal-hal yang kurang berguna. Mereka sering larut dalam waktu, apabila melayani orang lain kadang-kadang bisa berlarut-larut sehingga pekerjaan yang seharusnya dilakukan pada waktu itu menjadi terbengkalai dan sia-sia. Hal itu memang berkaitan erat dengan sikap orang Melayu yang penuh toleransi dan tidak ingin mengecewakan orang lain yang berakibat waktunya terbuang percuma. Hal yang demikian menyiratkan, bahwa orang Melayu kurang disiplin dengan waktu, mereka kurang bisa mengambil sikap antara demi menghormati orang lain dan waktu bekerja atau memanfaatkan waktunya seefisien mungkin.

Kebiasaan seperti itu jelas merupakan sesuatu yang tidak baik dan sesungguhnya pula bertentangan makna yang tersirat dalam sebuah ungkapan Melayu yakni: *"Kalau bekerja hendak bermanfaat gunakan waktu secara cermat, waktu bekerja hendaklah jaga supaya badan tak sia-sia, waktu kerja jangan dibuang supaya tidak dirundung malang"*. Ungkapan tersebut jelas menekankan pada pemanfaatan waktu secara baik dan efisien.

Mengenai hubungan manusia dengan alam, orang Melayu memandang alam sebagai sesuatu yang harus dijaga kelestariannya dan untuk itu mereka senantiasa berusaha menjaga keselarasan dengan alam. Alam semesta ini dianggap sebagai anugerah dari Tuhan, yang apabila digunakan semena-mena niscaya akan mendatangkan bencana. Jadi dalam hal ini kelihatan bahwa orang Melayu dalam kehidupan selalu menjaga keseimbangan hidup dengan alam, dengan sendirinya ekosistem akan terjaga dengan baik.

Dalam hubungan dengan sesamanya atau dengan suku bangsa lain, orang Melayu sangat menekankan rasa persaudaraan dan kebersamaan yang kuat. Sebagai manusia mereka senantiasa saling menghormati, yang tua dihormati dan yang muda dibimbing. Mereka juga selalu mengutamakan rasa kegotong royongan, seperti tercermin dalam ungkapan mereka yakni: *"elok kerja karena bersama"*. Secara prinsip, pandangan orang Melayu terhadap hubungan sesama manusia bertitik tolak dari ajaran agama Islam yang menyatakan bahwa *"manusia itu bersaudara sesamanya"*.

Orang Bugis dan Banjar yang ada di kota Tembilahan, umumnya sistem nilai budaya mereka banyak kesamaan dengan orang Melayu. Ketiga sukubangsa tersebut, sebagai panutan agama Islam, dikenal memiliki ketaatan yang kuat dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Sehingga hal itu mempengaruhi segala tingkah laku dan pandangan mereka terhadap kahekat hidup, kerja, alam, waktu dan hubungan sesamanya (manusia).

Dalam hal memandang hidup, orang Bugis dan Banjar nampaknya juga memiliki orientasi kepada kehidupan akhirat sebagai suatu kehidupan yang kekal dan abadi dan menyadari bahwa kehidupan di dunia ini sifatnya sementara. Hal tersebut mereka cerminkan dalam kehidupan sehari-hari berupa ketaatan beragama. Namun, dibandingkan dengan masyarakat Melayu, mereka lebih memiliki keseimbangan dalam melihat masalah antara keduniawian dan akhirat. Artinya, mereka tidak semata-mata memikirkan akhirat, tetapi juga memikirkan kehidupan duniawi yang nyata ini dengan berusaha memperoleh rezeki demi hidupnya di dunia. Bagi mereka, rezeki itu harus dicari dengan bekerja keras mengolah alam dan tidak hanya menggantungkan diri pada nasib atau suratan Tuhan. Bukan berarti mereka tidak percaya akan nasib itu, mereka percaya hanya saja kita harus berusaha mencapai nasib yang baik. Demikian juga, mereka lebih memiliki perubahan yang jauh ke masa depan.

Dalam memandang kerja atau karya, orang Banjar dan Bugis lebih selektif dibandingkan dengan orang Melayu. Mereka memilih pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan kondisi alam lingkungannya. Mereka sangat sedikit kecenderungannya memilih-milih pekerjaan, namun pekerjaan sebagai pegawai negeri lebih mereka sukai. Hal itu, bukan merupakan indikasi mereka menganggap pekerjaan lain seperti buruh, tukang dan sebagainya adalah tidak baik. Artinya, orientasi bekerja orang Bugis dan Banjar lebih fleksibel dibandingkan orang Melayu.

Dalam memanfaatkan waktu, kedua suku bangsa ini tidak begitu longgar dan lebih bisa mengatur waktunya. Sebagai manusia yang menghargai sesamanya mereka berusaha melayani tamu atau orang lain yang membutuhkannya dengan baik tapi tidak sampai berlarut-larut dan cepat dibatasi dengan cara menyenangkan. Sehingga waktu mereka dapat digunakan dengan baik dan efisien.

Sama halnya dengan orang Melayu, orang Bugis, dan Banjar dalam hubungan dengan alam senantiasa berusaha menjaga keselarasan dengan alam. Alam itu sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Begitu juga dalam memahami hakekat manusia dengan manusia sesamanya. Mereka memiliki rasa persaudaraan dan kebersamaan yang kuat terhadap sesama manusia, apalagi terhadap kelompok suku bangsa sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, diperoleh pemahaman bahwa ketiga suku bangsa (Melayu, Bugis dan Banjar), relatif mempunyai sistem nilai budaya yang hampir sama. Perbedaannya tidak merupakan hal yang mendasar. Dari sistem nilai budaya masing-masing suku bangsa itu terlihat dalam memandang; hidup, alam dan hubungan sesamanya, mempunyai kecenderungan yang sama. Nilai budaya mereka dalam memandang hidup, sama-sama mempercayai adanya hari akhirat yang kekal dan abadi, serta hidup di dunia ini sementara saja. Sedangkan dalam hal karya dan waktu, ada sedikit perbedaan. Orang Bugis dan Banjar lebih rasional, dengan menghargai kerja keras dan berpikiran lebih jauh ke depan. Sedangkan orang Melayu lebih dipengaruhi oleh prinsip hidup puas dengan apa yang diperoleh hari ini dan hari esok dipikirkan kemudian. Perbedaan yang prinsip itu, terlihat pada masyarakat Melayu tradisional. Dewasa ini, anggapan demikian sudah mengalami perubahan, orang Melayu sudah mulai lebih rasional dan menyelaraskan diri dengan hal yang baik dan umum. Hal yang demikian, terlihat pada orang Melayu yang ada di Tembilahan yang saling berinteraksi dengan masyarakat Bugis dan Banjar, serta dengan suku bangsa lainnya. Sehingga sudah sulit dikenali ketiga suku bangsa tersebut, dari segi kehidupan sosial budayanya, terutama sistem nilai budaya yang mereka anut.

Sistem nilai budaya yang berlaku di Tembilahan dapat dilihat pula dari hubungan antarsuku bangsa. Dalam arti, bagaimana mereka memandang suku bangsa lain dari persepektif nilai budaya mereka. Umpamanya, bagaimana pandangan suku bangsa Melayu terhadap, bangsa Bugis dan sebaliknya, pandangan suku bangsa Bugis terhadap suku bangsa Banjar dan sebaliknya, ataupun antara orang Banjar dengan orang Melayu. Dengan mengetahui hal itu diperoleh pemahaman sistem nilai budaya ketiga suku bangsa itu yang bisa dianggap sebagai bagian dari sistem nilai budaya nasional atau yang relevan dikembangkan dalam rangka pembentukan dan pembinaan kebudayaan nasional. Dalam hal ini yang dimaksudkan antara lain, bagaimana setiap suku bangsa itu memahami budayanya sendiri dan pandangannya terhadap suku bangsa yang lain.

Salah satu unsur kebudayaan yang menentukan terhadap identitas suku bangsa dan mengandung nilai budaya adalah kesenian. Pada dasarnya, setiap suku bangsa pasti menyukai keseniannya sendiri, sedangkan terhadap kesenian suku bangsa lainnya mempunyai pandangan atau penilaian yang bervariasi. Untuk meninjau atau menilai bagaimana pandangan atau penilaian terhadap kesenian suku bangsa lainnya dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini;

TABEL 15
KESENIAN SUKU BANGSA LAIN YANG DISUKAI RESPONDEN

No.	Suku Bangsa	Responden					
		Melayu	%	Bugis	%	Banjar	%
1.	Melayu	-	-	4	50,0	7	58,3
2.	Banjar	4	40	1	12,5	-	-
3.	Bugis	1	10	-	-	-	-
4.	Jawa	2	20	2	25,0	1	8,3
5.	Minang	2	20	-	-	2	16,7
6.	Sunda/Bali	-	-	1	12,5	-	-
7.	Semua suku	1	10	-	-	2	16,7
	Jumlah	10	100	8	100,0	12	100,0

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa responden Melayu lebih menyukai kesenian Banjar (40 %) dibanding kesenian Bugis (10 %). Responden Bugis lebih menyukai kesenian Melayu (50 %) dibanding kesenian Banjar (12,5 %). Responden Banjar lebih menyukai kesenian Melayu (58,3 %) dan sama sekali tidak menyukai kesenian Bugis. Dari persentase tersebut, menyiratkan bahwa kesenian Melayu paling disukai oleh ketiga suku bangsa tersebut. Hal ini bisa dipahami bahwa kesenian Melayu lebih bisa berkembang di daerah Tembilahan. Hal ini erat hubungannya dengan jawaban responden pada tabel 8, yaitu alasan utama menyukai bidang kesenian. Pada tabel 8 itu, jawaban responden mengenai alasannya mencintai kesenian tradisional (daerah), yaitu karena kesenian tersebut mengandung nilai-nilai yang patut dilestarikan (lihat tabel 8). Dengan sendirinya kesenian tradisional atau daerah itu menyumbang terhadap kebudayaan nasional.

Dalam hal penyelenggaraan upacara keagamaan (lihat Tabel 9), alasan utama penyelenggaraannya adalah demi mematuhi ajaran agama (467%). Artinya, agama menjadi unsur utama penyelenggaraan upacara keagamaan itu.

Asumsi tersebut di atas, dapat dilihat kebenarannya dari seberapa jauh arti dan fungsi upacara keagamaan bagi mereka. Untuk mengetahui arti dan fungsi penyelenggaraan upacara tradisional masyarakat Tembilahan, seperti tabel 16 berikut ini;

TABEL 16
ARTI DAN FUNGSI PENYELENGGARAAN UPACARA TRADISIONAL
OLEH RESPONDEN

NO	Fungsi Dan Arti	Frekuensi	%
1.	Mengikuti tradisi	10	33,4
2	Sosialisasi anak atau anggota keluarga	5	16,7
3	Supaya dikenal masyarakat (prestise)	1	3,3
4	Memperoleh berkat sesuai kepercayaan	13	43,3
5	Lainnya	1	3,3
	Jumlah	30	100

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Pada Tabel 16, upacara itu berfungsi bagi mereka agar beroleh keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa (43,3%). Kenyataan tersebut diatas, memberikan pemahaman bahwa penyelenggaraan upacara keagamaan erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu menandakan juga bahwa ketiga suku itu mempunyai emosi keagamaan yang kuat.

Hubungan antarsuku bangsa di kota Tembilahan dilihat dari fakta di lapangan tergolong cukup baik, dengan telah terbinanya sikap saling menghormati dan toleransi diantara mereka. Sikap menghormati dan toleransi itu tercipta tanpa memandang perbedaan agama, adat istiadat dan bahasa. Adat istiadat dan bahasa yang hampir sama, tidak mempengaruhi timbulnya rasa saling menghormati dan toleransi (seperti pada Tabel 10, dan 11).

Demikian juga, tidak terdapat kesan sikap memandang rendah atau kurang suka dan iri terhadap suku bangsa lain, yang disebabkan oleh perbedaan agama, adat istiadat. Hal ini seperti tercermin pada tabel 17, 18, dan 19 yang menyatakan, bahwa agama, bahasa, dan adat istiadat tidak menjadi dasar atas timbulnya sikap memandang rendah, kurang suka dan iri terhadap suku bangsa lain. Artinya, sikap seperti itu tidak dimiliki orang Melayu, Bugis dan Banjar.

TABEL 17
SIKAP MEMANDANG RENDAH RESPONDEN TERHADAP
SUKU BANGSA LAIN

NO	Sikap Memandang Rendah	Frekuensi	%
1	Tidak, walaupun berbeda agama	24	40
2	Tidak, walaupun berbeda adat istiadat	20	33,3
3	Tidak, walaupun berbeda bahasa	16	26,7
	Jumlah	60	100

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

TABEL 18
SIKAP KURANG SUKA RESPONDEN TERHADAP SUKU BANGSA LAIN

NO	Sikap Memandang Rendah	Frekuensi	%
1	Tidak, walaupun berbeda agama	17	28,3
2	Tidak, walaupun berbeda adat istiadat	20	33,4
3	Tidak, walaupun berbeda bahasa	23	38,3
	Jumlah	60	100

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

TABEL 19
SIKAP IRI HATI RESPONDEN TERHADAP SUKU BANGSA LAIN
DI DAERAH PENELITIAN

NO	Sikap Memandang Rendah	Frekuensi	%
1.	Tidak, walaupun berbeda agama	19	31,7
2.	Tidak, walaupun berbeda adat istiadat	20	33,3
3.	Tidak, walaupun berbeda bahasa	21	35
	Jumlah	60	100

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Kondisi yang demikian, jelas memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat kota Tembilahan, sudah berjalan dalam suasana rukun dan damai,

yang dilandasi oleh sikap saling menghargai dan toleransi. Sikap seperti itu, telah terbina sejak lama di atas kesamaan agama serta adat dan bahasa yang tidak jauh berbeda. Dengan sendirinya kondisi tersebut sangat mendukung pada integrasi antar suku bangsa di daerah ini.

Namun demikian, antara suku bangsa tidak dapat dihindari timbulnya anggapan-anggapan (stereotype) terhadap suku bangsa lain. Dalam arti, anggapan tersebut dapat berkonotasi positif dan negatif. Anggapan-anggapan yang tercipta di antara ketiga suku bangsa di kota Tembilahan memperlihatkan penilaian yang positif, yakni; baik hati, dapat dipercaya, dan pemberani. Dari ketiga anggapan atau stereotype itu dapat dikemukakan, bahwa sikap baik hati merupakan anggapan umum buat ketiga masyarakat suku bangsa tersebut dengan pengutamakan pada suku Melayu dan Banjar. Sikap dapat dipercaya juga dimiliki oleh ketiga suku bangsa. Sedangkan sikap pemberani menjadi ciri khas dari masyarakat Bugis.

Dengan memperhatikan hal di atas, terlihat bahwa ada banyak kesamaan di antara orang Melayu, Banjar, dan Bugis yang berdomisili di kota Tembilahan. Kesamaan-kesamaan itu sebagaimana telah dikemukakan di atas, merupakan modal dasar atau utama dalam upaya mengintegrasikan ketiga suku bangsa tersebut serta dalam pembentukan sistem nilai budaya nasional. Sebab dari sistem nilai budaya yang dimiliki ketiga suku bangsa tersebut, serta kesamaan yang mereka miliki itu, dapat dipetik nilai-nilai yang baik dan relevan untuk dipertahankan dan disumbangkan pada kebudayaan nasional. Diikuti pula oleh tidak adanya anggapan atau stereotype yang negatif terhadap suku bangsa lain. Seperti dilihat di atas, anggapan atau stereotype yang positiflah yang terdapat. Hal ini jelas mendukung terhadap integrasi nasional yang didambakan.

4.2.2 Hubungan Antar Suku Bangsa

Untuk melihat hubungan antar suku bangsa di kota Tembilahan, diperoleh data dari hasil wawancara dengan para informan, juga melalui penyebaran kuesioner yang diedarkan terhadap para responden yang dianggap dapat mewakili keseluruhan penduduk ketiga suku bangsa (Melayu, Banjar, dan Bugis). Uraian berikut mengacu pada hasil kuesioner penelitian yang mempertanyakan hubungan antarsuku bangsa di kota Tembilahan.

Pertanyaan pertama yang diajukan adalah pergaulan responden dengan penduduk suku bangsa lain. Jawaban yang diberikan adalah; akrab (Melayu 16,7 %, Bugis 22,2 %, dan Banjar 33,3 %); biasa (Melayu 75 %, Bugis 66,7 %, dan Banjar 66,7 %); tidak mau bergaul hanya dinyatakan responden Melayu (8,3 %). Sebaliknya pergaulan yang bersifat tegang dijawab oleh responden Bugis (11,1 %). Tabel 20.

TABEL 20
PERGAULAN RESPONDEN DENGAN SUKU BANGSA LAIN

No.	Pergaulan	Frekuensi					
		Melayu	%	Bugis	%	Banjar	%
1.	Akrab	2	16,7	2	22,2	4	33,3
2.	Biasa	9	75,0	6	66,7	8	66,7
3.	Tidak mau bergaul	1	8,3	-	-	-	-
4.	Tegang	-	-	1	11,1	-	-
	Jumlah	12	100,0	9	100,0	12	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari Tabel 20 di atas dapat disimpulkan bahwa responden Banjar mempunyai sikap yang terbuka untuk bergaul dan tidak mempunyai masalah dalam bergaul dengan anggota masyarakat suku bangsa lainnya. Responden Melayu yang menjawab “tidak mau bergaul”, setelah dipertanyakan lebih mendalam, mengatakan “tidak mau bergaul ditujukan pada kelompok suku bangsa Bugis. Alasannya, golongan suku bangsa Bugis memandang diri mereka eksklusif dan sombong. Pergaulan yang bersifat tegang dari responden Bugis adalah alasan pribadi karena terjadi sengketa dengan tetangga suku bangsa lain dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup (pertanian). Kasus tidak mau bergaul (responden Melayu) dan hubungan yang tegang dari responden Bugis adalah masalah pribadi. Kasus ini tidak meluas kepada kelompok suku bangsa, sebab pada umumnya hubungan responden ketiga kelompok suku bangsa di Kota Tembilahan, menunjukkan hubungan yang akrab dan biasa.

Hubungan yang akrab dan baik diwujudkan dalam hal kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang diikuti oleh responden adalah; gotong royong (Melayu 32 %, Bugis 35,7 %, dan Banjar 34,4 %); arisan (Melayu 28 %, Bugis 14,3 %, dan Banjar 21,9 %); rapat RT/RW/Kelurahan (Melayu 16 %, Bugis 21,4 %, dan Banjar 18,7 %); dan mengunjungi penduduk yang meninggal (Melayu 24 %, Bugis 28,6 %, dan Banjar 21,9 %). Hal tersebut tertera pada tabel berikut ini;

TABEL 21
KEGIATAN-KEGIATAN SOSIAL KEMASYARAKATAN
YANG DIIKUTI OLEH RESPONDEN

No.	Jenis Kegiatan	Frekuensi					
		Melayu	%	Bugis	%	Banjar	%
1.	Gotong royong	8	32	5	35,7	11	4,4
2.	Arisan	7	28	2	14,3	7	1,9
3.	Rapat RT/RW/ Kelurahan	4	16	3	21,4	6	8,7
4.	Mengunjungi penduduk yang meninggal	6	24	4	28,6	7	21,9
5.	Lainnya	-	-	-	-	1	3,1
	Jumlah	25	100	14	100,0	32	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Berdasarkan Tabel 21 tersebut, dari berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh responden, kegiatan yang dominan dilakukan adalah gotong royong. Hal ini menandakan bahwa semangat hidup atau jiwa kerjasama menanggulangi permasalahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal, masih kuat dipertahankan.

Realisasi dari kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan responden terungkap dari tingkat keaktifan mereka mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Tingkat keaktifan responden mengikuti kegiatan kemasyarakatan tergambar dalam tabel 22 berikut ini;

TABEL 22
KEAKTIFAN RESPONDEN MENGIKUTI KEGIATAN-KEGIATAN
SOSIAL KEMASYARAKATAN

No.	Keaktifan	Frekuensi	%
1	Setiap kali diadakan	17	43,5
2	Kegiatan yang dianggap penting saja	5	12,7
3	Kalau ada waktu/kesempatan	14	35,9
4	Lainnya (kadang-kadang)	3	7,9
	Jumlah	39	100

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari tabel tersebut terlihat, terjadi paradoks atau kontroversial dari sikap responden. Di satu segi mereka mempunyai sifat kegotong-royongan yang tinggi. Di sisi lain, mereka mengikuti kegiatan tertentu saja yang dianggap menguntungkan. Namun demikian, setitik cercah harapan akan kehidupan bersama masih terlihat bahwa masih besarnya sikap responden dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang diadakan yaitu kesediaan responden untuk setiap kali berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan.

Di samping kegiatan sosial kemasyarakatan yang diikuti seperti; gotong royong, arisan, rapat Rt/RW/Kelurahan, dan mengunjungi keluarga yang tertimpa musibah, mereka juga mengikuti kegiatan acara selamatan. Pada umumnya orang-orang yang diundang oleh keluarga yang mengadakan hajatan adalah; tetangga tanpa memandang suku bangsa (Melayu 55,6 %, Bugis 61,5 %, dan Banjar 60 %); keluarga dekat (Melayu 22,2 %, Bugis 15,4 %, dan Banjar 20 %); pemuka masyarakat (Melayu 11,1 %, Bugis 15,4 %, dan Banjar 20 %); serta tetangga sesama suku bangsa (Melayu 11,1 %, Bugis 7,7 %, dan Banjar 10 %) (tabel 23).

TABEL 23
ORANG-ORANG YANG DIUTAMAKAN DIUNDANG
SEWAKTU RESPONDEN MENGADAKAN ACARA SELAMATAN

No.	Diutamakan	Frekuensi					
		Melayu	%	Bugis	%	Banjar	%
1	Keluarga dekat	4	22,2	2	15,4	4	20
2	Tetangga sesama suku bangsa	2	11,1	1	7,7	2	10
3	Tetangga tanpa memandang suku bangsa	0	55,6	8	61,5	12	60
4	Pemuka masyarakat	2	11,1	2	15,4	2	10
	Jumlah	8	100	13	100	20	100

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari tabel 23, terlihat bahwa masyarakat di kota Tembilahan apabila mengadakan acara selamatan akan mengundang semua tetangga tanpa memandang tingkat sosial dan asal daerah. Dengan demikian, tingkat integritas di antara sesama penduduk di kota ini sudah cukup tinggi, mengingat semua masyarakat suku bangsa dilibatkan dan dianggap sebagai bagian dari masyarakatnya. Hal ini menunjukkan kerjasama yang baik telah terjadi antar mereka.

Kerjasama yang terjadi pada anggota masyarakat di kota Tembilahan tidak hanya terjadi pada saat diadakan acara selamatan. Hal ini juga terjadi pada aktivitas memenuhi kebutuhan hidup (mencari nafkah). Kerjasama anggota masyarakat dalam mencari nafkah terlihat pada tabel 24 berikut ini;

TABEL 24
KERJASAMA RESPONDEN DENGAN SUKU BANGSA LAIN
DALAM HAL MENCARI NAKFAH

No.	Suku Bangsa	Frekuensi					
		Melayu	%	Bugis	%	Banjar	%
1	Melayu	3	16,7	5	20,8	8	22,2
2	Banjar	5	27,8	5	20,8	8	22,2
3	Bugis	4	22,2	7	29,2	5	13,9
4	Minang	3	16,7	3	12,5	8	22,2
5	Jawa	2	11,1	4	16,7	6	16,7
6	Lainnya	1	5,5	-	-	1	2,8
	Jumlah	18	100,0	24	100,0	36	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari tabel 24 tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut; responden Melayu dalam kegiatan mencari nafkah bekerja sama dengan sesama Melayu 16,7 %, Banjar 27,8 %, dan Bugis 22,2 %; responden Bugis bekerja sama dengan penduduk Melayu 20,8 %, Banjar 20,8 %, dan sesama penduduk Bugis 29,2 %; responden Banjar bekerja sama dengan penduduk Melayu 22,2 %, sesama penduduk Banjar 22,2 %, dan dengan penduduk Bugis 13,9 %. Selain, bekerja sama dengan penduduk ketiga suku bangsa tersebut, para responden juga bekerja sama dengan penduduk suku bangsa lainnya seperti Minang dan Jawa.

Berdasarkan Tabel 24 dapat disimpulkan bahwa, kelompok Melayu kecenderungannya lebih suka bekerja sama dengan kelompok suku bangsa Banjar dan Bugis dari pada sesama kelompok Melayu sendiri. Hal ini, bisa dikaitkan dengan sikap ulet orang Banjar dan Bugis secara ekonomi, dan sifat keterbukaan orang Melayu terhadap suku bangsa lain. Sedangkan orang Banjar dan Bugis mempunyai kecenderungan bekerja sama dengan kelompok suku bangsa sendiri, dibandingkan dengan kelompok suku bangsa lain. Hal ini terlihat dalam kenyataan bahwa orang Banjar dan Bugis mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap suku bangsa sendiri, dibanding penduduk Melayu. Di sini juga terlihat, bahwa orang Banjar lebih suka bekerja sama dengan orang Melayu dari pada orang Bugis. Kelompok suku bangsa Bugis sendiri dalam hal kerjasama dengan kelompok lain seperti Melayu dan Banjar, tampaknya sama. Dalam arti kerjasama yang dilakukan tergantung kebutuhannya.

Bidang kerjasama responden dalam mencari nafkah dapat dilihat pada tabel 26 berikut ini;

TABEL 25
 BIDANG KERJASAMA RESPONDEN Mencari Nafkah
 DENGAN Suku Bangsa Lain

No.	Bidang Kerjasama	Frekwensi	%
1.	Pertanian	8	22,2
2	Nelayan	1	2,8
3	Perdagangan	13	36,1
4	Bertukang	3	8,3
5	Pemerintahan	8	22,2
6	Lainnya (perburuhan)	1	2,8
7	Tidak bekerjasama	2	5,6
	Jumlah	36	100

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kerjasama bidang; pertanian (22,2 %), nelayan (2,8 %), perdagangan (36,1 %), bertukang (8,3 %), pemerintahan (22,2 %), dan perburuhan (2,8 %). Dengan demikian, kerjasama antarsuku bangsa yang banyak dilakukan adalah di bidang perdagangan, pertanian, dan pemerintahan dengan penduduk.

Faktor-faktor yang menyebabkan kerjasama antarsuku bangsa dapat dilihat pada tabel 26 berikut ini;

TABEL 26
FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN RESPONDEN
MELAKUKAN KERJASAMA

No.	Faktor Yang Menyebabkan	Frekuensi	%
1.	Karena sama-sama bergerak dibidang itu	13	22
2.	Suku bangsa lain yang lebih ahli	1	2,6
3.	Bernaung pada sarana fasilitas yang sama	4	10,4
4	Keakraban	4	10,4
5	Sudah menjadi tradisi	3	7,9
6	Kepercayaan (bertanggung jawab)	1	2,6
7	Tidak bekerja sama	2	5,6
	Jumlah	38	100

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari tabel tersebut terlihat, bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kerjasama antara responden dengan anggota masyarakat lainnya dalam mencari nafkah, jawaban yang diberikan responden adalah; karena sama-sama bergerak di bidang itu (22 %), suku bangsa lain yang lebih ahli (2,6 %), bernaung pada sarana fasilitas yang sama (10,4 %), keakraban (10,4 %), sudah menjadi tradisi (7,9 %), dan kepercayaan (2,6 %).

Setiap kegiatan kerjasama yang dilakukan tentu akan menimbulkan atau melahirkan berbagai aspek. Dari kerjasama responden dalam hal mencari nafkah di kota Tembilahan diperoleh jawaban; diperoleh hasil yang baik/optimal (22 %), keharmonisan dalam hidup bermasyarakat (16,9 %), memupuk rasa persatuan dan kesatuan (25,5 %), mempererat persahabatan/persaudaraan (18,6 %), menghilangkan sikap kecurigaan sosial terhadap suku lain (11,9 %), dan membantu memenuhi kebutuhan hidup (1,7 %). Lihat tabel 27 berikut ini;

TABEL 27
PENGARUH DARI KERJASAMA YANG DILAKUKAN RESPONDEN

No.	Pengaruh Kerjasama	Frekuensi	%
1	Diperoleh hasil yang baik/optimal	13	22
2.	Keharmonisan dalam hidup bermasyarakat	10	16,9
3	Memupuk rasa persatuan dan kesatuan	15	25,5
4	Mempererat persahabatan/persaudaraan	11	18,6
5	Menghilangkan sikap kecurigaan sosial terhadap suku lain	7	11,9
6	Membantu memenuhi kebutuhan hidup	1	1,7
7	Tidak bekerjasama	2	3,5
	Jumlah	59	100

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari tabel 27 terlihat, bahwa pengaruh kerjasama di samping memang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup itu sendiri, pengaruh lainnya bersifat sosial kemasyarakatan, yaitu berkaitan dengan usaha membina hubungan sosial yang baik dan akrab dengan penduduk suku bangsa lain. Aspek untuk membina hubungan sosial dengan anggota masyarakat lain lebih diutamakan dari pada kepentingan ekonomi.

Walaupun masyarakat di Kota Tembilahan mempunyai hasrat yang besar untuk melakukan hubungan sosial dan kerjasama dengan suku bangsa lainnya, namun tampaknya kecendrungan untuk mengatasi kesulitan yang dialami mereka tidak terbuka. Di sini terlihat bahwa mereka mempunyai ego yang tinggi (gengsi) dan bersikap tertutup dalam menghadapi kesukaran. Bagaimana kecendrungan masyarakat Tembilahan dalam menanggulangi kesukaran, dapat dilihat pada tabel berikut ini;

TABEL 28
KECENDERUNGAN RESPONDEN MENANGGULANGI KESUKARAN

No.	Kecendrungan	Frekuensi					
		Melayu	%	Bugis	%	Banjar	%
1	Menanggulangi sendiri	5	45,4	4	36,4	5	31,3
2	Minta bantuan anggota keluarga	2	18,2	4	36,4	5	31,2
3	Minta bantuan sesama suku bangsa	3	27,3	1	9,1	2	12,5
4	Minta bantuan suku bangsa lain	1	9,1	2	18,1	2	12,5
5	Lainnya,...	-	-	-	-	2,0	12,5
	Jumlah	11	100,0	11	100,9	16	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa, kecendrungan masyarakat di kota Tembilahan dalam menanggulangi kesukaran adalah sebagai berikut; menanggulangi sendiri (Melayu 45,4 %, Bugis 36,4 %, dan Banjar 31,3 5), minta bantuan pada anggota keluarga lain (Melayu 18,2 %, Bugis 36,4 %, dan Banjar 31,2 %), minta bantuan sesama suku bangsa (Melayu 27,3 %, Bugis 9,1 %, dan Banjar 12,5 %), minta bantuan suku bangsa lain (melayu 9,1 %, Bugis 18,1 %, dan Banjar 12,5 %). Jawaban lainnya yaitu meminta bantuan tetangga dan koperasi dilakukan oleh responden Banjar (12,5 %).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para responden apabila menghadapi kesukaran lebih cenderung menanggulangnya sendiri. Apabila tidak dapat ditanggulangi sendiri meminta akan minta bantuan kepada anggota keluarga atau kepada suku bangsa yang sama. Meminta bantuan pada tetangga yang berlainan suku bangsa tampaknya dilakukan apabila tidak ada jalan ke luar yang lain.

Indikator lain yang menyebabkan responden tidak meminta bantuan pada tetangga yang berasal dari suku bangsa lain, berdasarkan kuesioner yang diedarkan tampaknya tidak ada. Sebab, pada waktu dipertanyakan ketidakcocokan responden bergaul di lingkungan tempat tinggal, mereka menjawab pada dasarnya tidak ada masalah dalam berhubungan dengan tetangga walaupun berbeda suku bangsa. Dalam hal ini mereka menjawab

hubungan dengan tetangga suku bangsa lain cocok dalam arti kata tidak pernah bertengkar sama sekali (93,4 %). Hanya dua orang responden yang menjawab ketidakcocokan bergaul dengan tetangga yang berlainan pulau (3,3 %) dan dengan tetangga lain suku bangsa (3,3 %). Hal ini, dapat dilihat pada tabel 29 berikut ini;

TABEL 29
KETIDAKCOCOKAN RESPONDEN BERGAUL
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

No.	Ketidacocokan Bergaul	Frekuensi	%
1.	Yang berasal dari pulau lain	2	6,6
2	Tidak pernah bertengkar sama sekali	14	46,7
3	Lainnya (cocok semua)	14	46,7
	Jumlah	30	100

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Pada kasus yang ditemui ini, ketidakcocokan bergaul dengan tetangga yang berasal dari pulau lain dinyatakan oleh responden suku bangsa Banjar. Sedang ketidakcocokan bergaul dengan tetangga lain suku bangsa dijawab oleh responden Melayu. Setelah ditelusuri lebih mendalam, ketidakcocokan bergaul responden Banjar ditujukan pada tetangga dari suku bangsa Bugis. Sentimen rasial ini terjadi karena kekecewaan responden yang bersangkutan pada satu keluarga Bugis dalam bidang ekonomi, yang menjalar pada ketidakcocokan bergaul pada keluarga-keluarga Bugis lainnya. Sedang pada kasus responden Melayu yang tidak cocok bergaul dengan tetangga di luar suku bangsanya, terjadi karena dominannya penduduk suku bangsa lain di Kota Tembilahan sehingga merasa diri terdesak. Dalam kenyataannya memang diakui, bahwa dalam lapangan ekonomi, kelompok responden merasa sulit bersaing dengan para pendatang yang lebih ulet.

Kedua kasus di atas, dapat dianggap riak kecil terhadap hubungan sosial antarsuku bangsa di kota Tembilahan. Sebab 28 orang responden lainnya dari 30 orang menyatakan tidak ada masalah dalam berhubungan dengan penduduk lain walaupun berbeda suku bangsa.

Kesiapan responden dalam berhubungan dengan tetangga suku bangsa lain yakni dalam bidang pemilihan jodoh. Jawaban yang diberikan responden dalam memilih jodoh adalah; yang ada hubungan dengan keluarga dijawab responden Bugis (22,2 %), sesama suku bangsa sendiri (Melayu 9,1

%, Bugis 22,2 %, dan Banjar 16,7 %), dan suku bangsa lain yang sama agama (Melayu 90,9 %, Bugis 55,6 %, dan Banjar 83,3 %). Lihat tabel 30 berikut ini;

TABEL 30
KECENDRONGAN RESPONDEN UNTUK MEMILIH JODOH

No.	Kecendrungan	Frekuensi					
		Melayu	%	Bugis	%	Banjar	%
1	Yang ada hubungan dengan keluarga	-	-	2	22,2	-	-
2	Sesama suku bangsa sendiri	1	9,1	2	22,2	2	16,7
3	Suku bangsa lain yang sama agama	10	90,9	5	55,6	10	83,3
	Jumlah	11	100	9	100	12	100

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hal memilih pasangan hidup, responden tidak memandang suku bangsa seseorang namun yang lebih diutamakan adalah mempunyai keyakinan kepada ajaran agama yang sama. Dalam hal ini responden Melayu mempunyai tingkat keterbukaan yang paling tinggi untuk memilih pasangan hidup di luar suku bangsanya. Sementara itu hanya responden Bugis yang masih menginginkan pasangan hidup orang-orang yang ada hubungan dengan keluarga.

Kehidupan yang harmonis itu biasanya dimulai dari tempat kediaman atau pemukiman. Pemukiman adalah suatu bentuk masyarakat, dan setiap anggota masyarakatnya berhubungan dengan yang lain atau dengan perkataan lain melakukan interaksi (Sanusi, 1989:109-110). Berkaitan dengan masalah interaksi ini, ketika dipertanyakan pada responden hubungan sosial bagaimana yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari, jawaban yang diberikan adalah sebagai berikut; hubungan sosial sesama suku bangsa saja (Melayu 8,3 %), hubungan sosial tanpa memandang suku bangsa (Melayu 66,7 %, Bugis 75 %, dan Banjar 57,1 %), hubungan sosial antar penduduk se desa/kelurahan dijawab responden Melayu (8,3 %) dan Bugis (12,5 %), hubungan sosial secara nasional (Melayu 16,7 %, Bugis 12,5 %, dan Banjar 42,9 %). Untuk lebih jelasnya lihat tabel 31 berikut ini;

TABEL 31
HUBUNGAN SOSIAL YANG DIHARAPKAN RESPONDEN
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

No.	Hubungan sosial yang diharapkan	Frekuensi					
		Melayu	%	Bugis	%	Banjar	%
1	Hubungan sosial sesama suku bangsa saja	1	8,3	-	-	-	-
2	Hubungan sosial tanpa memandang suku bangsa	8	66,7	6	75,0	8	57,1
3	Hubungan sosial antar penduduk se desa/kelurahan	1	8,3	1	12,5	-	-
4	Hubungan sosial secara nasional	2	16,7	1	12,5	6	42,9
	Jumlah	12	100,0	8	100	14	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial yang diharapkan para responden adalah hubungan sosial tanpa memandang suku bangsa dan hubungan sosial secara nasional. Hanya terdapat seorang responden Melayu yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang diharapkan adalah sesama suku bangsa saja. Hal ini terjadi (lihat tabel 29), bahwa timbul kekecewaan responden terhadap dominannya para pendatang di kota Tembilahan yang secara ekonomis akan menyulitkan si responden tersebut memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, karena harus bersaing dengan para pendatang yang lebih ulet dalam berusaha.

4.2.3 Potensi yang Menunjang Persatuan dan Kesatuan

Indonesia dikenal sebagai suatu kesatuan negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dengan aneka ragam suku bangsa di dalamnya. Terdapatnya berbagai macam ragam suku bangsa, menyebabkan Indonesia dikenal sebagai suatu negara dengan masyarakat majemuk (pluralistik). Menurut Soerjono Soekanto, suku bangsa yang ada ini merupakan kesatuan-kesatuan manusia yang sangat terikat oleh kesadaran akan kesatuan sistem sosial dan

kebudayaan (yang tidak jarang didukung oleh adanya bahasa-bahasa tertentu di kalangan suku-suku bangsa tersebut) (Soerjono Soekanto 1983:48).

Ditambahkan oleh Soerjono Soekanto, mengenai kemajemukan suku bangsa di Indonesia, maka masalah yang dihadapi bukanlah terutama soal pengintegrasian suku bangsa yang majemuk tersebut menjadi bangsa Indonesia (1983:49). Seperti yang kita ketahui, pengintegrasian suku bangsa tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dianut oleh setiap suku bangsa.

Masalahnya sekarang bagaimana upaya kita untuk mengintegrasikan aneka ragam suku bangsa yang ada di Indonesia ini menjadi satu kesatuan bulat dalam bentuk negara kesatuan dan persatuan Indonesia. Potensi apa yang dapat digunakan untuk mencapai persatuan dan kesatuan tersebut perlu dipikirkan dari kenyataan yang ada di daerah-daerah seluruh Indonesia.

Masyarakat Kota Tembilahan hidup membaur di pemukiman-pemukiman yang secara geografis terbuka untuk ditempati oleh siapa saja, tanpa memandang suku bangsa dan lapisan sosial. Dengan kata lain, di kota ini tidak ada pemukiman tertentu yang didominasi oleh salah satu suku bangsa. Lingkungan pemukiman tingkat RT/RW, dihuni oleh beberapa warga yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan adat dan kebiasaan mereka yang berbeda pula. Walaupun secara budaya mereka ini mempunyai tradisi yang berlainan, namun karena tuntutan hidup di kota yang tidak sama dengan di daerah asal (desa), maka kerjasama yang harmonis dan saling ketergantungan dapat dicapai dalam bidang; ekonomi, budaya, dan sosial.

Dari kenyataan di atas, adanya pemukiman yang membaur dan dapat ditempati oleh penduduk berbagai suku bangsa, merupakan salah satu potensi yang dapat dijadikan landasan bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanusi (1989:122) yang mengatakan bahwa pemukiman yang harmonis di mana lingkungannya terdiri dari berbagai suku bangsa dapat melahirkan suatu kebersamaan, di mana rasa senasib sepenanggungan dan tanggung jawab bersama dapat lahir. Semuanya ini dapat merupakan landasan yang kuat dalam menciptakan suatu bangsa Indonesia seperti yang dicita-citakan pada Sumpah Pemuda 1928. Selanjutnya adanya persatuan itu akan memberikan suatu dukungan yang erat bagi lancarnya pembangunan bangsa, masyarakat adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pada lingkungan tempat tinggal yang membaur di Kota Tembilahan, dibutuhkan sarana untuk berkomunikasi antarpenduduk berbagai suku bangsa. Salah satu sarana untuk saling berhubungan itu adalah tempat peribadatan. Dalam hal ini, adanya mesjid, mushalla, dan surau, menjadi salah satu sarana untuk berinteraksi bagi mereka. Mengingat bahwa kelompok suku bangsa

Melayu, Banjar, dan Bugis, mempunyai dasar keyakinan pada ajaran agama yang sama Agama Islam), maka tempat beribadat seperti mesjid, mushalla, atau surau merupakan sarana yang efektif sebagai tempat untuk menjalin hubungan yang baik. Sembahyang lima waktu sehari semalam sering dilakukan secara bersama di tempat-tempat peribadatan tersebut. Dengan sendirinya terjadi interaksi sosial antarjemaah yang terdiri dari berbagai suku bangsa tersebut, walaupun mereka berasal dari lapisan sosial yang berbeda. Agama Islam mengajarkan pada mereka bahwa semua makhluk manusia itu sama di mata Allah. Tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam arti kata, bahwa mereka yang beribadat ini adalah bersaudara.

Di samping itu, tempat-tempat beribadat yang ada dilingkungan tempat tinggal, juga dijadikan arena untuk melaksanakan kegiatan upacara keagamaan (Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, Khatam Qur'an), dan pengajian (wirid remaja, ceramah agama, dan taman pendidikan Al Quran bagi anak-anak). Setiap kegiatan yang dilaksanakan di tempat-tempat peribadatan ini, selalu diikuti oleh penduduk Melayu, Banjar, dan Bugis (maupun penduduk suku bangsa lainnya yang beragama Islam) tanpa memandang derajat sosial (pejabat pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat biasa). Tidak ada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penduduk di kota ini yang hanya ditujukan untuk salah satu suku bangsa saja. Artinya, bahwa tidak ada salah satu tempat peribadatan yang dimiliki oleh salah satu suku bangsa.

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan ini, maka sarana peribadatan (Islam) dapat dijadikan potensi penunjang persatuan dan kesatuan antar berbagai suku bangsa di Kota Tembilahan. Sarana peribadatan dari agama lain, juga dapat dijadikan potensi penunjang persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, karena penelitian ini menyangkut suku bangsa Melayu, Banjar, dan Bugis yang mempunyai dasar keyakinan pada ajaran agama yang sama yaitu Islam, maka sarana peribadatan seperti mesjid, mushalla, dan surau yang diangkat sebagai salah satu potensi penunjang persatuan dan kesatuan bangsa dari ketiga suku bangsa tersebut. Dalam hal ini, tidak ada maksud mengecilkan peranan dari sarana peribadatan agama lainnya.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Artinya, manusia tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan manusia lainnya. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan manusia lainnya itu, melahirkan kelompok-kelompok sosial. Kelompok-kelompok sosial ini, pada akhirnya membentuk kelompok suku bangsa. Sebagai makhluk sosial, setiap suku bangsa tidak hanya berinteraksi dengan kelompok suku bangsa sendiri (intern), melainkan juga dengan suku bangsa lainnya di luar kelompoknya (ekstern). Perbedaan nilai budaya antar suku bangsa, tidak menimbulkan perpecahan (konflik). Keragaman suku bangsa itu mencerminkan suatu kekayaan dari segi budaya, yang senantiasa terus digali untuk memperkaya dan melengkapi budaya nasional,

yang dapat diterima oleh seluruh bangsa Indonesia.

Persatuan dan kesatuan antarsuku bangsa tidaklah dapat terjadi begitu saja tanpa adanya komunikasi timbal balik. Komunikasi tidak akan lancar tanpa menggunakan media tertentu yang dapat dimengerti bersama, sebagai jembatan perhubungan di antara mereka yang saling berinteraksi. Media berinteraksi tersebut dinamakan bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain. Jadi, dalam hal ini bahasa memainkan peranan yang utama dalam proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat antarsuku bangsa.

Pada kasus di Kota Tembilahan, hubungan antarsuku bangsa kemungkinan dapat terjadi karena mereka menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia. Walaupun pada lingkungan keluarga atau suku bangsa sendiri sebagian besar mereka ini masih menggunakan bahasa daerah, namun ketika berhubungan dengan anggota masyarakat di luar keluarga atau suku bangsa, satu-satunya bahasa yang digunakan bahasa Indonesia. Realisasi dari penggunaan bahasa Indonesia dalam berinteraksi antarsuku bangsa di kota ini, dapat dilihat pada tabel 32 berikut ini;

TABEL 32
BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN DILUAR RUMAH

No.	Bahasa	Frekuensi					
		Melayu	%	Bugis	%	Banjar	%
1.	Melayu	1	7,7	1	8,3	1	5,9
2.	Indonesia	10	76,9	8	66,7	12	70,6
3.	Banjar	2	15,4	-	-	4	23,5
4.	Bugis	-	-	3	25,0	-	-
	Jumlah	13		12		17	

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari Tabel 32 tersebut, terlihat bahwa pada umumnya responden mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam berkomunikasi apabila di luar rumah. Bahasa Melayu hanya sebagian kecil digunakan oleh responden ketiga suku bangsa. Bahasa Banjar hanya dipergunakan oleh responden Melayu dan Banjar sendiri. Sedang bahasa Bugis hanya dipergunakan oleh responden suku bangsa Bugis sendiri tanpa digunakan oleh responden suku bangsa lain.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu yang digunakan responden untuk berinteraksi antarsuku bangsa. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu potensi penunjang persatuan dan kesatuan bangsa.

Keharmonisan dalam hubungan antarsuku bangsa di Kota Tembilahan, juga dapat dilihat dari acara-acara kesenian yang ditampilkan oleh masyarakat dari ketiga suku bangsa. Kegiatan kesenian yang diadakan oleh salah satu kelompok suku bangsa misalnya, diikuti dan disukai oleh kelompok suku bangsa lainnya. Bahkan, acara kesenian yang ditampilkan selalu menggabungkan dari unsur kesenian dari beberapa suku bangsa. Hal ini dapat terjadi, karena acara kesenian yang ditampilkan tersebut tidak hanya ditujukan pada kelompok suku bangsa tertentu saja, melainkan juga ditujukan atau akan dinikmati oleh suku bangsa dari kelompok lainnya. Gambaran mengenai unsur kesenian suku bangsa yang disukai oleh masyarakat di Kota Tembilahan, dapat dilihat pada tabel 15.

Dari Tabel 15, terlihat bahwa solidaritas yang besar diperlihatkan oleh responden Bugis (50 %) dan Banjar (58,3 %) dengan menyukai unsur kesenian kelompok suku bangsa Melayu. Sebaliknya, dipihak responden Melayu sendiri juga memperlihatkan solidaritas dengan menyukai unsur kesenian suku bangsa Banjar (40 %) dan Bugis (10 %). Di samping menyukai unsur kesenian ketiga suku bangsa, responden di Kota Tembilahan, juga menyukai unsur kesenian suku bangsa lainnya seperti kesenian Jawa, Minang, Sunda, dan Bali.

Realisasi dari kesukaan kelompok suku bangsa Melayu, Banjar, dan Bugis terhadap kesenian, terlihat dari antusiasme mereka menikmati pertunjukan atau acara kesenian yang dipagelarkan. Baik kalangan orang tua, pemuda, maupun anak-anak, berkumpul bersama menyaksikan acara kesenian yang diadakan ini. Motif apa yang menyebabkan mereka menyukai kesenian dari berbagai suku bangsa ini, dijawab oleh responden, seperti tergambar pada tabel 8.

Pada Tabel 8 tersebut, terlihat bahwa alasan responden menyukai kesenian suku bangsa itu beragam, seperti; menyukai unsur kesenian daerah (Melayu 18,2 %, Bugis 37,5 %, dan Banjar 8,3 %); mengandung nilai yang patut dilestarikan (Melayu 54,5 %, Bugis 37,5 %, dan Banjar 75 %); sebagai hiburan saja (Melayu 37,5 %, Bugis 25 %, dan Banjar 8,3 %); dan karena tinggal di daerah Melayu dijawab responden Banjar (8,4 %). Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa responden ketiga suku bangsa menyukai kesenian suku bangsa itu karena mengandung nilai-nilai yang patut dilestarikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu potensi penunjang persatuan dan kesatuan antarsuku bangsa di Kota Tembilahan. Antusiasme masyarakat yang dapat menikmati

unsur kesenian di luar dari suku bangsanya sendiri, memperlihatkan adanya keinginan mereka berinteraksi dengan suku bangsa lainnya. Jadi dalam hal ini, kesenian merupakan salah satu media untuk mempertemukan anggota masyarakat antarsuku bangsa di kota ini.

Potensi ke arah persatuan dan kesatuan di kota Tembilahan, juga dapat dilihat di bidang ekonomi. Bidang-bidang perekonomian tertentu yang dijadikan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup di daerah ini, dikuasai oleh masing-masing suku bangsa. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kelompok suku bangsa Melayu bergerak di bidang pemerintahan (pegawai negeri), kelompok suku bangsa Banjar di bidang perdagangan, dan kelompok suku bangsa Bugis lebih banyak bergerak pada lapangan pertanian.

Penguasaan sumber-sumber perekonomian yang terpecah berdasarkan suku bangsa ini, pada akhirnya melahirkan sikap yang saling membutuhkan antarsuku bangsa. Saling ketergantungan mewarnai dinamika hidup dalam kehidupan majemuk antarsuku bangsa, karena mereka akan saling membutuhkan satu sama lain. Kecemburuan sosial, persaingan, dan konflik, serta sikap saling mendesak pada dasarnya tidak akan terjadi karena mereka bergerak di sektor yang berlainan. Keadaan seperti ini menurut Koentjaraningrat (1979:378), merupakan potensi untuk bersatu atau paling sedikit untuk bekerjasama. Warga dari dua (atau lebih) suku bangsa yang berbeda dapat saling bekerjasama secara sosial ekonomis, kalau mereka masing-masing bisa mendapatkan lapangan mata pencaharian hidup yang berbeda-beda dan yang saling lengkap-melengkapi. Dalam keadaan saling butuh-membutuhkan itu, akan berkembang suatu hubungan, yang dalam ilmu Antropologi sering disebut hubungan simbiotik.

Antara kelompok suku bangsa Melayu dan Bugis memiliki akar budaya yang sama, yaitu kebudayaan maritim (bahari). Sedangkan kelompok suku bangsa Banjar, berakar pada kebudayaan sungai. Artinya, bahwa ketiga kelompok suku bangsa tersebut, mempunyai akar budaya yang hampir bersamaan dan dapat disebut masyarakat pengelana. Pertemuan dari kelompok suku bangsa yang secara budaya mempunyai kebiasaan yang hampir bersamaan, akan melahirkan hubungan sosial yang mengarah pada bentuk kerjasama. Dengan kata lain, walaupun berbeda suku bangsa namun memiliki akar budaya yang hampir sama, sangat berpotensi menunjang terciptanya hubungan yang harmonis di antara mereka.

Dari sekian potensi penunjang persatuan dan kesatuan di Kota Tembilahan, potensi yang paling berperan (utama) dalam mempersatukan kelompok ketiga suku bangsa ini (bahkan semua penduduk suku bangsa di Indonesia), adalah ideologi yang sama dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia, yaitu Pancasila. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa (dan UUD 1945

sebagai dasar konstitusi negara) mempunyai kedudukan dan fungsi yang mengatur kehidupan negara dan seluruh rakyat Indonesia. Jiwa dan semangat Pancasila yang digali dari akar budaya bangsa Indonesia mewajibkan kita semua untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memegang teguh cita-cita moral yang luhur. Seperti yang dikatakan T.A. Ridwan yaitu; (1989:155) bentuk-bentuk kebudayaan sebagai peengejawantahan pribadi manusia Indonesia haruslah benar-benar menunjukkan nilai-nilai hidup dan makna kesusilaan yang dijiwai Pancasila. Sedangkan kehidupan itu sendiri harus merupakan penghayat nilai-nilai yang luhur sehingga tidak dapat dipisahkan dari manusia budaya Indonesia sebagai pendukungnya (T.A. Ridwan, 1989;155).

Umpan balik dari semua potensi penunjang persatuan dan kesatuan yang ada di kota Tembilahan, kami pertanyakan kepada kelompok ketiga suku bangsa (responden) hal-hal apa saja yang dapat disumbangkan oleh budaya suku bangsa mereka terhadap integrasi nasional (Tabel 33) dan usaha-usaha apa yang dapat dilakukan untuk menjalin persatuan dan kesatuan di antara mereka (Tabel 34).

TABEL 33
HAL-HAL YANG DAPAT DISUMBANGKAN DARI SUKU BANGSA
RESPONDEN
TERHADAP INTEGRASI NASIONAL

No.	Yang Dapatdi sumbangkan	Frekuensi					
		Melayu	%	Bugis	%	Banjar	%
1	Bahasa	5	20,8	-	-	4	15,4
2	Kesenian	5	20,8	3	25,0	4	15,4
3	Adat istiadat	7	29,2	1	8,3	6	23,1
4	Sikap/pola hidup	3	12,5	3	25,0	5	19,2
5	Ketaatan beragama	4	16,7	5	41,7	7	26,9
	Jumlah	24	100,0	12	100,0	26	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Berdasarkan Tabel 33 tersebut, hal yang dirasa paling dapat disumbangkan dari suku bangsa Melayu adalah adat istiadatnya. Adat-istiadat Melayu yang begitu kompleks, menurut responden dapat dijadikan bagian dari kebudayaan nasional. Realisasi dari hal ini terlihat bahwa pada upacara tradisional, perkawinan, dan kegiatan lainnya, adat Melayu lebih banyak

dipertunjukkan atau dipergelarkan oleh masyarakat Kota Tembilahan. Di samping itu, unsur bahasa dan kesenian Melayu juga merupakan hal yang bisa menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Dari suku bangsa Bugis, hal utama yang dapat disumbangkan adalah ketaatan beragama (41,7 %) yang tidak terlepas dari identitas mereka sebagai penganut agama Islam yang taat dan fanatik. Demikian juga halnya dengan suku bangsa Banjar, unsur ketaatan beragama (26,9 %) dan adat istiadat (23,1 %) dianggap hal yang dapat disumbangkan bagi integrasi nasional.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hal-hal yang dapat disumbangkan dari budaya ketiga kelompok suku bangsa tersebut terhadap integrasi nasional adalah; adat-istiadat, ketaatan beragama, bahasa, dan kesenian. Dengan demikian, unsur tersebut perlu dikaji lebih jauh untuk menyaring hal-hal yang sangat relevan dan cocok bagi upaya penciptaan kebudayaan nasional yang makarti dan mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia.

Mengenai usaha-usaha untuk menjalin persatuan dan kesatuan diantara warga dapat dilihat pada tabel 34 berikut ini;

TABEL 34
USAHA-USAHA MENJALIN PERSATUAN DAN KESATUAN
MENURUT RESPONDEN

No.	Usaha-Usaha	Frekuensi	%
1	Pertunjukan kesenian daerah	5	11,4
2	Memperbanyak bacaan tentang suku-suku bangsa yang ada di Indonesia	6	13,6
3	Perkampungan yang terpisah antara suku bangsa	1	2,3
4	Perkampungan yang membaur antara suku suku bangsa	9	20,5
5	Pemencaran penduduk secara merata	3	6,8
6	Kegiatan kemasyarakatan	20	45,4
	Jumlah	44	100,0

Sumber: Kuesioner Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Propinsi Riau, 1995.

Dari tabel 34 tersebut, responden pada umumnya menjawab diadakan kegiatan kemasyarakatan (45,4 %) dan mendirikan perkampungan yang

membraur antar penduduk suku bangsa (20,5 %). Dalam hal ini, hanya 2,3 % responden yang menjawab perkampungan yang terpisah antar suku bangsa. Dari data itu, jelas terlihat bahwa masih ada anggota masyarakat yang bersikap disintegrasi. Sejauh mana hal ini terjadi tidak dipertanyakan lagi mengingat sudah menyangkut hak azazi manusia. Sekarang tinggal bagaimana upaya yang harus dijalankan agar sikap atau pandangan yang bersifat disintegrasi tersebut, dapat dihilangkan agar persatuan dan kesatuan dapat diciptakan pada masyarakat kita yang majemuk.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kota Tembilahan yang menjadi ibukota Kabupaten Inderagiri Hilir Propinsi Riau, penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa (heterogen). Mereka ini di antaranya kelompok suku bangsa Melayu (sebagai penduduk asli), Banjar, Bugis, Jawa, Madura, Minang, Batak, WNI Keturunan Cina, dan lain sebagainya (kelompok suku bangsa pendatang). Kelompok pendatang bermigrasi disebabkan dibukanya bandar pelabuhan di kota ini pada tahun 1930-an. Setelah terbentuknya Kabupaten Inderagiri Hilir (tahun 1965), makin banyak kaum pendatang ke kota ini yang pada akhirnya mereka menjadi mayoritas dari penduduk asli.

Walaupun pada akhirnya kelompok suku bangsa Melayu menjadi minoritas di wilayahnya sendiri, namun pada umumnya mereka yang mengendalikan bidang pemerintahan. Hal ini dimungkinkan, karena mereka mempunyai orientasi ke bidang ini dan ditunjang oleh tingkat pendidikan mereka yang lebih baik dari kelompok suku bangsa lain. Kelompok suku bangsa Banjar menguasai perekonomian, terutama bidang perdagangan dan kelompok suku bangsa Bugis bermatapencarian di bidang pertanian/perkebunan. Pembagian kerja seperti yang terurai di atas menyebabkan timbulnya saling ketergantungan antara kelompok suku bangsa yang satu dengan yang lain. Hal ini pada akhirnya menjadikan interaksi di antara mereka semakin erat, karena satu sama lainnya saling memerlukan.

Walaupun pada dasarnya masyarakat Kota Tembilahan mempunyai latar belakang budaya yang berlainan, tetapi mereka membaur pada lingkungan tempat tinggal yang sama. Pola pemukiman penduduk yang membaur antara penduduk asli dengan kaum pendatang ini, menjadikan interaksi sosial di antara mereka berlangsung dengan baik dan akrab.

Interaksi yang terjalin ini menimbulkan kerjasama di berbagai bidang. Arena pasar merupakan tempat yang paling tinggi intensitasnya dalam hal

interaksi sosial. Terutama interaksi antara pedagang dengan pembeli, dan juga masyarakat lainnya, yang terdiri dari berbagai suku bangsa berinteraksi setiap harinya. Demikian pula di bidang sosial, biasanya terjadi pada waktu bergotong-royong, pengajian, dan arisan yang diadakan di tingkat RT maupun RW. Di bidang budaya, biasanya mereka mengadakan pertunjukan kesenian bersama. Kegiatan ini dilakukan untuk memelihara tradisi dan menghibur masyarakat. Dalam kegiatan ini, semua kelompok suku bangsa berbaur dan ikut berperan serta. Hal tersebut, menimbulkan kerjasama yang erat antara berbagai kelompok suku bangsa.

Nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan menjadi kebudayaan nasional, biasanya digali dari kebudayaan daerah dan kebudayaan umum lokal. Dari kebudayaan umum lokal yang terdapat di kota Tembilahan, dapat diketahui bahwa di kota ini sudah terjadi akulturasi atau adaptasi budaya antarkelompok suku bangsa. Merupakan hal yang biasa apabila kelompok dari salah satu suku bangsa melakukan kebiasaan atau tradisi dari suku bangsa lainnya. Dengan demikian, nilai-nilai budaya suku bangsa telah membaur dan dianggap menjadi milik bersama. Nilai-nilai budaya tersebut seperti; taqwa, rukun, ramah-tamah, gotong-royong, dan setia kawan.

Nilai-nilai budaya seperti tersebut di atas, sekarang selalu dipegang teguh oleh anggota masyarakat Melayu, Banjar, dan Bugis. Hal ini mencerminkan bahwa nilai budaya yang mereka miliki dapat membentuk jati diri dan menunjang persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia.

Di samping nilai-nilai budaya yang dimiliki di atas, hal utama lain yang dapat menunjang integrasi nasional dari kelompok suku bangsa Melayu, Banjar, dan Bugis di kota Tembilahan, adalah keyakinan mereka pada ajaran agama yang sama, yaitu Islam. Agama Islam yang mereka anut, dipercaya dapat mempererat hubungan di antara mereka. Sebagai sesama muslim, mereka merasa bersaudara. Apabila ada di antara mereka yang tertimpa musibah, maka warga suku bangsa lainnya ikut memberikan pertolongan, baik dalam bentuk tenaga maupun materi.

Hal lain yang dapat mempersatukan anggota masyarakat kota Tembilahan adalah bahasa sebagai alat berkomunikasi antar mereka yang berbeda suku bangsa. Sebagaimana sudah dijelaskan, bahasa Indonesia merupakan bahasa perantara yang dapat diandalkan bagi proses interaksi sosial di antara ketiga kelompok suku bangsa.

Hubungan sosial di antara kelompok Melayu, Banjar, dan Bugis di kota Tembilahan, berlangsung dengan baik dan akrab. Suasana yang demikian dapat terjadi, mengingat masyarakat ketiga kelompok suku bangsa memiliki sikap menghormati, toleransi, dan tidak mempunyai rasa iri hati, dan

merendahkan suku bangsa lainnya. Dengan adanya sikap seperti ini, maka kerjasama saling ketergantungan antara satu sama lain mendatangkan keuntungan baik ekonomi maupun sosial budaya di antara mereka. Fenomena demikian pada akhirnya melahirkan potensi untuk bersatu bagi anggota masyarakat Melayu, Banjar, dan Bugis di kota ini.

Akhirnya, unsur yang paling berpotensi mempersatukan anggota masyarakat Melayu, Banjar, dan Bugis di kota Tembilahan adalah; ideologi yang sama-sama dianut oleh mereka. Ideologi tersebut, seperti juga dianut suku bangsa lainnya di seluruh tumpah darah Indonesia, adalah Pancasila. Pancasila yang pada dasarnya digali dari budaya bangsa, menjadi landasan berpijak bagi masyarakat dari ketiga kelompok suku bangsa dalam berinteraksi.

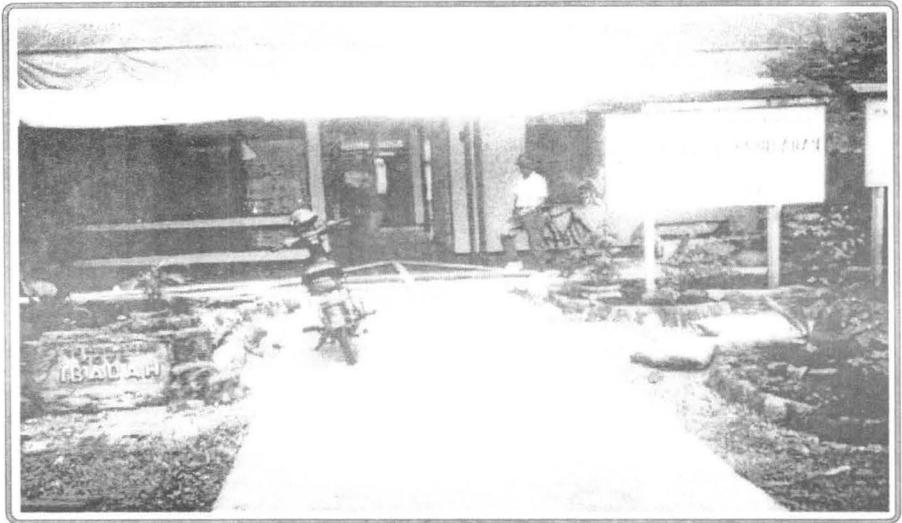
2. Saran-saran

1. Perlu adanya pembinaan dari pemerintah terhadap anggota masyarakat di kota Tembilahan, agar kebudayaan yang telah menjadi ciri khas di lingkungan tempat tinggalnya dapat lebih berkembang dan lestari. Pembinaan itu sangat penting bagi anggota masyarakat kota ini mengingat belum tentu semua penduduk mengetahui dan menyadari akan perlunya kebudayaan.
2. Agar terus dipertahankan dan lebih ditingkatkan nilai-nilai budaya seperti taqwa, musyawarah, rukun, ramah-tamah, gotong-royong, dan setia kawan pada masyarakat Kota Tembilahan. Mengingat nilai-nilai seperti ini sesuai dengan falsafah atau dasar negara kita yaitu Pancasila, dan hal ini akan menjadi jati diri bangsa.
3. Agar pertentangan di antara suku bangsa di Kota Tembilahan sedapat mungkin dihindarkan, begitu juga dengan daerah lainnya di seluruh Indonesia. Sebab seperti kita tahu, pertentangan atau perselisihan akan menghancurkan tatanan sosial yang sudah mantap. Pertentangan atau perselisihan antar suku bangsa tersebut dapat dihindari apabila semua pihak yang terlibat dapat saling terbuka dan menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi dengan musyawarah dan mufakat.

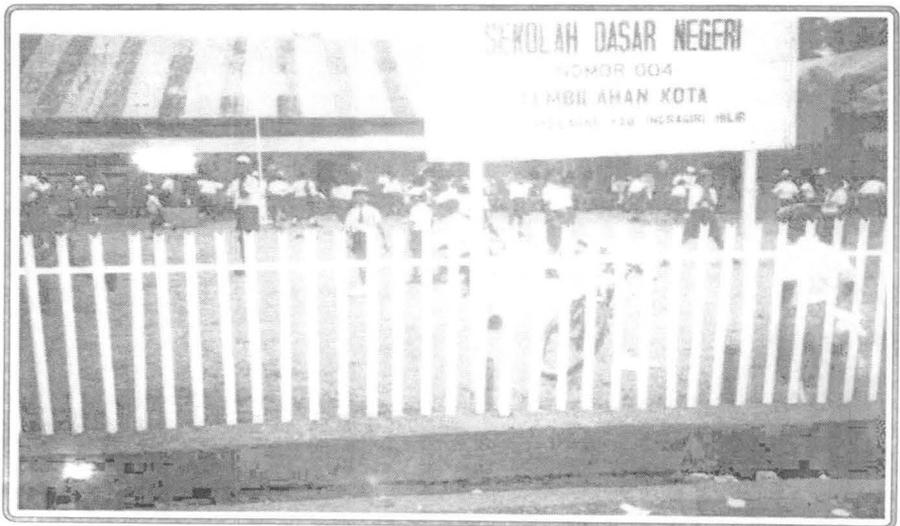
DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, H.W. *Integrasi Nasional dan Permasalahannya*. Kumpulan Makalah. Tugu. Depdikbud. 1985.
- Bachtiar, H.W. *Integrasi Nasional Indonesia*. Wawasan Kebangsaan Indonesia. Jakarta. BAKOM PKB Pusat. 1994.
- Koentjaraningrat. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta. UI Press. 1993.
- Pelly, U. Hubungan Antar Kelompok Etnis: Beberapa Kerangka Teoritis Dalam Kasus Kota Medan, dalam buku *Interaksi Antar Suku Bangsa Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta. Depdikbud. 1989.
- Sedyawati, E. *Sistem Kesenian Nasional Indonesia: Sebuah Renungan*. Depok. FSUI. 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta. CV Rajawali. 1983.
- Suparlan, P. et al. *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*. Jakarta. Depdikbud. 1989.

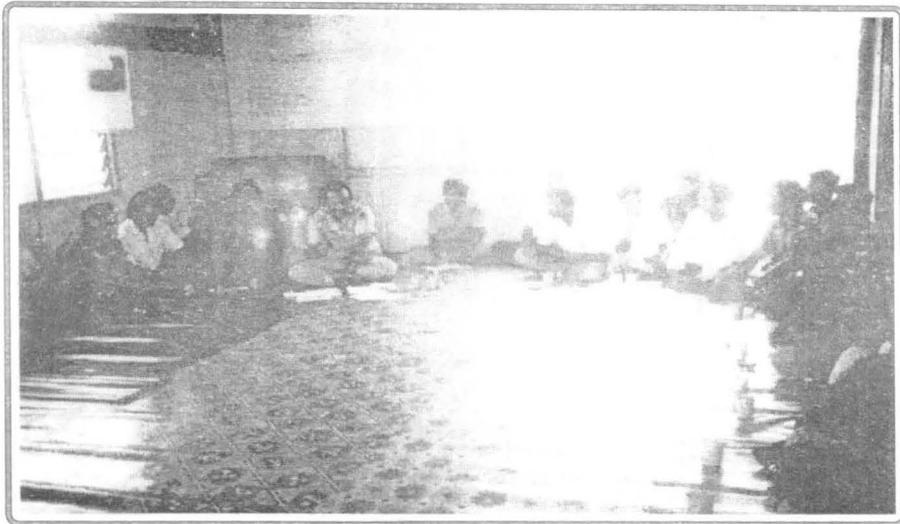




Gambar 1. Kantor Camat Tembilahan



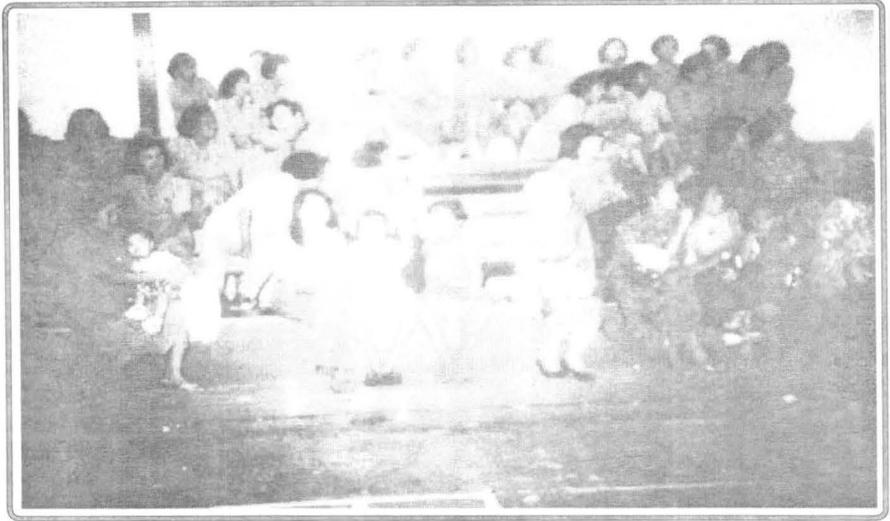
Gambar 2. Salah Satu Sarana Pendidikan
Di Kota Tembilahan



Gambar 3. Rapat Pak Lurah Dengan Pemuka Masyarakat
Kelurahan Tembilihan Hilir



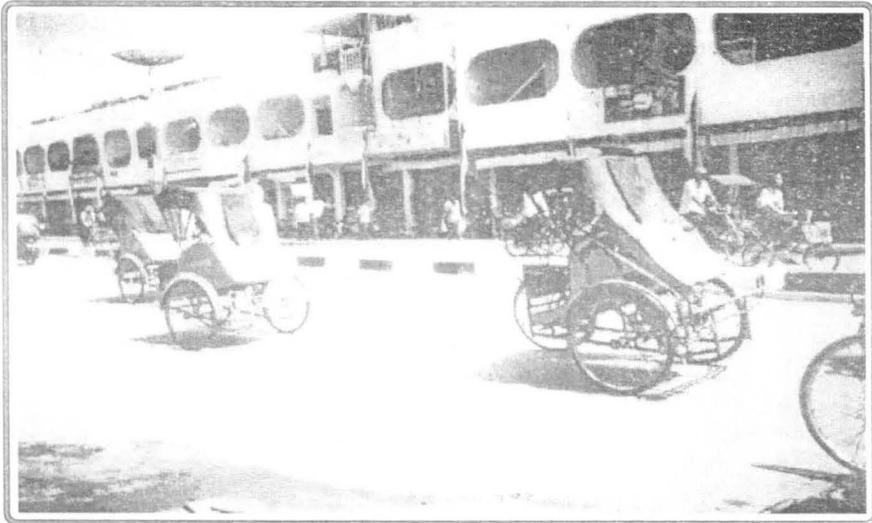
Gambar 4. Rapat Pak Lurah, Pengusaha Dengan Para Buruh
Kelurahan Tembilihan Hilir



Gambar 5. Interaksi Sosial Darmawanita Kota Tembilahan



Gambar 6. Profil Seorang Penarik Becak Kota Tembilahan



Gambar 7. Becak Sarana Transportasi Kota Tembilahan



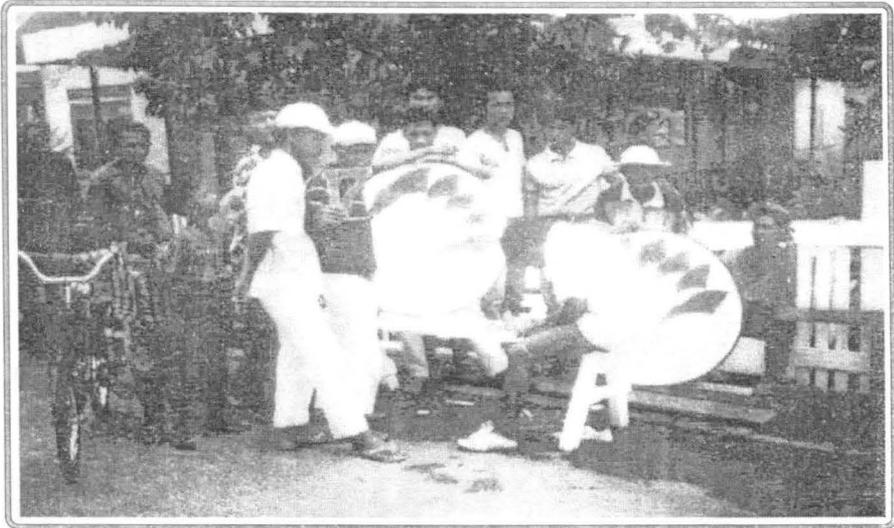
Gambar 8. Interaksi Sosial Antara Pengendara Ojek Kota Tembilahan



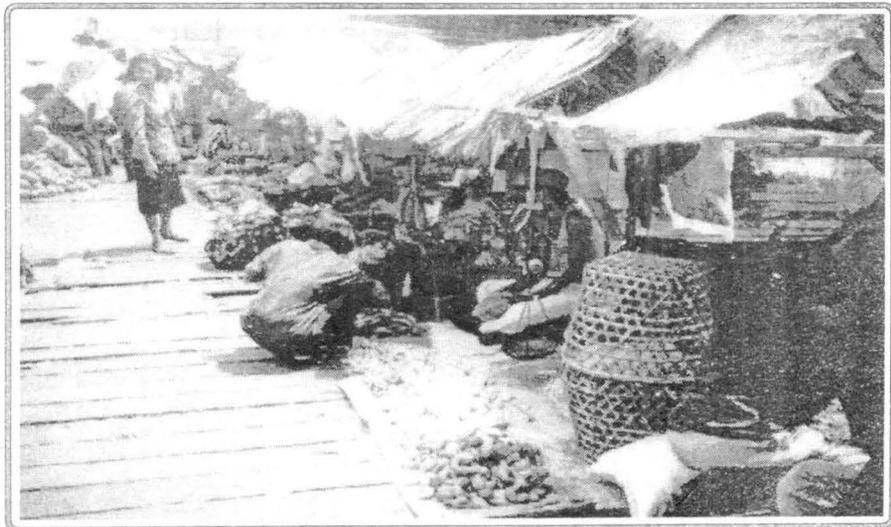
Gambar 9. Perahu Mesin Sebagai Angkutan Sungai
Kota Tembilahan



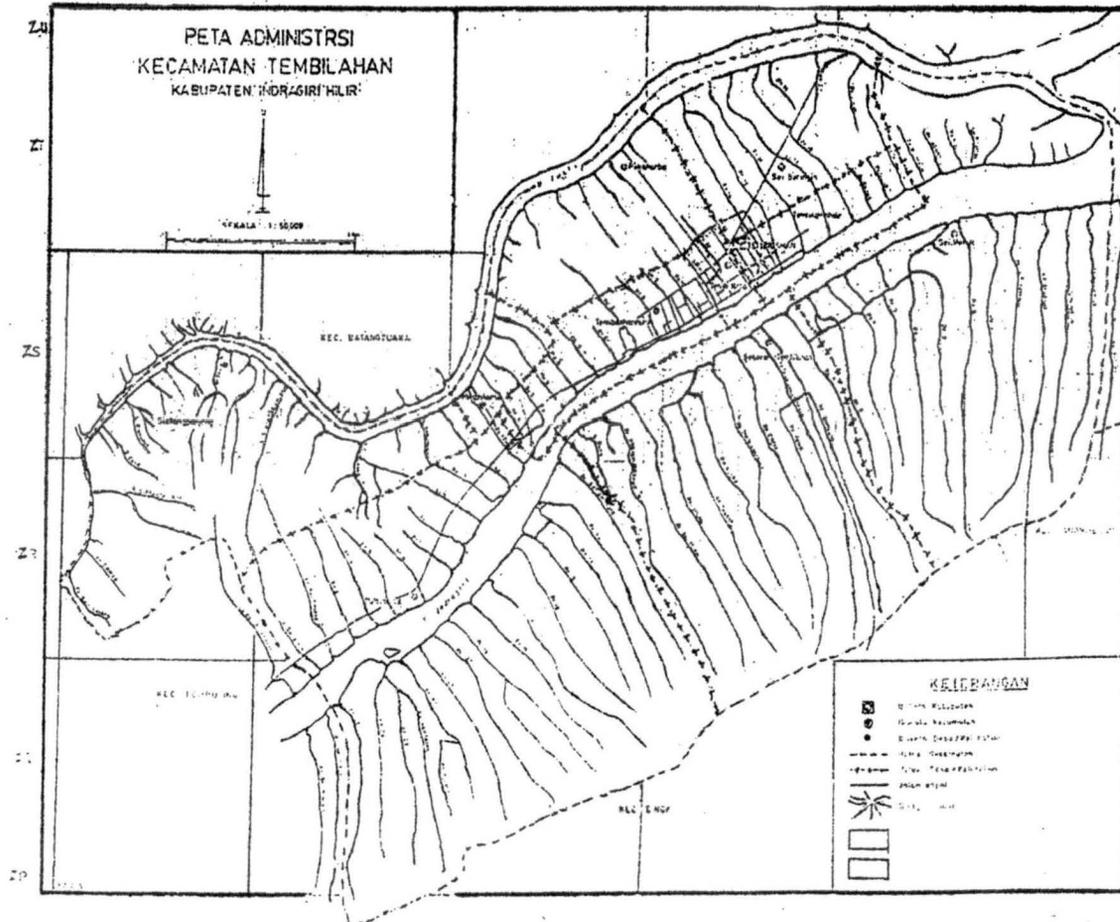
Gambar 10. Pusat Pertokoan di Pasar Kota Tembilahan



Gambar 11. Kegiatan Pemuda Kota Tembilahan Dalam Rangka Menyambut HUT ke 50 Kemerdekaan RI



Gambar 12. Interaksi Antara Penjual dan Pembeli Di Pasar Kota Tembilahan





Perpust
Jende